

YOU ARE (not)
MY BESTFRIEND

Esi Lahur



**YOU ARE *(not)*
MY BESTFRIEND**

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Esi Lahur

**YOU ARE *(not)*
MY BESTFRIEND**



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

YOU ARE (NOT) MY BEST FRIEND

oleh: Esi Lahur

GM 312 01 15 0017

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Ayu Yudha
Desain sampul: Orkha Creative
Proofreader: Selviana Rahayu

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 1566 - 9

208 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Yuhuuu... pembaca bukuku,

Terima kasih telah membaca (dan membeli) teenlitku, *You Are (Not) My Best Friend* ☺. Ini teenlit kelimaku setelah *Three Angels Plus, From Sumatra With Love, The Joker (Jomblo Keren)*, dan *Andai Dia Tahu*.

Pasti seru deh ceritanya... kalau ada kritik dan saran, jangan ragu untuk menyampaikannya di Facebook Fanpage-ku: Esi Lahur.

Terima kasih kuucapkan kepada para editor yang banyak membantuku: Mba Vera, Didiet Prihastuti, dan Ayu Yudha. Juga kepada Orkha Creative untuk kovernya yang super keren. Terima kasih tentu saja untuk semua di Gramedia Pustaka Utama yang telah terlibat dalam kelahiran buku ini, juga untuk selalu menemani penerbitan buku-bukuku sejak 2004.

Untuk Felicita Herrina A., terima kasih untuk bantuan bahasa Denmark-nya.

Terakhir, buku ini kupersembahkan untuk pembaca setiaku, orangtuaku, dan keluargaku.

Salam,

Esi Lahur

Satu

GADIS muda itu berusaha menikmati perjalanan pulang ke rumah dengan membaca novel remaja, tapi tetap saja pikirannya tidak keruan. Sudah dua minggu ia seperti ini, selalu merasa geram setiap kali pulang sekolah. Saat berada di sekolah, ia selalu ingin segera pulang ke rumah. Tidak betah. Ingin rasanya ia tulis besar-besar di papan mading sekolahnya:

Gue, Ingrid. Gue benci Jakarta. Gue benci sekolah ini!!!

Tetapi Ingrid juga tahu itu tak akan pernah terjadi. Ia tidak akan pernah berani menulis kalimat seperti itu di papan mading sekolahnya. Ingrid tahu betul, ia hanya akan mengecewakan orangtuanya bila melakukan itu dan semua orang di sekolah ini bakal membencinya.

Mau tahu rasanya jadi murid pindahan yang masuk saat tahun

ajaran baru sudah berjalan dua setengah bulan? Rasanya seperti semua orang memusuhi dan melihatnya bagai makhluk jadi-jadian yang mendadak muncul di sekolah. Apalagi kakak-kakak kelas menganggap dirinya belum sah sebagai murid SMA Bhinneka karena tidak ikut MOS alias Masa Orientasi Siswa. Ingrid juga merasa kalau teman-teman sekelasnya kurang ramah. Baginya, salah besar kalau ada orang asing yang bilang penduduk Indonesia itu ramah. Mereka hanya tersenyum ramah pada bule, orang kulit putih.

Cewek berambut hitam lurus sebahu itu cukup mengerti bahasa Indonesia, tapi Ingrid sangat jarang menggunakan bahasa Indonesia di rumahnya yang dulu. Ya, rumah yang dulu, di Kopenhagen, Denmark. Setelah numpang lahir di Jakarta lima belas tahun lalu, Ingrid yang masih berumur sebulan diboyong ke ibu kota Denmark tersebut karena papanya mendapat beasiswa doktor di University of Copenhagen. Setelah lulus, papanya mendapat pekerjaan di perusahaan informatika dan teknologi di sana.

Bagi Ingrid, Denmark adalah negerinya, tanah air tercintanya. Bukan Indonesia. Indonesia bagai negara asing baginya walau ia dan keluarganya tetap berkewarganegaraan Indonesia. Bahasa yang digunakan di rumahnya sehari-hari 75% bahasa Denmark, 20% bahasa Inggris, dan 5% bahasa Indonesia. Wajar jika Ingrid merasa kaku bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia.

Mau tahu kenapa ia membaca novel remaja? Mamanya bilang, supaya ia lebih mengerti bahasa Indonesia sehari-hari, yang tidak kaku dan tahu lebih banyak suasana pergaulan remaja di

Indonesia. Dari novel remaja itu pula Ingrid baru tahu kalau remaja Jakarta lebih sering bicara dengan *gue* dan *lo*, bukan *aku* atau *saya* dan *dia*.

Mamanya membelikan lima novel remaja setelah mendengar cerita hari pertama Ingrid di sekolah. Ia malu setengah mati ketika memperkenalkan diri di kelas karena disuruh guru wali kelasnya, Ibu Dianti. Bukan malu karena tidak percaya diri, tapi karena Ingrid menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Akibatnya, ia ditertawakan semua teman sekelasnya!

"Halo, selamat pagi. Namaku Ingrid Serena, kamu bisa memanggilku Ingrid saja. Aku lahir di Jakarta, tapi besar di Kopenhagen, Denmark."

Tiba-tiba ada anak cowok yang duduk di kursi tengah dengan cueknya berdiri dan bilang dengan nada setengah mengejek.

"Halo, selamat pagi. Namaku Boli Sanusi. Aku... padamu!"

Lantas seisi kelas pun tertawa terbahak-bahak melihat ulah cowok berwajah lucu dan berkulit sawo matang itu. Wajah Ingrid memerah karena malu. Ibu Dianti hanya melotot ke arah Boli sambil menggeleng-geleng.

"Sudah, Ingrid. Kamu duduk di sana," ujar Bu Dianti menunjuk bangku kosong yang tersisa di sisi kiri kelas. Ingrid duduk sendirian di baris paling belakang. Baginya itu lebih baik daripada duduk dengan murid lain yang belum dikenal dan ada murid yang dipindahkan duduk gara-gara kehadirannya, pasti cuma bikin Ingrid bakal dimusuhi saja. Saat memperkenalkan diri di depan kelas, ia melihat sekilas semua sudah duduk berdua-dua.

Sungguh, ia merasa malu setengah mati karena ulah Boli. Apa

maksudnya dengan "aku padamu" itu? *Teman sekelas yang menyebarkan! Aku benci sekolah ini. Tidak ada satu pun yang bersikap ramah padaku. Belum lagi tiap hari Senin harus upacara bendera plus menghafal Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, apa pentingnya coba!* Keluh Ingrid dalam hati.

Tidak ada yang mengajaknya bicara ketika waktu istirahat tiba. Ingrid seolah-olah tidak *eksis*, ia jadi ragu-ragu untuk menegur teman sekelasnya duluan. Gadis itu khawatir bahasa Indonesianya yang kurang bagus bakal menjadi bahan tertawaan lagi. Kadang Ingrid menyesali keterlambatannya mendaftar dan masuk sekolah. Mungkin kalau ia masuk sekolah tepat waktu, walau tak lancar berbahasa Indonesia, ia tak bakal dianggap alien seperti sekarang ini. Ingrid tidak tahu harus menyalahkan siapa hingga telat masuk sekolah dua setengah bulan. Tidak semua sekolah di Jakarta punya situs dengan berita terbaru, jadi pencarian sekolah untuknya dan adiknya, Peter, berjalan lambat. Dan walaupun ada, setibanya di Jakarta, Mama merasa harus mengecek kondisi asli sekolah itu. Satu per satu sekolah nasional di dekat rumahnya didatangi Mama, setelah cocok baru mengurus *tetek-bengek* administrasi yang merepotkan itu.

Ada lagi yang mengesalkan hati Ingrid tentang sekolahnya. Ia yakin benar kalau sedang "dijodohkan" dengan Boli oleh teman-teman sekelasnya. Setiap kali namanya dipanggil guru untuk ditanya, apakah sudah mengerti atau ada yang ingin ditanyakan, teman-teman kelasnya sontak berseru, "Cieeee Boli...." Dan Boli terlihat sama sekali tidak terganggu. Cowok itu malah cengar-cengir sambil mengirim tanda hati dengan kedua tangan pada

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ingrid yang membuat seisi kelas makin riuh menyoraknya. Sungguh menyebalkan!

Rasanya Peter lebih beruntung, walau harus beradaptasi juga ketika masuk ke kelas 5 SD, tapi rupanya dia bisa punya banyak teman karena teman-teman baru di kelas membicarakan aneka *game* terbaru, mulai dari Angry Bird sampai Transformers. Dari Temple Run, Big Hero 6, sampai Real Steel WRB. *Game* di *gadget* itulah yang membuat Peter lekas akrab dengan teman sekelasnya.

Untung sekolah dan rumahnya di kawasan Menteng tidak terlalu jauh dan lumayan bebas macet. Paling tidak kebenciannya pada keruwetan Jakarta berkurang. Tetapi kalau pergi ke mal atau toko buku di Matraman pada jam-jam pulang kerja, benar-benar mengesalkan! Macet di mana-mana. Ratusan motor memenuhi jalan-jalan, bersaing dengan bajaj, bemo, angkot, bahkan gerobak. Sungguh membuang-buang waktu.

Jeg hader *Jakarta! Aku benci Jakarta!* pekiknya dalam hati.

Bukan hanya macet yang bikin Ingrid sebal, di Jakarta ia harus membiasakan diri ke mana-mana selalu menggunakan mobil. Padahal selama di Kopenhagen, ia hampir selalu bersepeda. Jalanan di sana sangat aman dan nyaman untuk bersepeda. Parkir sepeda dan penitipan sepeda pun tersedia di banyak tempat dan aman. Di sini kalau nekat naik sepeda pas jam-jam sibuk, bisa-bisa keseruduk bajaj atau keserempet motor! Dan kalau ada pengguna sepeda yang kecelakaan, bisa-bisa malah disumpahi, "Siapa suruh naik sepeda!" Kesempatan Ingrid dan keluarganya untuk bersepeda hanya pada hari Minggu karena ada *Car Free Day* di jalanan protokol ibu kota. Selebihnya, selamat tinggal sepeda.

Ia juga sudah melihat pilihan transportasi umum yang ada di Jakarta. Dari bajaj oranye yang bobrok, bemo tua, bajaj BBG warna biru yang mendingan, bus TransJakarta yang agak lumayan, mikrolet, dan mobil bak terbuka yang sering dinaiki rombongan anak-anak sekolah. Pantas orangtuanya selalu mewanti-wanti agar dirinya dan Peter selalu naik mobil pribadi ke mana pun karena orangtuanya takut akan keamanan mereka kalau naik transportasi umum.

Di kamarnya, Ingrid memandangi foto keluarga di depan perapian saat musim salju di rumah lamanya dulu. Sungguh masa-masa yang menyenangkan. Tidak seperti di sini. Jangankan salju, kalau cuaca sedang panas, kulit terasa seperti dibakar. Kalau hujan, bunyi geledak menyambar-nyambar dan genangan air di mana-mana. Ingrid menghela napas, lalu mengambil kertas pengumuman ekstrakurikuler yang dibagikan di sekolah tadi. Ingrid membaca pilihan yang ditawarkan, mulai dari olahraga, kesenian, hingga keterampilan. Ia tidak bisa memilih sembarangan, ada beberapa ekstrakurikuler yang sudah ditutup penerimaan muridnya karena kuota sudah terpenuhi. Jadi Ingrid hanya bisa mengambil pilihan ekskul yang tersisa, yaitu catur, tari tradisional, gamelan, jurnalistik, tata busana, tata boga, dan melukis.

Ingrid sama sekali tidak tertarik dengan catur. Tidak berminat untuk ikut tari tradisional, kecuali kalau Ingrid diperbolehkan hanya menonton pertunjukan tari. Tata busana? Menjahit? Tidak pernah terpikir oleh Ingrid. Lalu tata boga? Dari keterangannya, disebut mereka akan belajar membuat aneka masakan dan camilan nusantara seperti lempeng, opor, laksa, klepon, onde-onde,

dan.... Ah, Ingrid bahkan tidak tertarik pada masakan Indonesia. Ia juga merasa tak berbakat melukis.

Terpaksa, aku harus memilih jurnalistik. Ingrid monyong saat menentukan pilihan. *Hmmm... semoga ekskul ini nggak menyusahkan! Kalau disuruh nulis, tinggal cari bahan saja di Google!* Ingrid menganggap enteng ekstrakurikuler yang terpaksa dipilihnya itu.

* * *

"Ehm.... Ingrid, lo ikut *ekskul* jurnalistik ya?" tanya Orella sambil mendekati Ingrid yang sedang bengong menunggu bel tanda masuk kelas berbunyi. Orella memberanikan diri mengajak bicara Ingrid duluan. Sebenarnya bukan memberanikan diri, tapi lebih karena kasihan setiap hari melihat Ingrid hanya duduk sendirian di bangku sambil memakan bekal atau membaca novel teenlit.

"Iya," jawab Ingrid singkat, berusaha tersenyum. Ia senang diajak bicara duluan oleh Orella. Sepertinya dia memang anak yang baik, berapa kali Ingrid bertatap mata tidak sengaja dengan Orella, cewek berkulit kecokelatan itu membalas dengan senyuman ramah, walau tidak memulai percakapan dengannya.

"Sama dong. Gue juga," timpal Orella ceria, "hari Kamis nanti, ke ruang redaksi Majalah Bhinneka bareng yuk," ajak Orella ramah.

Lega hati Ingrid mendengar ajakan Orella. Akhirnya ada juga murid lain yang mengajaknya bicara.

"Oke," jawab Ingrid dengan mata berbinar.

"Sori, emangnya lo benar-benar nggak bisa bahasa Indonesia ya?" tanya Orella agak berbisik.

"Kalau ngomong sih bisa, tapi tidak bisa cepat-cepat. Tapi kalau ada yang bicara, saya... eh, gue bisa mengerti," jawab Ingrid agak terbata-bata.

"Ooh... gitu. Kalo bahasa Inggris? Lo jago ya?" selidik Orella yang akhirnya duduk di samping Ingrid.

"Biasa saja. Tapi lebih bagus daripada bahasa Indonesia."

"Kenapa lo nggak ngobrol sama yang lain pakai bahasa Inggris? Kan anak-anak di kelas ini bingung mau ngomong sama lo karena takutnya lo nggak ngerti." Orella coba menjelaskan alasan kenapa teman sekelasnya belum ada yang berani mengajak Ingrid ngobrol.

"Tidak. Gue coba bicara bahasa Indonesia saja. Nanti kalo gue ngomong bahasa Inggris, takutnya disangka sombong," jawab Ingrid sambil menggeleng.

"Iya juga, sih. Sekolah kita kan bukan sekolah internasional. Ya udah, nanti pas jam istirahat, lo ikut aja ke kantin. Mau kan?" ajak Orella sambil menyudahi percakapan karena bel sudah berbunyi.

Ingrid mengangguk dan tersenyum. Orella beranjak menuju bangkunya, duduk di sebelah Shirley yang tiba tepat saat bel tanda masuk berbunyi. Perlahan Ingrid melirik ke ranselnya. Di dalam ranselnya ada kotak makan berisi roti lapis isi selada, daging asap, dan telur mata sapi buatannya sendiri.

Hari ini aku coba makan di kantin dengan Orella dan Shirley.

Maaf ya sandwich, nanti kumakan di mobil saat pulang sekolah saja, kata Ingrid dalam hati.

Bel istirahat berbunyi. Ingrid membereskan buku dan alat tulis ke laci meja. Ia senang sekali karena Orella tidak lupa mengajaknya, Shirley pun tersenyum manis kepadanya. Biasanya di waktu istirahat Ingrid hanya memakan bekal di kelas karena teman-teman sekelas seolah tidak peduli dengannya dan langsung bubar ke luar kelas, menuju lapangan basket, kantin, atau hanya duduk-duduk di bawah rindang pepohonan.

"Lo udah pernah ke kantin?" tanya Shirley yang bersikap langsung akrab pada Ingrid, meski awalnya memang ragu mengajak bicara duluan karena merasa Ingrid terlalu pendiam.

"Belum," jawab Ingrid singkat.

"Gue kasih tahu ya. Di kantin ini, kalau misalnya lo pengen beli bakso atau batagor, mesti agak berebutan pas pesan, nggak ada antre. Terus, kalo lo mau beli gorengan atau jajanan pasar, bisa langsung ambil. Siapa cepat, dia dapat. Ambil dulu, boleh bayar belakangan. Nah, bayarnya di kotak kejujuran, kalau bisa jangan sampai ngutang," jelas Shirley yang rambutnya bergelombang dan kulitnya warna cokelat susu itu.

Belum sempat Ingrid bertanya apa itu kotak kejujuran, mereka sudah tiba di kantin. Dan tanpa pamitan, Shirley langsung masuk ke antrean pembeli batagor.

"Udah, biar cepat, gue aja yang pesan. Makan sepiring bertiga. Biasa kan?" tanya Shirley pada Orella.

"Iya, jangan lupa saus kacangnya yang banyak ya!" pesan Orella lalu mengajak Ingrid ke bagian gorengan dan jajanan pasar. Aneka

kudapan tersedia dan murid-murid datang silih berganti untuk mengambil. Istirahat pertama ini memang waktunya buat murid yang belum sarapan di rumah untuk mengganjal perut mereka.

Mana penjualnya? tanya Ingrid dalam hati, lalu melihat beberapa murid yang tadi mengambil gorengan memasukkan uang ke kotak kejujuran. Seakan melihat keheranan Ingrid, Orella langsung menjelaskan mengenai kotak kejujuran.

"Itu kan ada daftar harga, kalau lo udah tahu harus bayar berapa, masukkin aja uang lo ke dalam kotak kejujuran itu. Latihan, supaya kalau dewasa nanti kita nggak korupsi."

"Oh... bagus," puji Ingrid senang. Yang ia tahu dari yang berita, obrolan orangtuanya, dan artikel di koran, Indonesia itu surganya koruptor. Apa saja bisa dikorupsi. Makanya ia senang ketika SMA Bhinneka ini sudah mengajari murid supaya tidak korupsi.

Orella mencomot arem-arem dan Ingrid mengambil pisang goreng, karena sudah tahu betul rasanya seperti apa. Sedang jajanan lain, seperti tahu isi, singkong goreng, tempe mendoan, bolu ubi ungu, risol, dan martabak telur, Ingrid belum berani mencobanya. Ini saja dalam hati ia agak was-was karena akan makan batagor dengan Shirley dan Orella. Masakan Indonesia buat Ingrid terlalu berbumbu. Ingrid dan Peter pernah diajak orangtua mereka mencoba sarapan ketupat sayur yang berkuah oranye *melekeh* dan nasi uduk lengkap dengan lauk. Ingrid sampai merasa enek karena biasa hanya minum susu plus sereal jagung atau *muesli* dan *oatmeal*. Paling berat hanya roti.

"Nih, ayo makan!" tiba-tiba Shirley datang dengan sepiring batagor berlumur saus kacang, kecap, dan sambal.

Mati aku, makanan itu pasti pedas sekali, batin Ingrid. Ia tidak suka dengan makanan pedas, begitu juga dengan makanan berbumbu tajam. Ia paling suka dengan ikan-ikanan terutama salmon. Salmon dimasak apa saja, Ingrid pasti suka.

Ingrid memaksakan diri untuk mengambil potongan batagor di piring yang dipegangi oleh Shirley. Ia sengaja mengambil yang tidak terlalu tersiram saus kacang dan sambal. Sambil mengunyah, ia mulai menenangkan lidahnya. Cuma terciprat sedikit sambal saja sudah begini pedasnya, apalagi yang dimakan Orella dan Shirley.

"Lo nggak suka pedas ya?" tembak Orella.

"Nggak begitu," jawab Ingrid mulai melirik-lirik ke arah penjual minuman.

"Bilang dong, jadi nggak gue siram pakai sambal," timpal Shirley sambil berusaha memisahkan potongan-potongan batagor yang tidak terkena banyak saus. Gadis itu was-was Ingrid jadi sakit perut karena sambal batagor itu.

"Gue beli minum dulu." Ingrid sudah tidak tahan lagi, ia segera beli tiga botol air mineral dingin. Langsung menyedot miliknya dan memberikan dua botol lain pada kedua teman barunya.

Saat ketiganya sibuk menghabiskan batagor, Mirabel dan Mita lewat. Semua orang sudah tahu, Mita itu sudah seperti dayangnya Mirabel. Sebenarnya Mirabel nggak terlalu cantik, manis sih, tapi karena kulitnya putih seperti pualam tanpa cacat, rambutnya lurus hitam panjang seperti di iklan sampo, matanya bulat, cewek itu jadi terlihat menawan. Papanya Mirabel, Pak Rolando, adalah pengacara kondang yang kaya raya. Sebenarnya Mirabel ingin

sekolah di Australia, tapi belum boleh oleh papanya. Mirabel diminta menunggu sampai lulus SMA dulu. Makanya dia terlihat tidak bahagia menjalani masa SMA ini, kerjanya hanya mengeluh, menyalahkan sekolah dan teman.

Saat Mita yang sudah berjuang mengambilkan dua mangkok bakso mendekat ke arah meja Ingrid, Mirabel mendelik dan protes.

"Mit, jangan dekat-dekat sama orang-orang yang nggak penting itu."

Lalu keduanya pun menjauh, mojok untuk makan bakso. Darah Shirley rasanya sudah mendidih mendengar ocehan Mirabel, tapi Orella menggeleng sebagai isyarat agar Shirley jangan mudah terpancing dengan omongan Mirabel.

"Kok ada ya, orang menyebalkan kayak dia?" desis Shirley.

"Udah, cuekkin aja. Nggak level kita urusan dengan cewek stres kayak dia," ujar Orella lalu menatap Ingrid.

"Kalo Mirabel galak sama lo, nggak usah dimasukkan ke hati, ya. Dia memang begitu anaknya. *Jutek*. Sok berkuasa," nasihat Orella mengenai Mirabel.

"Eh... *jutek*?" Ingrid mengernyit tanda tak mengerti. Ia sedang melancarkan bahasa Indonesia baku, tapi ternyata ada kosakata gaul yang wajib untuk dikenal juga.

"*Jutek* itu tidak bersahabat, judes, galak, nyebelin, yah, kurang lebih begitulah," jawab Shirley berusaha memberikan padanan kata dari *jutek*.

Ingrid tiba-tiba teringat ucapan Mirabel yang didengarnya saat ia tanpa sengaja melewati Mirabel waktu pulang sekolah.

"Kalau 'dongok' itu artinya apa ya?" tanya Ingrid polos. Ia ingin bertanya ke Mama tapi khawatir mamanya jadi tidak tenang, karena nanti mamanya mengira Ingrid dihajati di sekolah. Ia mau mencari artinya di *Google* pun kelupaan.

"Dongok itu bego, tolol, bodoh, *stupid*," jawab Shirley.

"Ada lagi yang nggak ngerti? Emang lo dengar dari mana sih?" tanya Orella.

"Mirabel pernah ngomong begitu waktu gue lewat."

Shirley dan Orella tanpa sadar bertatapan dan menggeleng berbarengan.

"Sekali lagi, omongan dia nggak usah didengar. Dia pernah nyindir Asmara, katanya cewek kok kulitnya hitam banget? Apa nggak bisa beli sabun pemutih? Ngeselin banget kan? Emangnya kita bisa pilih sendiri mau warna kulit apa, rambut kita keriting atau lurus? Sok kecakepan banget!" sembur Shirley kesal.

"Dia tuh nggak bakal jahat secara fisik, kayak mukul atau nyubit, tapi omongannya emang bikin sakit hati," tambah Orella.

"Udahlah, pokoknya lo main sama kita saja. Oke? Lagian kan lo satu ekskul sama Orella," ucap Shirley sambil tersenyum manis. Ingrid mengangguk tanda setuju. Setelah semua makanan habis, ketiganya pun bergegas menuju kelas.

Dalam hati, Ingrid merasa senang. Ia bersyukur ternyata ada murid yang baik seperti Orella dan Shirley. Sekarang, ia tidak merasa sendiri lagi.

Dua

SEPULANG sekolah Ingrid dan Orella langsung menuju Ruang Redaksi Majalah Bhinneka. Ruangan itu ada di sebelah Ruang Tata Boga, Ruang Tata Busana, Laboratorium Biologi, dan Laboratorium Fisika. Berukuran sebesar ruang kelas dan hanya tersedia dua komputer milik sekolah. Semua peserta ekskul jurnalistik membawa laptop sendiri untuk mengetik. Pembinaanya Pak Lionel, guru bahasa Indonesia yang usianya masih sekitar tiga puluh tahun.

Ini adalah kali ketiga pertemuan ekskul itu. Semua anggotanya sudah berkenalan dan latihan membuat artikel *feature*, kecuali Ingrid yang baru bergabung. Ia pun diminta memperkenalkan diri oleh Pak Lionel.

"Nama saya Ingrid. Saya murid baru di sini..." ucap Ingrid dengan suara datar dan kali ini tak lagi menggunakan "aku", melainkan "saya".

"Anak-anak, Ingrid ini pindahan dari Kopenhagen, Denmark. Orang Indonesia asli, benar kan?" Pak Lionel memastikan.

"Benar, Pak," jawab Ingrid pelan. Sungguh, ia tidak ingin memamerkan tentang pindahan dari Denmark itu karena khawatir akan jadi masalah baru. Bisa saja kakak-kakak kelas yang ikut ekskul itu akan menganggapnya anak sombong seperti kata Mirabel karena belum lancar berbahasa Indonesia.

"Ada yang ingin bertanya ke Ingrid?" tanya Pak Lionel. Ingrid menelan ludah, sambil berharap semoga tidak ada yang bertanya. Tetapi kemudian Ingrid melihat ada murid laki-laki, yang ia yakin kakak kelasnya, mengangkat tangannya.

"Nama saya Elang. Saya mau tanya, kenapa kamu pilih ekskul jurnalistik? Apa kamu memang tertarik pada jurnalistik atau karena hanya ekskul ini yang tersisa kuotanya?" cowok itu bertanya dengan tatapan dingin, nyaris seperti menghakimi Ingrid yang berdiri bagai terdakwa.

Ingrid terdiam.

"Saya pilih ekskul jurnalistik ini karena tersisa kuotanya. Tapi saya juga ingin belajar hal baru," jawab Ingrid lirih. Padahal ia tahu betul dirinya tidak tertarik dengan jurnalistik ini. Seandainya saja ekskul basket masih tersisa kuotanya, ia akan pilih itu saja. Atau ekskul bulutangkis. Ingrid merasa badannya kurang gerak semenjak tinggal di Jakarta.

Tidak ada tanggapan dari Elang. Cowok itu hanya menatap tajam ke Ingrid dan alih-alih membalas tatapan tak bersahabat itu, Ingrid lebih memilih melihat ke tembok belakang ruangan.

"Tidak apa-apa, Ingrid. Siapa tahu nanti kalau sudah dijalani

kamu jadi benar-benar tertarik dengan jurnalistik,” kata Pak Lionel tersenyum ramah. Ucapan Pak Lionel itu sudah cukup menghibur hati Ingrid.

Mentang-mentang senior, sok banget! Kayak paling bagus saja di ekskul jurnalistik ini, cela Ingrid dalam hati.

”Seperti biasa di bulan Oktober saat pembagian rapor tengah semester ganjil, kalian akan menerbitkan satu buah majalah Bhinneka untuk dibagikan ke semua murid. Mungkin Ingrid belum tahu, jadi majalah Bhinneka terbit empat kali dalam setahun, saat rapor tengah semester ganjil, rapor semester ganjil, rapor tengah semester genap dan rapor kenaikan kelas. Dibagikan gratis ke semua murid dan pengerjaan artikel-artikelnya harus selesai sebelum ujian tengah semester atau ujian semester. Jadi saat kalian sibuk ujian, Bapak yang akan urus artistik dan percetakannya,” jelas Pak Lionel panjang lebar. Ingrid sibuk memperhatikan karena namanya disebutkan secara khusus, murid lain jelas sudah tahu tentang hal itu dan hanya dirinya yang belum tahu.

”Nah, saya persilakan Pemimpin Redaksi untuk memulai rapat, apa saja yang akan dibuat untuk terbitan Oktober nanti. Memang masih dua bulan lagi, tapi kalian harus membagi waktu dengan tugas-tugas sekolah juga kan? Silakan, Elang,” ujar Pak Lionel.

Ingrid menelan ludah. *Gawat! Cowok tadi itu Pemimpin Redaksi majalah Bhinneka?*

Elang maju ke depan dan dengan percaya diri langsung memimpin rapat.

”Karena sekarang tahun ajaran baru, saya mengusulkan kita memuat wawancara dengan murid-murid yang paling populer.

Memang temanya agak basi, tapi ini salah satu cara agar adik kelas dan kakak kelas bisa lebih saling mengenal. Bagaimana, setuju atau ada ide lain?" tanya Elang tegas.

"Setuju sih, Lang. Cuma bagaimana kita menentukan siapa yang perlu diwawancar?" tanya Zeta, murid kelas sebelas, sama dengan Elang.

"Yang pasti, murid yang lumayan berprestasi," jawab Elang. Murid kelas sebelas dan dua belas berunding memilih teman mereka yang layak diwawancar. Elang menyuruh Ingrid dan teman sekelasnya untuk memilih satu teman seangkatan mereka untuk diwawancar.

"Berdasarkan apa? Kalau prestasi kan kita belum saling tahu?" tanya Orella yang merasa bingung dengan kriteria yang diberikan oleh Elang.

"Udah... pilih yang paling cantik aja," celetuk Ragil disertai tawa kakak-kakak kelas lainnya. Sementara sembilan orang murid kelas sepuluh yang ikut ekstrakurikuler jurnalistik hanya saling berpandangan mendengar ucapan Ragil.

"Kalau begitu, Mirabel saja," ucap Tono polos.

Mendengar jawaban Tono yang terkesan *nge-fans* banget dengan Mirabel, Orella dan Ingrid spontan berpandangan dengan tatapan malas.

"Gimana? Kalian setuju, Mirabel saja?" tanya Elang pada anggota dari kelas sepuluh.

Kesembilannya mengangguk-angguk walau dalam hati, kecuali Tono, agak terpaksa mengingat sikap jahat Mirabel. Dalam hati

mereka bertanya-tanya, siapa yang bakal mewawancarai cewek sombong itu? Bisa-bisa makin sok!

Murid kelas sebelas dan dua belas pun telah berunding. Dan muncul tiga nama. Pertama, Salvatore alias Salvo, si pemain futsal andalan sekolah. Kedua, Prima yang jago menari tradisional karena ikut sanggar tari tradisional sejak kecil. Walau agak *melambai*, Prima terkenal di kalangan cewek-cewek dan sering izin untuk pentas di luar negeri mewakili Indonesia. Ketiga, Ibrahim yang jago dalam semua pelajaran, kecuali olahraga. Dia kerap mewakili sekolah dalam berbagai ajang perlombaan tingkat kotamadya, propinsi, bahkan hingga tingkat nasional.

Untuk tiga senior itu akan diundi tiga murid baru untuk mewawancarnya. Sedangkan untuk mewawancara Mirabel sebaliknya akan diundi kakak-kakak kelas. Ingrid sangat berharap namanya jangan terpilih. Ia sungguh tidak berminat mewawancarai siapa-siapa. Bahkan merasa terpaksa, tidak nyaman dengan ekskul ini, meski merasa beruntung ada Orella jadi tidak akan merasa sendirian.

"....Ingrid! Kamu wawancara Salvo ya," ucap Elang sambil menunjukkan gulungan kertas kecil yang dipegang dan tertera namanya.

Tanpa sadar Ingrid langsung menelan ludah dan merasa lemas mendengar namanya disebut. *Sial banget, dari sembilan orang anak baru yang ikutan ekskul ini, kenapa aku yang terpilih*, rutuk Ingrid dalam hati walau kepalanya mengiakan dan berusaha tersenyum tipis kepada Elang.

Hector, anak kelas dua belas bakal mewawancarai Mirabel,

Kemal anak kelas sebelas mewawancarai Prima, dan Ragil mewawancarai Ibrahim. Yang tidak mendapat jatah undian buat mewawancarai teman sekolah, dapat tugas bikin artikel. Dari artikel tentang lingkungan hidup, pendidikan, dunia hiburan, astrologi, kemiskinan, kuliner, dan olahraga yang bahannya bisa diambil atau dikutip dari Internet.

Kelar ekskul, Ingrid keluar dari kelas dengan wajah agak murung. Ia nggak tahu mana yang namanya Salvo, belum lagi harus menyusun daftar pertanyaan, mencari kelasnya, mengecek Twitter atau Facebook cowok itu, siapa tahu ada status atau *tweet*-nya yang bisa jadi bahan pertanyaan, minta janji untuk wawancara, lalu membuat artikelnnya. Mau bagaimana lagi? Nggak mungkin menolak juga, kan? Ingrid berusaha menyemangati dirinya sendiri.

"Wah, lo beruntung!" bisik Orella sambil menghampirinya.

"Beruntung kenapa?" tanya Ingrid mengernyit.

"Gue pengen banget tuh, bisa dapat tugas wawancara. Mana yang diwawancara Salvo, lagi!" ujarnya ceria dan gemas.

"Emangnya dia kenapa?" tanya Ingrid lagi.

"Dia itu keren, idola anak baru waktu MOS. Eh, kalo lo wawancara, gue boleh ikut, nggak?" tanya Orella dengan wajah agak memohon.

Ingrid pun tersenyum girang mendengar pertanyaan Orella.

"Boleh banget!" *Kalau ada Orella, pasti dia bisa mencairkan suasana*, pikir Ingrid.

"Yes! *Thanks* ya, Ingrid!" pekik Orella senang.

"Ehm... Orella, kenapa sih lo kok semangat banget ikutan ekskul ini?" tanya Ingrid ingin tahu.

Orella tersenyum gembira mendengar pertanyaan Ingrid, seolah dia memang sudah menantikan pertanyaan itu. Dia pun mulai menjelaskan.

"Orella artinya pendengar dalam bahasa Latin. Kata bokap gue sih, artinya begitu. Gue tuh senang tanya-tanya ke orang baru, pengen tahu banget urusan orang, istilah gaulnya sih *kepo*! Begitu lulus SMA, gue pengen sekolah jurnalistik atau komunikasi, biar bisa jadi reporter *infotainment*."

"*Infotainment*? Bukannya kerja mereka itu membicarakan orang lain terus?" tanya Ingrid heran.

"Bukan sembarang orang lain, Ngrid. Tapi artis, *public figure*. Keren kan?" ucap Orella optimistis dengan cita-citanya.

Ingrid tidak merasa pekerjaan yang diimpikan Orella keren. Ya, kalau reporter hiburan di Hollywood sih memang keren karena yang diwawancara bintang-bintang dunia. Kalau di Indonesia? Memangnya ada artis yang terkenal dan berprestasi bagus? Selama tinggal di Denmark, Mama beberapa kali membicarakan tentang penyanyi Agnes Monica dan Anggun, penyanyi asal Indonesia yang katanya sudah bisa menembus pasar luar negeri. Yang lainnya? Ingrid nggak tahu.

"Lo bayangin deh pekerjaan reporter *infotainment* itu. Bisa ke *backstage* kalo ada pentas musik, bisa ketemu langsung bintang film terkenal, bisa nonton gratis pemutaran perdana film di bioskop, bisa wawancara penyanyi, grup *band* papan atas, gila banget kan?" Orella sungguh semangat menceritakan mimpinya ke Ingrid yang hanya mengangguk-angguk sambil tersenyum.

Hebat, Orella sudah punya mimpi. Sedangkan aku masih belum

http://pustaka-indo.blogspot.com

tahu nanti ingin jadi apa. Kira-kira, kapan ya aku bisa balik ke Denmark? Aku tidak senang tinggal di sini. Indonesia, Jakarta, tidak ada apa-apanya. Lulus SMA nanti, aku harus bisa balik ke Kopenhagen untuk kuliah di sana. Tapi sementara ini, aku terpaksa harus membiasakan diri dengan Jakarta. Tidak ada pilihan. Ingrid menghela napas panjang memikirkan masa SMA yang harus dihabiskan di Jakarta.

* * *

Di tempat tidurnya, Ingrid mengecek akun Facebook, Twitter, dan Instagram-nya. Kebanyakan masih berisi teman-temannya selama di Denmark. Tambahan teman di Facebook dari Jakarta hanya Orella dan Shirley. Ketiganya pun saling *follow* di Twitter. Sedangkan di akun Instagram, kebanyakan Ingrid mengunggah foto-foto keadaan Jakarta. Seperti sampah yang berserakan saat *Car Free Day* di jembatan dan Jalan Sudirman, pengemis dan pengamen yang difotonya kala jalanan macet, sampai poster dan baliho yang dipaku di pohon-pohon dekat sekolahnya. Ingrid memotret itu semua bukan karena ingin menghina Jakarta dan warganya,—yah, mungkin sedikit—tapi ia sungguh tertarik karena tak pernah melihat semua itu di Kopenhagen.

Ingrid pun iseng mengecek akun Facebook milik Elang. Wajahnya tidak jelek-jelek amat. Dibandingkan dengan Boli, jelas lebih ganteng. Elang nyaris tidak pernah menuliskan status, isinya hanya foto-foto saja. Kebanyakan foto museum-museum yang pernah didatanginya. Cowok antik rupanya. Pacar? Sepertinya tidak ada.

Eits, apa urusanku dia punya pacar atau tidak? Mungkin ini yang dinamakan kepo, ya? Mau tahu urusan orang! Ingrid tersenyum sendiri dengan keisengannya.

Tanpa Ingrid tahu, di kamar tidur cowok yang nggak begitu berantakan, Elang serius membaca *tweet* dari akun Twitter punya Ingrid. Wajahnya terlihat serius, bukan karena membaca *tweet* penting, tapi karena tidak ada satu *tweet* pun yang bisa dia mengerti. Ingrid menulis dalam bahasa Denmark. Daftar *following* dan *followers*-nya hampir semua bernama asing, mungkin hampir semuanya orang Denmark. Dengan Google Translate, Elang coba menerjemahkan *tweet* Ingrid.

Aku kangen Kopenhagen.

Lalu ada balasan dari temannya yang bernama Lorraine.

Ayo, kembali ke sini. Aku, Othilde, Roselyn merindukanmu.

Elang membaca dan menerjemahkan lagi. Temannya yang bernama Othilde ikut bertanya di rangkaian *tweet* berikutnya.

Enakkah tinggal di Jakarta?

Balasan dari Ingrid cukup membuat Elang tercengang. Dia sadar, ternyata anak baru itu tidak kerasan tinggal di Jakarta.

TIDAK. Aku lebih suka di Kopenhagen! Semoga waktu kuliah aku bisa kembali ke sana.

Othilde mengakhiri percakapan mereka di Twitter, mendukung keinginan Ingrid untuk kembali ke Denmark. Rupanya mereka merasa kehilangan Ingrid.

Kami berdoa untukmu. Semoga kita berkumpul lagi.

Ingrid tidak senang tinggal di Jakarta. Ya wajar saja, Denmark sudah termasuk negara maju, semua serba teratur dan bersih. Apalagi katanya dia tinggal di sana sejak bayi, pasti sudah malas untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Kasihan juga kalau sampai ada yang mengisenginya karena dia anak baru. Ah, aku ingin membantunya, tapi jangan sampai terlihat seperti aku kasihan padanya, pikir Elang.

Tiga

DITEMANI Orella dan Shirley, Ingrid menunggu Salvo keluar kelas saat jam istirahat. Ketiganya merasa tegang, walau dalam hati Orella dan Shirley juga bercampur rasa senang karena bakal bertemu langsung dengan Salvo. Ingrid menemui Salvo karena ingin bertanya kapan Salvo ada waktu untuk wawancara supaya segera terbebas dari tugas ekskul yang menyebalkan itu. Lebih cepat selesai, lebih baik, bukan?

"Ngapain lo pada?" tanya seorang cewek pada Shirley saat keluar dari kelas dan melihat ketiga anak kelas sepuluh berwajah agak memelas.

"Kak Mutia, ini saya antar teman yang pengen ketemu Kak Salvo," jawab Shirley sambil tersenyum manis, mencoba berbasa-basi dengan suara yang dilembut-lembutkan.

"Ketemu Salvo? Ngapain? Mau minta tanda tangan?" tanya cewek berambut bob itu dengan mata mendelik usil.

"Ngapain? Ngapain?" tanya seorang cowok botak yang nim-

brung ingin tahu. Orella hanya senyum-senyum senang karena menjadi perhatian kakak kelas. Tetapi Ingrid sungguh merasa tidak nyaman dan terintimidasi.

"Nggak. Nggak minta tandatangan, temen saya mau wawancara Salvo buat majalah Bhinneka," jawab Shirley menenangkan diri dari serbuan tanya senior.

"Emang dia habis ngapain? Kok sampe diwawancara segala?" tanya cowok botak itu dengan wajah kepo.

Buat apa sih tanya-tanya? Mau tahu saja urusan orang! Mana sih Kak Salvo itu? Kenapa dia belum keluar juga dari tadi? rutuk Ingrid dalam hati.

"Salvooooo!" jerit Mutia sambil melongokkan kepala ke dalam kelas. "Ini nih, ada anak kelas sepuluh mau wawancara loooo!"

Volume suara Mutia yang superkencang itu bikin semua murid kelas dua belas menoleh, mencari anak-anak kelas sepuluh yang datang ke kelas mereka.

"Ciiieeee, Salvoooo...."

"Suuiiittt suuuuiiitttt...." Sontak terdengar suara-suara iseng dari dalam dan luar kelas saat mendengar jeritan melengking Mutia.

Perasaan Ingrid makin tegang mendengar kehebohan itu. Ia juga tidak tenang karena menjadi pusat perhatian. Tak lama kemudian seorang cowok muncul dari dalam kelas. Badannya tegap, rambutnya agak awut-awutan, tampang lumayan cakep, tapi aura-nya terasa dingin dengan tatapan mata tak kalah dingin.

"Mut, berisik banget lo!" semprotnya kesal. Mutia hanya tertawa terbahak dibentak begitu. Murid lain di sekitar situ pura-pura

tidak mendengar, tapi ikut-ikutan berdiri dekat mereka bertiga, maksudnya ingin menguping pembicaraan.

Melihat sosok Salvo yang galak, dingin, dan cuek begitu bikin ketiganya panik dalam hati, tapi mau kabur balik badan ke kelas juga nggak mungkin.

"Siapa yang nyari gue?" tanya Salvo agak kesal, menatap ke arah Shirley, Ingrid, dan Orella dengan tatapan menyepelekan.

Ketidakramahan Salvo sungguh bikin nyali Ingrid agak ciut, tapi ia memaksa dirinya untuk berani menghadapi Salvo agar urusan cepat selesai. Ingrid pun menjawab takut-takut.

"Saya."

"Lo siapa?" tanya Salvo menatap tajam ke Ingrid.

"Saya Ingrid, kelas sepuluh. Dapat tugas ekskul wawancara Kak Salvo," jawab Ingrid dengan suara ditenang-tenangkan dan pelan, berusaha tetap bertatapan mata dengan Salvo.

"Udah terima aja, Sal. Kapan lagi lo diwawancara cewek bule?" sahut cowok botak yang sedari tadi nimbrung dan menguping.

"Cewek bule? Lo?" Salvo mengernyit, menatap Ingrid makin tajam, dalam hati bertanya-tanya dari sisi mana bulenya.

"Bukan. Saya orang Indonesia kok," bantah Ingrid cepat.

"Tapi lo anak baru pindahan dari Denmark itu kan? Iya kan? Jangan bohong...," cecar cowok botak tengil itu lagi.

Ingrid menelan ludah, sama sekali tidak bangga disebut cewek bule karena penampilannya tidak ada bulenya sama sekali. Ia juga tak menyangka info tentang dirinya menyebar ke mana-mana.

"Iya, saya pindahan dari Denmark, tapi saya bukan bule," jawab

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ingrid sambil melirik ke cowok botak itu dengan tatapan agak benci seolah ingin mengatakan: *Jangan ikut campur!*

"Yang nyuruh lo siapa?" tanya Salvo.

"Kak Elang. Eh, maksud saya bukan menyuruh, tapi pakai undian. Saya dapat undian untuk wawancara Kak Salvo." Ingrid mengharapkan bantuan dari Shirley dan Orella, tapi keduanya diam saja, tidak berani ikut campur melihat kegalakan Salvo.

"Oh, jadi terpaksa. Kalau nggak dapat undian, berarti nggak perlu ada urusan sama gue. Iya kan?" tanya Salvo.

"Iya," jawab Ingrid jujur.

"Kalo lo doang yang disuruh, ngapain bawa-bawa 'cendol'?" tanya Salvo lagi.

Hah? Cendol tuh apa? Ingrid panik.

"Sa.. saya nggak ngerti, Kak," kata Ingrid pelan, suaranya berge-
tar. Tapi kenapa pas bilang "cendol", cowok itu melihat ke arah Orella dan Shirley?

"Dasar anak bule, belon pernah makan cendol ya?" Si cowok botak tengil berusaha membantu sekaligus mencibirnya. "Kalau makan cendol itu pasti sekalian banyak, nggak mungkin makan cendol satu butir doang."

"Cendol' itu maksudnya kita, Ngrid. Teman," bisik Shirley ke Ingrid yang masih bingung dengan perumpamaan asal-asalan Salvo.

Ingrid menggeleng heran, baru mengerti arti kata "cendol".

"Saya yang minta tolong kedua teman saya ini karena tidak tahu kelas Kak Salvo ada di mana," jawab Ingrid jujur. Dalam hati sebenarnya ia sudah ingin menangis karena baru mau wawan-

cara saja, bukan wawancara orang terkenal juga, kok susah banget. Mana wawancaranya juga nggak penting.

Dalam hati Salvo memuji keberanian Ingrid menghadapinya, tapi mimik wajahnya tidak berubah. Tetap tanpa senyum, akhirnya dia pun memberikan jawaban.

"Pulang sekolah ketemu gue di kantin. Sendirian. Ingat, gue nggak suka diwawancara. Ini nggak penting buat gue dan gue terpaksa mau daripada Pak Lionel ikut campur. Ngerti?"

"Pulang sekolah nanti?" tanya Ingrid dengan nada panik, mendadak khawatir karena belum menyiapkan pertanyaan apa pun.

"Iya. Kenapa?" Salvo bertanya balik.

"Nggak ada apa-apa," jawab Ingrid cepat, takut Salvo berubah pikiran.

"Kalau gue sampai di kantin duluan, gue cuma mau nunggu selama tujuh menit. Sampai lo nggak datang juga, gue bakal cabut dan nggak akan mau lo wawancara. Ingat, sendirian!" ujar Salvo lalu pergi meninggalkan Ingrid tanpa pamit menuju kantin.

Ingrid hampir bilang terima kasih pada Salvo tapi diurungkan melihat Salvo sudah melesat pergi meninggalkan mereka bertiga. Ia menengok pada Orella dan Shirley yang dari tadi diam membisu.

"Gue ke kelas duluan ya. Harus bikin daftar pertanyaan nih. Gue takut nanti malah gagal kalau sampai gue nggak siap," ujar Ingrid panik dan ketakutan bakal gagal di tugas pertamanya. Bayangkan saja, sudah ketahuan ikut ekskul jurnalistik karena terpaksa, eh mengerjakan tugas juga gagal. Malunya kayak apa!

"Tenang, kita bantuin kok," jawab Orella yakin.

"Gila tuh orang. Biar galak, tetap aja ganteng!" puji Shirley, agak salah fokus, berbisik takut ada yang dengar.

Ingrid tidak menyahut. *Buat apa ganteng kalau nggak ramah kayak gitu*, keluh Ingrid. Berbagai pertanyaan untuk wawancara nanti mulai bermunculan di kepalanya, harus buru-buru ditulis. Selama pelajaran hingga waktu pulang sekolah tiba, pikiran Ingrid tidak fokus. Bukan orang terkenal, tapi nyusahin banget. Kalau bisa, satu kali wawancara juga sudah cukup. Kalau bisa, tidak usah bertemu dan berurusan lagi dengan Salvo. Itu tekad Ingrid.

Begitu bel tanda pulang sekolah berbunyi, Ingrid bersiap lari ke kantin. Orella dan Shirley menawarkan diri untuk menemani dengan wajah yang kasihan pada Ingrid. Orella ingin banget ikut mewawancarai Salvo, tapi dengan berat hati Ingrid menolak daripada nekat datang bertiga, padahal disuruh sendirian, nanti cowok sok itu membatalkan wawancara, lagi. Kan bisa repot! Untung Orella mengerti.

Terengah-engah tiba di kantin, ternyata Salvo belum datang. Yang ada hanya beberapa murid yang sedang makan siang sebelum ikut ekskul. Ingrid memilih tempat duduk yang kosong di pojok kantin supaya tidak dapat diganggu oleh murid lain saat wawancara berlangsung. Biar cepat selesai!

Ingrid langsung mengirim SMS ke Pak Atmo, sopirnya untuk memberitahukan bahwa ia bakal pulang terlambat. Plus meminta supaya Pak Atmo jangan mencarinya ke dalam sekolahan, tunggu saja di mobil karena ia masih ada tugas penting dari guru. Ingrid membayangkan kalau sampai Pak Atmo mencarinya sampai ke dalam sekolahan, betapa memalukannya. Seperti anak SD saja!

Baru saja Ingrid selesai mengirim SMS dan berpikir untuk membeli roti cokelat untuk menggantal perutnya yang keroncong-an, Salvo datang dengan gayanya yang cuek dan tanpa senyum. Matanya berkeliling mencari Ingrid. Tadinya Ingrid ingin melambaikan tangan, tapi nanti seperti orang janji-janji untuk pacaran, Ingrid memilih untuk berdiri saja sebagai kode kalau sudah datang duluan dan memilih duduk di pojok. Ketika melihat Ingrid sudah datang pun tidak ada senyum atau sapa ramah dari Salvo. Bukannya langsung menuju Ingrid, cowok cuek itu malah membeli sepiring batagor.

Lima menit kemudian, Salvo baru mendekati Ingrid dengan ransel di punggung, piring batagor di tangan kiri, segelas es cendol di tangan kanan, dan kantong plastik menggantung di pergelangan tangan kirinya. Satu persatu makanan diletakkan di meja. Ransel ditaruh di kursi kosong sampingnya. Sementara itu, Ingrid berusaha tersenyum ramah. Di hadapannya sudah siap selembarnya berisi daftar pertanyaan dan iPod untuk merekam wawancara.

"Makan nih. Nggak bakal ada di Denmark," Salvo menyodorkan kantung plastik hitam itu ke Ingrid.

"Ini apa?" tanya Ingrid was-was. *Bagaimana kalau rasanya nggak enak, bagaimana kalau pedas? Mati aku.*

"Keripik bekicot, keripik singkong, sama keripik pisang. Kalo lo nggak mau nyobain, gue nggak mau wawancara," ancam Salvo cuek sambil mulai melahap batagornya.

"Maaf, Kak. Bekicot itu apa ya?" Ingrid bertanya dengan polos sambil membuka plastik kripik pisang. Kalau singkong, sepertinya Ingrid sudah pernah mendengarnya.

Salvo tertawa ngakak, puas banget melihat wajah bloon Ingrid saat mendengar kata "bekicot". Ingrid tidak tahu apakah Salvo tertawa itu adalah pertanda baik atau tidak. Ia mencoba memakan keripik pisang yang ternyata rasanya cukup enak.

"Bekicot itu apa ya? Siput. *Snail*? Kalo gue nggak salah ya, orang Prancis bilang makan *escargot*, makanan yang mahal itu... nah, bekicot ini kurang lebih versi Indonesia-nya. Udah deh, cobain aja. Enak kok, kayak *potato chips*." Salvo masih geli sendiri melihat wajah Ingrid yang kebingungan memelototi keripik bekicot.

Demi wawancara sialan itu, Ingrid mencoba ketiga jenis keripik yang dibeli oleh Salvo. Untung rasanya lumayan enak dan tidak ada yang pedas.

"Nih, lo tahu ini minuman apa?" Salvo menunjuk gelas di hadapannya.

Ingrid memandang gelas itu dengan bingung. Isinya berwarna cokelat dengan banyak butiran hijau besar agak panjang di dalamnya.

"Ampun deh, ini bocah. Ini yang namanya cendol!" ujar Salvo.

"Oh..." Ingrid menyengir, teringat soal "cendol" tadi siang.

"Lo boleh cobain satu sendok aja."

"Nggak usah, Kak. Saya beli sendiri saja," tolak Ingrid halus. *Bagaimana kalau dia mengerjai aku?* Dalam hati Ingrid merasa was-was.

"Nggak usah beli. Coba ini aja, satu sendok," perintah Salvo.

Dengan berat hati Ingrid mengambil sendok di dalam gelas itu

lalu menyuapkan cendol dan airnya, lalu ia tersenyum kecil. Ternyata, manis dan enak.

"Sekarang cepat, lo mau tanya apa..." ujar Salvo kembali kehilangan senyum di wajahnya walau sebenarnya geli sendiri melihat reaksi Ingrid yang tadi was-was lalu berubah jadi tersenyum karena makan cendol.

Ingrid langsung berubah serius dan ketegangan mulai datang lagi.

"Sejak kapan Kakak main futsal dan kenapa?" tanya Ingrid serius, siap dengan iPod yang sudah mulai merekam.

"Ingrid! Kenapa bahasa lo resmi banget sih? Emang lo nggak bisa bahasa *alay*? Gaul? Gue berasa lagi nonton acara kenegaraan, tahu nggak?"

"Bahasa *alay* bagaimana, Kak, maksudnya?" Ingrid panik lagi. Mendadak ia takut Salvo membatalkan wawancaranya, apalagi cowok itu makan batagornya cepat banget. Piring yang tadinya penuh, sekarang sudah mau kosong.

"Ampun deh... Ya udah deh, terserah gimana cara lo nanya, yang penting panggil gue Salvo aja. Lo belajar ngomong pake 'gue-lo', ya. Jangan panggil kakak, kakak, kakak, capek gue denger-nya," Salvo menggeleng-geleng berusaha menyabarkan diri.

Baru saja Salvo mau menjawab pertanyaan pertama tadi, muncul lima orang murid cewek yang langsung bersorak melihat Salvo duduk di pojok kantin dengan Ingrid.

"Cieeee... Salvo mojak sama anak baru..."

"Gebetan baru ya, Sal?"

"Ternyata lo sukanya cewek Denmark ya... Nggak suka sama yang asli Indonesia nih."

Salvo hanya melotot ke cewek-cewek yang menggodanya. Ingrid hanya menunduk memandangi kertas pertanyaan, tidak berani menatap lama ke wajah kakak-kakak kelasnya. Apalagi Ingrid tidak tahu apa arti kata "gebetan", diam-diam ia menulis di ujung kertas supaya nanti malam bisa cari di Internet apa arti "gebetan".

Untunglah setelah itu Salvo segera menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Ingrid seolah tidak terjadi apa-apa. Ingrid berkesimpulan, Salvo ternyata tidak segalak penampilannya. Semua pertanyaan dijawab dengan lugas, tanpa basa-basi. Dia berce-rita kalau orangtuanya tidak suka melihatnya berkegiatan olahra-ga, mereka lebih suka kalau Salvo jago di pelajaran, karena kebanyakan anggota keluarganya adalah arsitek, dokter, atau peng-usaha pom bensin. Tetapi daripada Salvo ikut pencinta alam dan naik turun gunung yang malah bikin orangtuanya khawatir, akhir-nya mereka setuju kalau lebih baik Salvo main futsal saja. Dan untunglah ternyata dia memang berbakat di futsal.

"Pelajaran apa yang lo suka dan tidak suka?" tanya Ingrid ter-bata-bata membaca daftar pertanyaannya.

"Gue nggak mau jawab," tegasnya.

"Kenapa?"

"Kalau ada guru yang baca, nanti guru pelajaran yang gue nggak suka, makin nggak suka dengan gue. Terus guru pelajaran yang gue suka, malah mikirnya gue demen sama dia. Ogah. *Next question?*" jawab Salvo dengan cuek.

"Kalau lo sudah lulus, rencananya akan kuliah jurusan apa?"

"Apa aja. Yang penting masih ada waktu buat main futsal."

"Kenapa nggak jadi pemain profesional saja?"

"Nggak. Pemain futsal mana bisa jadi profesi di sini? Mending jadi hobi aja."

"Ehm... ini boleh dijawab tapi kalau nggak mau juga nggak apa-apa. Eeee.... Lo sudah punya pacar belum?" suara Ingrid terdengar lirih saat bertanya. Dalam hati ia merasa malu banget, tapi teringat pesan Orella dan Shirley bahwa pertanyaan itu malah yang ditunggu-tunggu pembaca (baca: penggemar Salvo).

Salvo menatap tajam ke Ingrid. Ditatap begitu, Ingrid jadi was-was. Khawatir Salvo ngamuk karena ditanya masalah pribadi. Ingrid jadi menyesal sudah bertanya tentang pacar tadi.

"Untung lo nanya ini," jawabnya dingin. Kalau bisa mengorek kuping, Ingrid akan melakukannya. *Apa? Nggak salah dengar? Untung aku bertanya tentang itu?*

"Tulis gede-gede, kalau perlu jadi judul aja. Gue belum punya pacar dan nggak berminat pacaran dengan cewek-cewek di sekolah ini terutama yang sok kecentilan, sok kecakepan, dan histeris-histeris nggak penting kalau pas gue lagi tanding. Berisik, merusak konsentrasi aja," Salvo menjawab panjang lebar pertanyaan terakhir dari Ingrid.

Ingrid melongo mendengar jawaban Salvo. *Cowok galak kayak begini, kok cewek-cewek pada ngefans?* batin Ingrid heran. Memang sih, tampangnya lumayan, seperti Elang tapi dalam versi awut-awutan.

"Ya udah... itu saja wawancaranya. Terima kasih banyak buat

waktunya. Kalo ada yang kurang, boleh tanya lagi kan?" Ingrid menutup wawancaranya dengan lega.

"Nggak. Mending jangan nanya langsung deh. Kalo lo dateng nyariin gue di kelas, gue bakal disorakin lagi. Malu-maluin banget. Lo punya WhatsApp? BBM? Mana nomornya?"

Keduanya langsung bertukar nomor kontak. Ingrid merasa bersyukur ternyata Salvo juga tidak mau wawancara lanjutan dengan bertemu. Rasanya memang lebih tenang kalau tidak usah bertemu muka, mending tanya-tanya di dunia maya saja.

"Kalo untuk foto di majalah, boleh ambil dari media sosial lo?" tanya Ingrid.

"Iyeee boleh... silakan... kalau bisa yang pas gue lagi main futsal ya. Biar kelihatan keren," pesan Salvo. Dia enggan kalau foto yang dimuat tidak sedang main futsal, kesannya culun.

"Iya, nanti gue bilang ke Kak Elang."

"Ngapain sih, lo manggil Elang pake Kak Elang segala? Emang dia nyuruh lo manggil pake 'Kak' begitu?" tanya Salvo risih.

"Nggak nyuruh sih. Tapi anak-anak lain yang kelas sepuluh manggilnya Kak Elang, saya... eh, gue cuma ikutan saja," jawab Ingrid jujur sambil memasukkan barang-barangnya ke tas dan Salvo sudah bersiap untuk berdiri. Terdengar sapaan ramah untuk Ingrid.

"Eh, Ingrid, lagi ngapain di sini? Kok belum pulang?"

Ingrid mendelik melihat siapa yang menyapanya dengan wajah ramah dan senyum mengembang kayak SPG di mal. Mirabel! *Tumben amat dia menyapaku? Pasti karena Salvo.*

"Oh, gue habis wawancara dia," jawab Ingrid tersenyum tipis.

Dia? Gila aja nih anak nyebut Salvo dengan "dia", emangnya dia saudara lo? Kakak lo? semprot Mirabel dalam hati.

"Wawancara Kak Salvo ya?" tanya Mirabel sok ramah, menatap Salvo. Yang ditatap sama sekali tidak tersenyum.

"Udah kelar kan? Gue mau cabut," tanya Salvo.

"Sudah. Terima kasih banyak," jawab Ingrid kaku.

"Bawa pulang tuh sisa keripik. Enak kan?" tanya Salvo sambil memerintah.

Ingrid mengangguk. *Rasa keripik ini memang enak atau karena lapar makanya jadi terasa enak ya?*

"Ingat ya. Udah gue beliin, awas aja kalau sampai lo buang sisanya," pamit Salvo pada Ingrid dan pergi keluar kantin tanpa menganggap Mirabel sama sekali.

Walau dalam hati malu berat karena tidak diacuhkan Salvo, Mirabel tetap percaya diri. Tapi begitu Salvo tidak kelihatan lagi, senyum ramah di wajah Mirabel pun hilang.

"Wawancara Kak Salvo buat apa?" tanyanya ketus.

"Buat tugas ekskul jurnalistik," jawab Ingrid sambil menertawakan Mirabel dalam hati karena dianggap lalu saja oleh Salvo.

"Sengaja banget milih Kak Salvo, emangnya gak bisa wawancara yang murid lain?" protes Mirabel.

"Gue kebanyakan itu dari undiannya Kak Elang," jawab Ingrid datar. Sengaja ia menyebut nama Elang supaya Mirabel makin iri. Keduanya berjalan beriringan keluar kantin.

Sialan banget ini anak baru, ngobrol berdua dengan Kak Salvo, sekarang pakai bawa-bawa nama Kak Elang lagi. Sok ngetop! Mirabel mengomel dalam hati.

"Wawancara apa sih?" selidiknya.

"Buat majalah Bhinneka. Kalo nggak salah, lo juga bakal diwawancara deh," jelas Ingrid. Ia sengaja memberitahu informasi itu supaya wajah Mirabel nggak tambah kusut.

"Gue? Yang benar?" Sontak wajah Mirabel berseri bahagia. Mita di sebelahnya ikutan tersenyum gembira.

"Iya, yang bakal wawancara nanti Kak Hector," lanjut Ingrid memberikan bocoran.

Kenapa Hector yang wawancara ya? Yang mana sih orangnya? Pasti nggak ganteng deh makanya nggak ngetop, batin Mirabel. *Tapi daripada nggak ada yang wawancara, bodo amat deh.*

"Lo sendiri kenapa belum pulang?" tanya Ingrid heran.

"Gue kan habis ekskul basket," jawab Mirabel judes dan tanpa pamit langsung meninggalkan Ingrid dengan perasaan gembira dan pikiran penuh khayalan tentang wawancara yang bakal berlangsung.

Di mobil, Ingrid langsung mengontak Orella dan Shirley mengabarkan kalau misi wawancara dengan Salvo sudah berhasil.

"Pleaseee... besok gue pengen dengar hasil wawancaranya ya," renegek Shirley.

"Siiipp."

Wawancara beres, hati Ingrid terasa tenang. Kalau masalah menulis sih bisa dicicil pelan-pelan. *Ternyata tidak sesulit yang kubayangkan!* Kata Ingrid dalam hati dengan gembira. *Orella dan Shirley pasti sirik banget karena aku punya nomor kontak Salvo.*

* * *

Dalam perjalanan pulang, Salvo langsung menulis pesan pada Elang melalui WhatsApp.

"Permintaan lo udah gue kabulin. Besok antar *voucher* Hanamasa-nya ke kelas gue. Pakai amplop ya. Kalau kelihatan anak-anak, bisa dicolong deh *voucher*-nya."

"Sip. Nggak lo kerjain kan?" tanya Elang sigap. Dia memang menjanjikan bakal memberikan selembarnya *voucher* sekali makan gratis di restoran Jepang *all you can eat* itu. Voucher itu sebenarnya punya dia, diberi oleh kakaknya.

"Nggak. Cuma gue suruh makan keripik bekicot aja. Diabisin tuh."

Elang tersenyum membaca pesan dari Salvo tersebut.

"*Thanks* ya, Sal!"

Elang memang meminta tolong khusus pada Salvo agar tidak mengerjai Ingrid. Dia tidak ingin cewek itu makin benci dengan (orang) Indonesia seandainya Salvo tidak mengurangi kadar iseng dan tingkah galak yang kadang hanya dibikin-bikin itu. Elang tahu, sebenarnya Salvo hanya tidak suka basa-basi dan bukan benar-benar galak seperti kelihatannya. Kalau mau berkali-kali ke Hanamasa sendiri, sebenarnya Salvo sih mampu, tapi dapat *voucher* makan gratis, siapa yang nggak mau? Khusus untuk Ingrid yang terpaksa ikut ekskul jurnalistik, tidak senang dengan suasana Jakarta, bantuan rahasia seperti ini menurut Elang tidak ada salahnya.

Empat

"GILA tuh cewek. Belum ngetop aja udah nyusahin banget," keluh Hector ke Elang dengan wajah semi depresi. Mendengar keluhannya, seisi ruangan jadi penasaran dengan kisah yang dialami Hector.

"Siapa?" tanya Elang.

"Itu, Si Mirabel," jawab Hector dengan muka masam.

"Emang kenapa?"

Yang lain pasang kuping bersiap mendengar cerita Hector, terutama Ingrid dan Orella.

"Kan dia dari lahir udah tajir, bisa dibilang seumur hidup nggak pernah punya masalah. Jadi gue tanya, ada pengalaman yang menyedihkan? Maksud gue, misalnya ada anggota keluarga yang sakit berat dan bikin dia sedih banget, seolah banyak duit tapi nggak ada gunanya gitu. Eh, ternyata dia jawab kalau kejadian yang paling menyedihkan itu waktu mobilnya mogok setelah pulang les bahasa Inggris dan dia terpaksa pulang ke rumah naik bajaj. Nah,

ini nih yang menurut dia makin menyedihkan. Dia minta ke abangnya supaya kain terpal jendela bajaj yang di sisi kiri ditutup, tapi karena di luar nggak hujan, ya jelas abangnya nggak mau. Padahal menurut Mirabel, dia kan udah bayar, jadi terserah dia aja mau minta kain jendela itu ditutup atau nggak. Katanya begitu sampai rumah dia jadi penuh keringat, bau asap knalpot, dan nyawanya terancam karena abang bajajnya nyetirnya brutal, nyawanya terancam... Lo pada dengerin sendiri deh rekaman wawancaranya. Ampun!" Hector mengoceh seolah nggak percaya sudah menyia-nyiakan waktu untuk mewawancarai Mirabel.

Seisi ruangan cekikikan mendengar kisahnya.

"Teman kalian tuh," ujar Hector sambil melihat ke barisan duduk murid-murid kelas sepuluh dengan wajah kesal.

"Apa mau diganti aja?" Elang menawarkan.

"Jangan!" teriak Hector, Orella, dan Ingrid berbarengan.

Spontan Elang melihat ke arah Orella dan Ingrid.

"Emangnya kenapa?"

"Aduh, Kak. Jangan diganti deh. Nanti kalau batal, kami yang disalahin. Kami nggak ngapa-ngapain aja, dia tuh judes banget, apalagi kalau sampai batal," jawab Orella dengan wajah memelas.

"Iya, jangan diganti, Bro. Nanti kalau batal, gue bakal diteror sama cewek rewel itu. Ini aja tiap gue ketemu, dia selalu bilang, 'ingat ya!' Di Twitter gue juga gitu. 'Ingat ya!' Maksud dia, gue disuruh inget pesan dia kalo foto dia yang untuk dimuat itu nantinya pakai foto yang berlatar Opera House Sydney dan The Peak Hongkong," ratap Hector yang sepertinya nggak siap mental bakal diteror Mirabel.

“Oke, kalau begitu. Kita tetap pakai Mirabel. Gue jadi inget cerita Kak Joyce,” sahut Elang. Minggu lalu, sekolah mengundang Joyce Marie, seorang wartawan majalah hiburan. Dia bercerita kadang yang terlihat di depan kamera atau di media cetak tidak sama dengan kenyataan. Ada artis yang terlihat lembut dan sopan, ternyata aslinya galak dan kasar ke asistennya. Ada yang kelihatannya ramah pada wartawan, selesai wawancara atau bila bertemu di tempat umum, pura-pura nggak kenal dengan wartawan tersebut. Intinya, siap-siap saja menghadapi berbagai karakter narasumber.

Ingrid sendiri sudah lapor ke Elang kalau berhasil mewawancarai Salvo. Dari nada suaranya, Elang tahu kalau Ingrid merasa lega dan senang sudah melewati “cobaan” dari ekskul jurnalistik itu.

“Kamu tahu nggak, kenapa dia dikasih nama Salvo?” tanya Elang, sekadar ngetes Ingrid. Karena asal mula nama Salvo itu adalah “pengetahuan dasar” tentang cowok iseng plus galak itu. Semua teman seangkatannya sudah tahu, karena setiap kali ditanya tentang kehebatannya di lapangan futsal, Salvo pasti mencirikan tentang asal mula namanya.

“Kata dia, namanya diambil dari nama pemain bola Italia tahun ’90-an, Salvatore Schillaci. Makanya dia punya bakat main bola karena nama itu,” jawab Ingrid.

“Aneh, kenapa dia nggak jadi pemain bola saja ya? Ngapain main futsal?” pancing Elang.

“Karena main futsal di lapangan *indoor*. Kalau main sepakbola nanti bisa kena panas matahari, dia nggak mau,” jawab Ingrid yakin. Dia senang bisa menjawab dengan baik.

"Kamu digalakin nggak?"

"Nggak."

Elang senang, ternyata Ingrid memang berhasil mewawancarai Salvo. Itu artinya Salvo menepati janji. Kini, tinggal menunggu hasil tulisan Ingrid saja.

Dan bagi Ingrid, setelah berhasil mewawancarai Salvo dan sikap Elang tidak seketus saat mereka pertama bertemu, ekskul jurnalistik terasa tidak begitu memberatkan lagi. Ternyata Bos PemRed itu baik juga. Lama-lama Ingrid juga cukup menikmati materi yang diberikan. Mulai dari teknik wawancara, teknik penulisan dan mengedit, pengetahuan fotografi (perbedaan fotografi jurnalistik, foto mode, *drone journalism*), pengetahuan artistik dan infografis untuk tambahan data tulisan, dan masih banyak lagi.

Apalagi saat ekskul bakal tercium aroma makanan dari ruang tata boga, baunya harum sekali. Untung Shirley ikut ekskul tata boga, jadi sepulang ekskul dia akan meminta Orella dan Ingrid untuk mencicipi hasil masakannya. Setelah lulus SMA, Shirley ingin bisa kuliah kuliner di Singapura.

* * *

Sikap Mirabel kepada Ingrid, Orella, dan Shirley jadi agak lumayan ramah. Bersikap ramah untuk ukuran Mirabel itu artinya dia mau sedikit tersenyum walau terpaksa, dan nyaris tidak pernah mengejek ketiganya lagi. Mita pun ikutan begitu.

"Gue yakin tuh, dia mengajak senyum kita sampai majalah Bhinneka yang memuat dia terbit. Habis itu pasti dia pura-pura

nggak kenal lagi sama kita,” komentar Shirley melihat senyum tidak tulus dari Mirabel dan Mita.

“Udah, biarin aja. Orangnya memang begitu, mau diapain lagi? Yang penting kita nggak jahat sama dia,” sahut Orella.

“Eh, Ngrid.. Tulisan lo udah kelar?” tanya Shirley.

“Belum. Ternyata nggak semudah yang gue pikir. Gue harus buat transkrip wawancara dulu,” jawab Ingrid datar.

“Sebenarnya lo nggak perlu bikin transkrip lagi, asal lo udah tahu mau mengangkat sisi yang mana, tinggal lo kutip deh dari hasil wawancaranya,” Orella mencoba membantu.

“Nggak apa-apa. Lumayan buat melancarkan bahasa gue,” kata Ingrid tersenyum mengingat kalau ada ulangan bahasa Indonesia dan tugas membuat karangan singkat dengan bahasa Indonesia-nya masih agak kacau.

Ya, setelah wawancara itu, Ingrid membuat transkrip wawancaranya. Karena bahasa Indonesia yang belum fasih, apalagi Salvo sering bicara terlalu cepat dengan bahasa gaul, mau nggak mau Ingrid harus memutar ulang rekaman berkali-kali sambil mengetik di laptopnya. Ia tidak mau sampai ada salah ketik atau salah dengar yang membuatnya bakal diamuk oleh Salvo kalau majalah itu terbit nantinya.

Setelah Ingrid pikir-pikir, ia sebenarnya merasa cukup beruntung karena mendapatkan Salvo sebagai narasumber. Walaupun galak, tapi dia paling keren dibanding narasumber yang lain, selain Mirabel. Kemal mewawancarai Prima, yang suka atau nggak, walau penampilannya agak melambai—bukan menghina, tapi memang faktanya begitu—Prima terkenal banget di kalangan cewek-

cewek. Dia kerap izin ke luar negeri karena ikut pentas tari bersama sanggar tari pimpinan ibunya. Prima dikenal jago menari beragam tarian tradisional, padahal penari cowok tradisional itu rada langka karena was-was diledek banci. Menurut cerita kakak kelas Ingrid, setiap Prima pulang dari luar negeri dia dengan murah hati membawakan oleh-oleh minimal coklat untuk teman-teman sekelas dan teman ekskul tarinya.

Sedangkan Ibra, panggilan dari Ibrahim, yang diwawancarai Ragil adalah sosok murid teladan. Pintar di bidang akademis, ramah, tidak sombong, wajah standar, tapi paling nggak jago pelajaran olahraga. Kalau boleh bilang menyerah, Ibra lebih pilih menyerah. Voli nggak bisa servis, koprol depan-belakang nyangkut, lompat harimau nyungsep, basket susah dribel, loncat tinggi maksimal semeter, lompat jauh sering salah pijakan. Ibra agak lumayan bisa lari, cuma lari! Itu saja. Dia merasa beruntung karena renang juga bukan merupakan pelajaran wajib. Dia pasti bakal malu banget kalau sampai ketahuan tidak bisa mengambang dan takut tenggelam oleh teman lainnya.

"Tuhan Mahaadil," komentar anggota ekskul jurnalistik sewaktu Ragil menceritakan tentang kelemahan Ibra. Bayangkan kalau dia jago di semua lini pelajaran, bisa-bisa dia borong semua penghargaan tiap semester selama bersekolah. Dia juga menolak ikut kelas akselerasi karena tidak ingin tersiksa secara psikologis akibat harus bergaul dengan siswa atau malah mahasiswa lain yang bakal jauh lebih tua darinya. Menurut Ragil, Ibra juga mengaku tidak punya banyak teman cewek karena ingin lebih fokus belajar.

Tidak tertarik pacaran sebelum lulus jadi sarjana atau malah pascasarjana.

"Kok dia bisa nggak tertarik pacaran ya? Gue aja pengen banget pacaran, sayang nggak ada yang cocok," seloroh Ragil. Yang dibalas dengan cemoooh teman-temannya.

Ingrid senyum-senyum sendiri mengingat kelucuan saat ekskul jurnalistik. Ia juga senang karena punya nomor kontak Salvo dan Elang, dua cowok yang ternyata banyak disukai cewek di sekolahnya. Tapi sama seperti Ibra, Ingrid sama sekali tidak berminat pacaran. Ia hanya ingin lulus SMA dengan nilai yang baik, tidak melupakan tata bahasa Denmark, dan kuliah di Kopenhagen. Ia mulai bisa menerima keadaan Jakarta, walau hatinya selalu tertambat di Denmark.

Iseng, Ingrid mengecek akun Twitter-nya. Roselyn mengunggah fotonya dan adiknya, Jonas di daerah Nyhavn. Di tempat itu banyak kanal tua, gedung-gedung aneka warna, dan restoran yang pengunjungnya bisa makan *smørrebrød*, duduk-duduk di luar untuk menikmati cuaca, pemandangan indah sambil ngobrol. Menyenangkan sekali.

Jeg savner smørrebrød. Untungnya di Jakarta banyak restoran sushi.

Aku kangen smørrebrød, begitu tulis Ingrid pada Roselyn.

"Bercakap-cakap" dengan temannya sejak SD di Twitter sedikit mengobati rasa kangennya pada Kopenhagen. Ingrid curhat pada Roselyn tentang sulitnya mencari roti *rye*, roti khas Denmark

yang teksturnya keras, agak berongga, dan berwarna cokelat cenderung hitam, di Jakarta. Paling mudah mencari roti tawar putih, tapi akhirnya Mama selalu membeli roti gandum. Bahan-bahan untuk *topping* seperti salmon, udang, dan mayones cukup mudah didapat. Kalau pun sedang kangen sekali, paling bikin *smørrebrød* ala Indonesia. Hanya dengan roti gandum, salmon, telur rebus, udang, dan saus tartar. Yaah, bahan seadanya saja.

Tidak apa-apa. Paling tidak mirip dengan *smushi*.

Balasan dari Roselyn semakin membuat Elang bingung. Ingrid tidak tahu, selama dia bercakap-cakap dengan temannya melalui Twitter, Elang mengikuti percakapan itu.

Lama-lama gue jago bahasa Denmark nih gara-gara memata-matai si Ingrid, kata Elang pada dirinya sendiri. *Penasaran gue, smørrebrød itu apaan sih? Smushi?*

Bolak-balik Elang mengecek Google Translate dan mencari di Google. Ternyata keduanya makanan khas Denmark, seperti *open sandwich*. Sedangkan *smushi* adalah *smørrebrød* dalam ukuran kecil-kecil seperti *sushi*. Elang senyum-senyum sendiri dengan usaha-usaha rahasianya menerjemahkan percakapan "rahasia" antara Ingrid dan temannya.

Tetapi Elang merasa seperti pengecut kalau hanya memata-matai seperti ini. Dia pun memutuskan untuk menjadi *follower* Ingrid di Twitter. Menyadari ada *follower* baru, Ingrid pun mengecek notifikasinya.

Elang? Ngapain dia follow aku? Dalam hati Ingrid jadi agak

ge-er tapi jadi bingung apakah perlu *follow* Elang atau pura-pura nggak tahu. Setelah berpikir sejenak, Ingrid memutuskan untuk tidak *follow* Elang sekarang, kapan-kapan saja. Biasanya Ingrid nge-*tweet* dalam bahasa Denmark, berhubung temannya bertam-
bah dari teman sekolahnya sekarang, ia baru-baru saja berusaha nge-*tweet* dalam bahasa Indonesia.

* * *

"Orel, Elang *follow* Twitter lo nggak?" tanya Ingrid. Kalau perca-
kapan antar mereka, cukup menyebut nama tanpa embel-embel
"Kak".

"Nggak tuh. Kenapa? Dia jadi *follower* lo ya? Gila! Beruntung
banget lo, Ngrid," Orella benar-benar heran.

"Kenapa beruntung?" tanya Ingrid tidak kalah heran.

"Ya iyalah, kan jarang-jarang kakak kelas mau jadi *follower* adik
kelas. Yang ada, adik kelas jadi *follower*-nya kakak kelas," jelas
Orella.

"Naksir lo kali," sambung Shirley. Ingrid tersipu mendengar
ucapan Shirley.

"Tidak," jawab Ingrid cepat. Dia tidak ingin ada naksir-naksiran.
Adaptasi di sekolah saja sudah ruwet, jangan ditambah lagi dengan
urusan cowok. Ia takut dimusuhi kalau ternyata sudah ada kakak
kelas yang naksir Elang. *Padahal aku naksir juga nggak, hanya
kadang senang saja melihat tampangnya*, batin Indrid dalam hati.

"Terus lo juga kontak-kontakan sama Salvo?" selidik Shirley.

"Nggak. Belum ada yang perlu ditanyakan lagi," jawab Ingrid.

"Kirain..." ucap Shirley pelan.

"Kalian naksir Salvo? Atau Elang?" tanya Ingrid ingin tahu.

Orella dan Shirley berpandangan.

"Gue lebih suka Salvo. Kayaknya *bad boy*, tapi sebenarnya dia baik gitu," jawab Shirley jujur.

"Gue... gue seneng sih lihat gayanya Elang. Tapi nggak tahu naksir atau nggak," tanggap Orella tersipu.

"Kalo gue sih nggak naksir dua-duanya. Tapi gue seneng punya nomor kontak mereka supaya bikin iri, terutama ke Mirabel," kata Ingrid iseng.

Orella dan Shirley tertawa, "Betuuul!"

* * *

Majalah Bhinneka terbit juga untuk kali pertama di tahun ajaran yang sekarang ini. Itu artinya sudah pembagian rapor tengah semester ganjil. Nilai rapor Ingrid nggak terlalu jelek, paling tinggi dan kebanyakan dapat delapan, paling rendah dapat enam untuk mata pelajaran sejarah dan akuntansi. Untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, Pak Lionel memberinya nilai tujuh. Ingrid tersenyum melihat nilai rapornya apalagi ia juga mendapat pujian dari guru dan orangtuanya untuk tulisan wawancara di Majalah Bhinneka.

"*Thanks*, ya. Gue suka tulisan lo," begitu pesan dari Salvo, membuat senyum Ingrid kian mengembang saat membacanya.

"Sama-sama," jawab Ingrid singkat.

"Nggak sia-sia Si Elang kasih *voucher* Hanamasa ke gue, ternyata pengorbanan dia ada gunanya," celoteh Salvo yang memang lagi

kumat isengnya. Padahal dia tidak ada maksud apa-apa, bercanda saja untuk menggoda Ingrid.

"Maksudnya apa ya?" tanya Ingrid tidak mengerti.

"Lo tanya sendiri aja ke Pak PemRed," jawab Salvo makin iseng.

Sebelum bertanya ke Elang, Ingrid memilih untuk bertanya pada Orella dan Shirley, apa sebenarnya maksud dari perkataan Salvo karena ia takut salah paham. Sore setelah terima rapor, ketiganya janji bertemu di Grand Indonesia. Untuk mempermudah, mereka janjian di kedai es krim nitrogen, Ron's Laboratory.

"Gue nggak ngerti maksudnya," kata Ingrid setelah menjelaskan omongan Salvo pada kedua sohibnya.

Ketiganya sibuk memikirkan kemungkinan yang terjadi, sampai akhirnya Orella bilang, "Apa mungkin Salvo disuruh Elang supaya mau diwawancara lo?"

"Memang kenapa? Dia nggak mau?" tanya Ingrid.

"Bisa jadi. Lo tahu sendiri Salvo galaknya kayak apa, iseng dan ngomong nggak pakai basa-basi, yang minta wawancara adik kelas, anak baru pula, biasanya kan dia sok gak mau dulu, atau mungkin Ingrid bakal disuruh-suruh yang aneh, yah, iseng pokoknya, tapi kenapa waktu itu dia langsung mau? Kok kita nggak mikir ke sana ya?" urai Shirley sambil melahap es nitrogennya yang "disuntik" pakai cokelat cair.

"Jadi *voucher* Hanamasa itu sogokan buat Salvo supaya mau diwawancara Ingrid dan dia nggak dikerjain?" Orella memperjelas analisis Shirley.

"Kayaknya sih gitu. Tapi mending lo tanya langsung deh ke Elang," saran Shirley.

"Ah, nggak usah. Itu bukan masalah penting kok," kata Ingrid. Ia tidak ingin ada masalah apa pun dengan siapa pun.

"Tapi lo penasaran kan? Mending lo sampaikan aja pesannya Salvo dan tunggu reaksinya Elang. Iya kan?" Shirley meminta persetujuan Orella yang langsung menjawab dengan anggukan.

Ingrid tahu, apa yang dikatakan Shirley ada benarnya. Ia penasaran dan hanya ingin tahu apa maksud omongan Salvo. Kalau itu memang sebuah bantuan, ya sudah. Tidak apa-apa.

"Kak Elang, ini ada pesan dari Salvo: 'Nggak sia-sia Si Elang nyerahin voucher Hanamasa ke gue ternyata pengorbanannya ada gunanya.' *Trims*," Ingrid mengirim pesan melalui WhatsApp ke Elang.

Begini membacanya Elang langsung berseru pelan, "Mati gue! Sialan si Salvo..."

Ia langsung mengirim pesan ke Salvo, "Ngapain lo bilang tentang voucher Hanamasa ke Ingrid? Bikin kacau lo!"

"Kan lo nyuruh supaya gue mau diwawancara dan nggak galak sama dia. Lo nggak bilang kalau itu rahasia. Kalau pakai rahasia-rahasiaan, gue bakal minta voucher-nya dua lembar, Bro," balas Salvo dengan wajah super iseng.

Iya juga ya, batin Elang sambil menarik napas panjang. Sialan, lupa bilang ke bocah edan itu supaya jaga rahasia. Terus, gue jawab apa nih ke Ingrid? Bikin malu aja nih Salvo. Ah, Ingrid kan anak baru, cuek aja deh. Gue kan cuma mau bantu dia aja, Elang berusaha menenangkan dirinya.

"Oke. *Thanks.*" Hanya itu balasan Elang ke Ingrid.

Ingrid menunjukkan jawaban dingin Elang pada Orella dan Shirley. Agak mengecewakan membacanya. Tetapi Ingrid berusaha tidak menunjukkan rasa kecewanya. Lagipula, kenapa harus kecewa? Kalau memang benar ulasan Shirley, apa maksud Elang dalam membantunya? Apa Elang pikir Ingrid tidak bisa mengerjakan tugas wawancara itu?

Atau mungkin kalau tidak dibantu Elang, proses mengejar Salvo jadi lebih alot ya? Mungkin aku bakal dikerjai habis-habisan. Apakah dia menyukaiku? Ugh! Jangan sampai. Aku belum ingin pacaran. Canggung nggak ya kalau ekskul nanti ketemu Elang lagi? Ingrid sibuk berkutat dengan pikirannya sendiri.

"Udah, nanti kalau ekskul sudah mulai, kita lihat aja reaksi Elang," ucap Orella enteng seolah membaca pikiran Ingrid.

Ingrid mengangguk. Serbasalah. Dibantuin terasa bagaimana, tapi kalau nggak dibantu jangan-jangan dia dipersulit.

"Eh, omong-omong... kalian udah baca seluruh isi Bhinneka?" tanya Shirley.

"Belum. Gue cuma baca yang bagian tulisan gue," jawab Ingrid.

"Emangnya kenapa?" tanya Orella.

Shirley tertawa ngakak penuh kepuasan.

"Ada apa sih?" Orella dan Ingrid berpandangan dengan penasaran.

"Nih, lo liat tuh bagian wawancaranya Mirabel," kata Shirley masih dengan sisa-sisa tawa jahatnya.

Orella dan Ingrid mengamati halaman majalah tentang

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mirabel, tak lama keduanya ikut tertawa. Ternyata proses cetak di bagian halaman wawancara Mirabel kurang presisi. Jadinya halamannya agak berbayang, praktis foto Mirabel pun tak jelas. Berbayang.

"Bisa diteror tuh, Hector," kata Orella geli.

Lima

"GIMANA? Lo masih diteror Mirabel?" tanya Siti pada Hector.

"Nggak tuh! Kenapa? Sekarang lo mau gantian neror gue?" Hector bertanya balik dengan sewot.

"Ya ampun, sensitif banget nih orang," komentar Siti tak kalah sengit.

Mereka yang mendengar omongan Hector jadi senyum-senyum. Heran juga, dari semua halaman, kenapa pas halaman yang memuat wawancara dengan Mirabel yang rusak cetakannya. Kata Hector, Mirabel merengek-rengok minta dimuat ulang. Ampun deh, memangnya dia itu siapa sampai-sampai harus dimuat dua kali. Kalau benar-benar berprestasi, sih, mungkin bisa, tapi kalo prestasinya hanya jago bikin murid lain sebal dan cuma bermodal tampang ningrat? Jangan harap deh! Hector benar-benar tidak habis pikir dengan cara berpikir Mirabel.

Pak Lionel memuji tulisan murid kelas sepuluh yang disebut-

nya berbakat dan telah berusaha keras membuat artikel. Elang berterima kasih atas usaha semua anggota ekskul jurnalistik yang telah mewujudkan edisi perdana tahun ajaran sekarang. Tetapi antara Elang dan Ingrid belum ada komunikasi lagi setelah Ingrid menanyakan maksud omongan Salvo. Keduanya bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

Ekskul jurnalistik pasca terbit berisi evaluasi dan perencanaan untuk penerbitan berikutnya, saat penerimaan rapor semester ganjil di bulan Desember. Tema besarnya adalah liburan, karena menjelang libur akhir dan awal tahun baru. Bisa kegiatan-kegiatan seru hingga tempat-tempat liburan asyik di Indonesia yang bukan hanya bisa menyegarkan pikiran, tapi juga menambah pengetahuan.

"Kak, saya boleh usul, nggak?" ucap Orella memberanikan diri.

"Silakan, Orella," Pak Lionel mempersilakan, walau Orella minta izinnya ke Elang yang memimpin (pura-puranya) rapat redaksi.

"Kan sebentar lagi bakal ada Kejuaraan Dunia Bulutangkis di Jakarta, boleh nggak bikin artikel tentang itu?" tanya Orella penuh harap.

"Kamu mau nonton langsung, gitu?" tanya Elang.

"Iya, Kak. Maksud saya bikin tulisan *feature* tentang kejuaraan itu... kalau boleh sih," jelas Orella masih dengan wajah berharap.

"Boleh, Orella," ujar Pak Lionel, malah senang kalau ada inisiatif dari anak didiknya. Karena Pak Lionel sudah memperbolehkan,

Elang pun ikutan menyetujui. Wajah Orella langsung berubah jadi riang gembira.

* * *

Seusai jam ekskul, Ingrid, Orella, dan Shirley berjalan keluar sekolah. Kali ini Shirley belajar bikin kue pukis di ekskul tata boganya. Ingrid mencoba pukis keju, sedangkan Orella pukis kismis. *Ternyata makanan di sini rasanya lumayan juga*, puji Ingrid dalam hati.

"Ingrid, tunggu. Gue mau ngomong." Terdengar suara Elang di belakang mereka.

Ketiganya menengok dan menghentikan langkah. Tanpa bertanya lagi, Shirley dan Orella langsung pamit duluan daripada diusir Elang. Sebelum keduanya pergi, Elang sempat mencomot pukis cokelat yang dibawa Shirley dalam wadah dan belum dimasukkan ke dalam ransel sekolahnya. Ingrid merasa canggung ditinggal berdua saja dengan Elang, apalagi masih sibuk mengunyah pukis keju.

"Gue mau jelasin soal omongan Salvo," kata Elang, ikutan mengunyah kue pukisnya. Tidak ada tanggapan dari Ingrid karena ia memang nggak tahu mau bicara apa. Mata Ingrid hanya sekilas-sekilas saja menatap mata Elang. Sisanya, ia pura-pura melirik ke pohon, bunga, rumput, atau pagar sekolah.

"Gue emang minta tolong ke Salvo supaya jangan iseng, jangan galak sama lo. Dia bilang oke, sebagai gantinya gue kasih *voucher* restoran. Gue sengaja begitu karena gue tau lo terpaksa ikut eks-

http://pustaka-indo.blogspot.com

kul jurnalistik dan lo anak baru yang biasanya dengan gampang jadi korban keisengan Salvo. Gue nggak ada maksud apa-apa sama sekali,” jelas Elang panjang-lebar. Kakak kelasnya itu tidak mau terlihat memberikan perhatian khusus pada Ingrid. Padahal sih memang begitu. Elang juga nggak bakal mengaku kalau dia sering memata-matai Twitter Ingrid.

Ingrid diam saja mendengar penjelasan Elang.

”Maaf, Kak. Sudah? Saya sudah ditunggu sopir.” Hanya begitu tanggapan Ingrid. Ia benar-benar nggak tahu mau menanggapi apa, takut tanggapannya nanti malah jadi panjang dan timbul salah paham. *Mending kabur deh*, pikir Ingrid.

”Hah? Oh iya, udah kok. Gue cuma mau bilang itu. Silakan aja kalau lo mau cabut,” ucap Elang kaget dengan reaksi Ingrid yang seperti nggak berminat dengan penjelasannya. Padahal untuk menceritakan yang sebenarnya terjadi saja, Elang butuh waktu untuk meyakinkan diri sendiri.

”Oh ya, Kak. Orella tanya, kenapa Kak Elang jadi *follower* saya di Twitter, tapi nggak jadi *follower* dia...” kata Ingrid sambil mengunyah gigitan pukis terakhir.

Elang diam saja, bingung mau ngomong apa.

”Eh, saya duluan, Kak. Permisi,” lanjut Ingrid sambil bergegas keluar sekolah meninggalkan Elang yang masih bengong.

Sialan, nih, anak-anak kelas sepuluh. Pasti ngomongin gue deh, dijadikan bahan gosip mereka. Kalau begini caranya, terpaksa deh gue follow semua anak ekskul jurnalistik. Daripada gue disangka pilih kasih, keluh Elang.

* * *

"Tebakan Shirley benar soal Salvo dan *voucher* restoran itu," pesan Ingrid pada Orella dan Shirley.

"Terus lo bilang apa ke si Elang?" tanya Shirley.

"Gue nggak bilang apa-apa," jawab Ingrid.

"Nggak lo marahin? Itu kan sama aja dia meragukan kemampuan lo?" tanya Shirley sewot.

"Nggak. Memang dia benar kok. Gue terpaksa ikut ekskul jurnalistik dan pasti kalo nggak dibantu begitu, gue kayaknya bakal digalakin dan dikerjain Salvo," tulis Ingrid cepat.

"Udah deh, walaupun lo awalnya terpaksa ikut ekskul jurnalistik, tapi lo buktiin aja kalo lo juga mampu mewawancara dan menulis tanpa bantuan," Orella menyemangati.

"Iya. Semoga," jawab Ingrid. Orella memang benar tapi mau wawancara siapa dan nulis apa? Pikiran terasa buntu. Tidak ada ide!

* * *

Suasana di Istora Senayan begitu meriah. Terlihat bendera berbagai negara dan baliho sponsor berkibar di sisi kiri kanan sepanjang jalan menuju tempat itu. Cukup banyak orang yang datang ingin menyaksikan secara langsung pertandingan Kejuaraan Dunia Bulutangkis. Tahu sendiri kan, selain sepakbola, bulutangkis adalah olahraga favorit sebagian besar masyarakat Indonesia.

Selama ini Orella ingin menyaksikan langsung pertandingan

bulutangkis, tapi dilarang orangtuanya. Menurut orangtuanya, kalau mau nonton pertandingan bulutangkis atau apa pun, lebih baik nonton saja di TV. Lebih nyaman, bisa sambil tiduran dan aman dari suporter yang beringas, begitu orangtuanya selalu memberi alasan. Tetapi sekarang karena Orella bilang ada tugas liputan dari ekskulnya, dan untungnya, Shirley dan Ingrid mau diajak nonton langsung, orangtuanya pun mengizinkan. Jadi mereka bertiga pun langsung meluncur ke Istora sepulang sekolah.

Di Indonesia, beli tiket pertandingan acara besar seperti ini masih agak-agak rumit, belum bisa *online* kayak di luar negeri, untung papanya Orella telah mengutus sopirnya untuk membelikan tiket terusan VIP untuk ketiganya.

"Tiket... tiket... yang belum punya... tiket..." Beberapa pria berteriak-teriak menawarkan tiket kepada mereka yang baru masuk ke Istora. Siapa saja yang datang menuju Istora, bakal mereka tawarkan tiket.

"Mereka ngapain sih?" tanya Ingrid heran. Bukannya di luar sana ada loket pembelian tiket? Lantas kenapa pria-pria ini seperti sedang menjajakan tiket? Atau jangan-jangan mereka justru sedang mencari tiket? Aneh!

"Itu namanya calo, Ngrid. Jangan samakan dengan di Denmark, Neng," jawab Shirley.

"Maksudnya apa? Calo itu apa?" Ingrid benar-benar tidak mengerti.

"Mereka tuh beli tiket banyak, kalau bisa sih sampai habis deh semua tiket. Nah, nantinya orang yang pengen nonton dan ke loket kan sudah kehabisan tiket, jadi terpaksa beli ke mereka, harga-

nya pasti jauh lebih mahal. Curang kan?” jelas Shirley antara geram dan malu akan kebiasaan para calo tersebut.

”Kok, mereka nggak ditangkap panitia atau *security*?” tanya Ingrid lagi.

”Kan udah gue bilang, jangan samakan kayak di Denmark. Memang kayak gitu deh kalau di sini,” jawab Shirley.

Karena mereka baru menonton di babak kedua, penonton belum begitu padat. Besok jadwal babak ketiga, mereka tidak akan bisa menonton karena ada ekskul jurnalistik dan tata boga. Baru bisa menonton lagi saat babak perempat final.

Penonton pun belum terlalu heboh karena masih babak kedua, belum seheboh kalau sedang menonton semifinal atau final. Teriakan-teriakan memberi semangat baru terdengar saat pemain Indonesia bertanding.

Di Denmark, hampir tiap tahun Ingrid dan keluarganya menonton pertandingan bulutangkis. Denmark memang unik, meski bulutangkis diawali dari Inggris, tapi Denmark adalah negara Eropa yang paling sukses mengembangkan bulutangkis di benuanya.

Orangtuanya menonton bulutangkis untuk mengobati kangen pada Indonesia. Pilihannya menyaksikan Denmark Open atau Copenhagen Masters. Biasanya Denmark Open diadakan di Kopenhagen, atau kota lainnya seperti Aarhus dan Odense. Asal orangtuanya ada waktu, mereka bisa menonton pertandingan itu. Pernah juga ia sekeluarga nonton Copenhagen Masters yang diadakan di Falconer Hall, Frederiksberg, biasanya yang bertanding di situ hanya pemain top dunia yang diundang penyelenggara.

Sejak masuk Istora, mata Ingrid sibuk melihat sekeliling. Ia

memperhatikan kondisi gedung Istora dan suasananya. Saat ia minta izin untuk menonton di Istora bersama kedua temannya, papanya mengizinkan dan malah bercerita kalau Istora itu gedung olahraga kebanggaan Indonesia, singkatan dari Istana Olahraga. Istora menjadi saksi di tahun 1994 waktu digelar Piala Thomas dan Uber, Indonesia berhasil mengawinkan gelar. Ingrid tahu, dalam hal bulutangkis, Indonesia jauh lebih baik dari Denmark yang prestasi tertingginya di ajang kejuaraan beregu itu hanya *runner-up*.

Tempat pertandingan bulutangkis di Denmark memang tidak sebesar Istora, tapi lebih bagus, tertata rapi. WC-nya juga lebih bersih dibanding yang ada di Istora. Tidak ada sampah berceceran karena dibuang sembarangan padahal tersedia tempat sampah. Juga tidak ada orang yang dengan sembarangan membuang ludah atau ingus. Ih! Ingrid benar-benar merasa jijik karena secara tidak sengaja melihat kedua adegan yang nggak higienis banget itu.

Suasana pertandingan di Denmark juga lebih tenang. Ingrid hanya diam saja kala kedua sahabatnya kadang berteriak memberikan dukungan pada pemain Indonesia, yang ia tidak terlalu peduli siapa namanya. Ia sudah tahu "kebiasaan" teriak-teriak heboh penonton Indonesia saat pertandingan. Saat di Denmark, ia tidak pernah menyukai penonton Indonesia yang dianggapnya kampung-an, tidak tahu aturan, dan bikin tidak konsentrasi nonton. Walau mamanya pernah menjelaskan, kalau di Asia, terutama Indonesia, ada kecenderungan heboh bila sedang nonton pertandingan bulutangkis. Sedangkan penonton Amerika dan Eropa menonton bulutangkis dalam hening persis seperti sedang menyaksikan pertandingan tenis yang memang tidak boleh berisik.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bukan hanya itu, dalam hati Ingrid, kalau pemain Indonesia sedang bertanding melawan pemain Denmark, ia lebih memilih membela pemain Denmark. Ia pun lebih hafal nama-nama pemain Denmark daripada pemain Indonesia. Bahkan bila dulu menonton pertandingan di Denmark, ia selalu mendukung pemain Denmark, sementara kedua orangtuanya mendukung pemain Indonesia. Hanya adiknya yang mendukung kedua pemain negara. Kecuali bila pemain Denmark melawan pemain asing dan bukan Indonesia, barulah orangtuanya akan mendukung Denmark.

Ingrid juga berharap kalau bisa yang menjadi juara dunia tunggal putri Eva Jensen dan juara tunggal putra Anthon Petersen. Keduanya adalah pemain top Denmark yang mampu mengimbangi kekuatan bulutangkis Cina (dan Asia).

"Sayang banget besok kita nggak bisa nonton," kata Orella sedih.

"Mau gimana lagi? Gue nggak mau bolos ekskul. Besok soalnya belajar bikin *muffin* tapai dan bolu tapai." Shirley sudah menolak duluan kalau-kalau Orella mengajaknya bolos ekskul.

"Tapai? Gue belum pernah makan tapai deh. Gue biasanya makan *muffin* cokelat atau keju," sambung Ingrid. Di rumahnya memang jarang tersedia kudapan berbau Indonesia karena Ingrid dan adiknya lebih suka makanan barat. Kue tradisional kesukaan Ingrid adalah putu mayang dan serabi. Sedangkan adiknya lebih suka lontong, lempeng, dan onde-onde. Selain dari kue kesukaan itu, keduanya tidak begitu tertarik mencoba.

"Tenang, Ngrid. Besok lo cobain deh kue buatan gue. Pasti

anak! Segala sesuatu yang berbahan dasar tapai, dijamin enak," celoteh Shirley mempromosikan masakan yang belum dibikinya itu.

"Gue kan lagi ngomongin besok nggak bisa nonton, kenapa lo berdua malah ngomongin tapai? Payah!" gerutu Orella, sedikitnya kesal karena tahu tidak ada harapan untuk bolos ekskul besok.

"Lagi pula, lo berdua nggak boleh bolos ekskul. Kalau kalian dicariin Elang, gimana?" Shirley balik bertanya pada Ingrid dan Orella.

Ingrid setuju. Ia tidak ingin bolos ekskul, tidak mau cari masalah dengan Elang yang sudah dengan terang-terangan membantunya.

Enam

PENONTON mulai meramaikan Istora karena hari Jumat ini sudah mulai babak perempat final. Mungkin ada yang kerja setengah hari atau pulang kerja memilih nonton ke Istora daripada terjebak macet gila-gilaan di jalan. Ingrid, ditemani Orella dan Shirley juga sudah tiba di Istora.

Di luar Istora ada bazaar mini berisi tenda-tenda makanan. Dari makanan besar seperti nasi gudeg dan nasi campur, ayam dan kentang goreng, aneka jus buah, burger dan hotdog, camilan hingga rujak. Ingrid tidak berminat membeli apa-apa karena sudah membawa *sandwich* andalannya, cokelat batang dari rumah, dan sebotol air minum, sebisa mungkin menghindari urusan WC di Istora karena tidak tahan dengan kondisinya yang tidak bersih.

"Ayo, beli rujak dulu. Lumayan untuk makan di dalam," ajak Shirley.

"Ah, gimana sih lo? Orang pengen buru-buru nonton, malah

mau beli rujak dulu,” protes Orella tapi tetap membiarkan Shirley beli rujak.

Selagi mereka masih di luar gedung setelah membeli rujak dan iseng ber-*selfie*-ria, ada bus datang. Tadinya mereka dan orang-orang di sekitar yang belum masuk, mengira itu bus resmi atau malah pemain Indonesia. Mereka mendekati bus untuk melihat siapa yang datang.

“Itu tim Denmark,” kata Ingrid pelan. Matanya kian berbinar saat melihat satu-persatu pemain Denmark turun dari bus. Orella dan Shirley juga senang bisa melihat para pemain secara langsung saat tidak bertanding.

“Wah, ganteng ya pemain-pemainnya,” desis beberapa remaja cewek yang juga ikut merubung di dekat bus.

Entah keberanian dari mana, tiba-tiba Ingrid berkata dengan cukup keras, “*Helt og lykke, Eva Jensen! Ønsker dig helt og lykke, Anthon Petersen!*” (*Good luck, Eva Jensen! Wish you luck, Anthon Petersen!*)

Spontan para pemain Denmark yang bersiap jalan menuju pintu masuk khusus pemain menengok ke arah datangnya suara. Mereka mengira ada orang Denmark di antara penonton, tapi tidak melihat orang berperawakan kaukasia. Hanya ada kerumunan orang Indonesia yang mengarahkan *smartphone* untuk merekam kedatangan mereka.

Ingrid berteriak lagi, “*Herlighed Danmark!*” (*Glory Denmark!*).

Mengetahui yang berteriak adalah remaja perempuan berparas Indonesia dalam logat bagai orang Denmark sungguhan, para pemain Denmark pun tersenyum dan melambai ke arah Ingrid.

"Tak sã manget," kata Eva dan Anthon mengucapkan banyak terima kasih nyaris bersamaan sambil mengangguk pada Ingrid.

"Din vekomset," sahut Ingrid yang memberanikan diri langsung meminta foto bersama dengan mereka. Tentu saja para pemain Denmark itu bersedia. Mereka gembira mendapat dukungan yang tak terduga. Ingrid menyerahkan iPhone-nya pada Orella yang sedari tadi hanya bengong bersama dengan Shirley. Setelah memotret Ingrid, keduanya malah jadi ikut-ikutan minta foto bareng.

Salah satu panitia acara berusaha mengajak pemain-pemain berambut cokelat dan pirang itu masuk, tapi Eva Jensen malah mengajak bicara Ingrid. Beberapa temannya juga menimpali sambil tertawa-tawa. Karena percakapan terlihat akrab dan panitia tersebut hanya bisa bahasa Inggris, dia pun terlihat sungkan memotong percakapan Ingrid dengan para pemain yang didampinginya. Yang dia mengerti hanya keempat pemain Denmark itu sempat menyebut kata "batik" dan "Bali" kepada Ingrid.

Meski Ingrid hanya lima menit bercakap-cakap dengan pemain-pemain Denmark, itu sudah membuatnya gembira dan bangga. Ya, bangga karena orang-orang di sekitar sampai bengong melihatnya piawai berbahasa Denmark. Sebagian dari pemain Denmark itu malah mengajak Ingrid bersalaman saat pamit untuk masuk ke Istora.

"Ngrid! Lo ngomong apa aja?" pekik Shirley takjub.

"Nanti saja ceritanya. Sekarang kita masuk dulu ke tempat kita nonton," ajak Ingrid yang hatinya terasa seperti akan meledak saking bahagiannya.

Bagian kursi VIP yang biasanya tidak ramai, juga sudah mulai bertambah banyak penontonnya.

"Jadi, jadi, tadi ngobrol apa aja?" tanya Orella penasaran.

"Eva Jensen tanya dari mana gue belajar bahasa Denmark dan bisa bicara persis seperti orang Denmark. Gue jawab kalau gue udah lima belas tahun tinggal di Kopenhagen."

"Terus?" tanya Shirley kagum.

"Terus, gue jadi ingat kalau lo mau bikin tulisan tentang Kejuaraan Dunia ini, siapa tahu lo butuh. Gue tanya, apa mereka suka datang ke Jakarta? Mereka jawab iya, selain macet, di Jakarta barang-barang cenderung lebih murah dengan kualitas yang cukup baik. Mereka suka beli *scarf* dan hem batik," jelas Ingrid.

"Macet? Oh, kalau jalan-jalan ya? Kalau lagi bertanding kan mereka nggak kena macet. Karena gue baca di koran, mereka tinggal di Hotel Sultan. Hotel itu jalannya terkoneksi dengan kompleks Senayan," terang Orella yang memang sudah mencari data sebanyak-banyaknya tentang Kejuaraan Dunia itu akibat pengin banget bikin artikel yang bagus.

"Terus, apa lagi?" Shirley masih penasaran. Wong ngomongnya lama kok, masa yang dibicarakan hanya itu saja?

"Mereka juga suka pergi berlibur ke Bali. Kalau makanan, ada yang suka dengan sate ayam, ada juga yang suka nasi goreng. Standar ya pertanyaan gue? Karena tadi mendadak, jadi gue nggak punya persiapan sama sekali," ucap Ingrid agak menyesal, mengingat waktu wawancara dengan Salvo yang sama sekali bukan atlet dunia, ia telah mempersiapkan rentetan pertanyaan dengan sebaik-baiknya.

"Terus, masih ada lagi?" tanya Shirley lagi.

"Anthon Petersen tanya, eh atau bilang, kalau gue pasti senang bisa kembali ke Indonesia. Lalu gue jawab, iya. Sudah, hanya itu saja kok ngomongnya," jawab Ingrid, mencegah Shirley bertanya lagi.

Dan, sebenarnya ia telah membohongi kedua sahabat barunya itu. Padahal jawaban Ingrid kepada Petersen adalah, "Biasa saja. Kalau bisa memilih saya lebih suka tinggal di Kopenhagen daripada di sini, saya juga berencana kembali ke sana untuk kuliah."

Melihat para pemain Denmark lalu bercakap-cakap membuat Ingrid kangen pada Kopenhagen, kota dan negara kesayangannya. Ia ingin mengunggah fotonya dengan pemain-pemain Denmark itu di Twitter dan akan *mention* ketiga sahabat bulenya, tapi ia tunda. Tidak enak rasanya, sedang bersama Orella dan Shirley kok malah sibuk dengan teman-temannya di Denmark. Yang penting, hari ini ia benar-benar beruntung!

Biasanya kalau antrean pipis di toilet umum diserobot orang, Ingrid akan merasa kesal banget. Tapi saat jeda pertandingan tadi Ingrid sama sekali tidak kesal dan berkata pada diri sendiri, "Biasa... orang Indonesia memang kurang bisa antre. Harap maklum."

Lalu saat melihat ada genangan air di lantai WC yang akan dimasukinya, Ingrid masih bisa tersenyum. Padahal biasanya ia akan bersumpah serapah dalam hati melihat kejeorokan itu.

Sementara Orella, yang sadar betul betapa memalukannya urusan WC itu, seringkali meminta maaf kepada Ingrid.

"Maklum ya, Ngrid... Mungkin di rumah mereka nggak ada tempat sampah, Ngrid, makanya tempat sampah disangka dekorasi WC." Orella mencoba memberikan penjelasan sambil cengengesan.

Hati Ingrid juga kian bahagia karena Denmark berhasil meloloskan masing-masing satu wakil ke semifinal di lima nomor yang dipertandingkan, tunggal putri, tunggal putra, ganda putri, ganda putra, dan ganda campuran. Sungguh membanggakan. Jumat yang ceria!

Malamnya, setelah mempercantik fotonya dengan Instamag, Ingrid langsung mengunggah fotonya dengan tim Denmark di Twitter. Langsung saja teman-temannya di Denmark menanggapi dengan keriuhan. Kebanyakan memuji betapa beruntungnya dia.

Orella pun menanggapi dengan *tweet* yang berbeda.

Lucky day!

Ingrid pun membalas dengan mengutarakan rasa beruntungnya karena tadi mau membeli rujak dulu sebelum masuk ke Istora. Kalau tadi Ingrid tidak mau, mungkin mereka tidak akan bertemu dengan tim Denmark. Ingrid masih senyum-senyum sendiri saat mengingatnya.

Untung tadi beli rujak dulu ya.

Shirley yang tak kalah senang, akhirnya nimbrung di percakapan kedua sahabatnya di Twitter tersebut.

Rujak membawa keberuntungan.

Elang yang sudah menjadi follower ketiganya, ikut merasa senang saat mengetahui bahwa adik-adik kelasnya itu berhasil mendapatkan bahan tulisan untuk edisi berikutnya. Dia pun turut menanggapi dengan menuliskan *tweet* untuk ketiganya.

Wah, kalian hebat...

Ingrid tidak berani menjawab, tapi dalam hati merasa bangga dengan pujian itu. Hanya Orella yang akhirnya menanggapi Elang dengan jawaban standar.

Terima kasih, Kak. Semoga bisa jadi bahan tulisan yang bagus.

Malam Minggu.

Istora sudah makin padat dengan penonton. Bukan hanya teriakan dukungan yang kian membahana, tapi juga suara pom-pom batangan yang diadu makin menambah riuh. Pom-pom itu dibagikan gratis oleh salah satu sponsor, berupa balon berbentuk tongkat yang jika dipukulkan satu sama lain menimbulkan suara kencang, "Pom... pom... pom... pom..."

"IN-DO-NE-SIA!"

Pom... pom... pom... pom...

"IN-DO-NE-SIA!"

Pom... pom... pom... pom...

Berulang-ulang teriakan penonton bergema di Istora. Betul-betul meriah. Bahkan kadang terdengar suara kendang bertalu-talu juga.

Hampir semua penonton, kecuali yang bukan orang Indonesia, mengikuti irama itu termasuk Ingrid, Orella, dan Shirley. Ya, Ingrid ikut memukulkan pom-pom, tapi hanya kadang saja ikut berteriak IN-DO-NE-SIA. Tidak mungkin Ingrid diam saja sementara kedua temannya berteriak-teriak bersama penonton lain.

Nggak ada salahnya ikut kayak mereka, pikir Ingrid yang pada awalnya menganggap tingkah penonton Indonesia itu menggelikan, memalukan. Tapi lama-lama ia pikir, mungkin memang begini cara menonton bulutangkis di Indonesia. Mau diapakan lagi? Sepertinya asyik juga, bisa teriak-teriak seperti sedang menonton sepakbola.

Pertarungan di lapangan sungguh seru. Teriakan penonton juga semakin kencang. Niat awal Ingrid adalah fokus mendukung pemain Denmark yang tersisa, tapi melihat pemain-pemain Indonesia jatuh bangun mengejar kok melawan pemain Cina yang terkenal ganas di lapangan, Ingrid merasa salut. Tanpa sadar, ia pun mulai ikut-ikutan berteriak, "IN-DO-NE-SIA!"

Pemain Cina memang sangat hebat, terutama di sektor putri. Pada babak final, tuan rumah hanya menyisakan satu wakil di ganda campuran, yaitu pasangan Kimmy Tithalia/Rocky Marten dan satu lagi di tunggal putra, Koko Marseli. Sedangkan Denmark hanya menyisakan Anthon Petersen.

Sumpah! Ingrid amat sangat kepingin Anthon Petersen juara.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ia merasa kasihan bila tim Denmark pulang dengan tangan hampa padahal sudah menempuh perjalanan lebih dari enam belas jam. Meski ia sadar kalau itu memang sudah risiko profesi atlet dunia untuk pergi keliling dunia dan menerima apa pun hasil pertandingan, tapi kali ini saja, mumpung dirinya bisa menonton langsung, biarkan Anthon Petersen jadi Juara Dunia. Walau itu artinya penonton Indonesia bakal kecewa banget kalau sampai Koko Marseli kalah di depan mata mereka.

* * *

Final yang dinanti pun tiba. Rasanya sudah tidak ada tempat kosong yang tersisa di Istora. Bahkan tangga tempat penonton lewat pun diduduki, entah sebenarnya mereka membeli tiket kelas apa sampai bisa duduk di tangga. Kelas VVIP diisi pejabat negara, pengurus bulutangkis, dan artis. Kursi penonton VIP yang di babak awal lengang, kini disesaki penonton.

Tiga pertandingan final di awal kurang menarik hati penonton. Itu karena pertandingan sesama pemain Cina di nomor tunggal putri dan ganda putra. Di ganda putri mulai agak seru karena Korea Selatan memberikan perlawanan sengit pada pasangan Cina dan akhirnya berhasil jadi juara. Saat pertandingan berlangsung, kenyingiran penonton pun tak terelakkan akibat terlalu lama menunggu partai yang ada pemain Indonesianya.

"Nah, ini nih wajah asli orang Korea kalo belum operasi plastik," celetuk kurang ajar seorang penonton pria.

Memang iya sih, para pemain Korea tersebut wajahnya biasa

saja. Jauh berbeda dari keimutan para artis Korea yang ngetop dan mirip-mirip mukanya. Akibat demam K-pop yang merajalela, penonton Indonesia lebih mendukung pemain Korea Selatan daripada pemain Cina. Malah sampai ada yang berkomentar, "Sudah dua gelar, cukup, dong. Bagi-bagi dengan negara lain!"

Dan ketegangan pun dimulai. Kimmy Tithalia/Rocky Marten melawan Ra Sun hee/Lee Sang min. Kebaikan hati penonton Indonesia yang tadinya mendukung Korea Selatan lenyap sudah. Segala lagu-lagu perjuangan mulai dikumandangkan. Dari Maju Tak Gentar hingga Halo-halo Bandung. Bahkan lagu Indonesia Raya turut berkumandang, entah siapa yang memulai. Ingrid kurang hafal lagu-lagu perjuangan itu dan hanya diam saja walau Orella dan Shirley ikut heboh menyanyikannya. Tetapi mendengar Indonesia Raya dinyanyikan sekompak itu oleh ribuan orang, ia merasa tersentuh. Terasa sekali cinta dari penonton pada negara ini.

Ketika pertandingan dimulai pun, penonton tidak berkurang gaduh, malah makin menjadi. Sungguh beban mental bagi yang sedang bertanding. Bagi pemain Indonesia, beban harus menang sekaligus penambah kekuatan hati. Bagi pemain Korea, sungguh terasa berat karena sebentar-sebentar disoraki penonton berulang kali bagai teror. Mau servis, disoraki. Minta waktu untuk minum, dicemooh. Minta dibersihkan karpetnya dari tetesan keringat, dikomentari. Benar-benar perang mental.

Kursi penonton pun bagai tak ada gunanya karena semakin seru, makin pertandingan akan selesai, para penonton pun me-

milih berdiri sambil berteriak-teriak, mengibarkan bendera Merah Putih dalam berbagai ukuran.

"Abisin! Abisin! Abisin!" teriak penonton Indonesia bersamaan ketika angka kemenangan tinggal tiga poin, dua poin, dan satu poin lagi.

Ketika akhirnya Rocky/Kimmy juara, gedung Istora terasa mau pecah oleh sorakan kegembiraan yang memekakkan telinga dan tepuk tangan. Kendang dan pom-pom batangan dipukul kian kencang. Lagu Indonesia Raya dinyanyikan penonton dengan penuh kebanggaan. Ingrid dan seluruh penonton di Istora sungguh merasa merinding dan terharu mendengarnya. Padahal saat upacara bendera di sekolahnya, ia sama sekali tidak tertarik menyanyikan lagu Indonesia Raya, terasa membosankan dan biasa-biasa saja. Awalnya, tentu saja, ia malah lebih hafal lagu kebangsaan Denmark.

"Gilaaa! Seru banget!" teriak Orella gembira.

"Hebat ya Rocky, bisa mengembalikan kok dari tengah-tengah kaki," puji Ingrid. Ya, pasangan Indonesia memang bukan hanya bertanding, tapi memberi atraksi yang membuat decak kagum dengan banyak melakukan *smash*, mengembalikan kok dengan *split* hingga bermain dengan badan membelakangi net.

"Gue sampai haus nih," ujar Shirley yang sepanjang pertandingan memang berteriak-teriak. Dia pun mengambil botol air mineral dan menenggaknya.

Jeda pertandingan digunakan penonton untuk ke toilet, beli makanan, atau sekadar berulang kali duduk berdiri supaya ping-

gang atau kaki tidak pegal-pegal. Laga terakhir menyajikan nomor bergengsi tunggal putra antara Koko Marseli berhadapan dengan Anthon Petersen. Dua-duanya hebat, kekuatannya seimbang dan sama-sama mengalahkan pemain Cina di semifinal.

Pertandingan antara Koko dan Anthon berlangsung sengit di awal. Namun meski semangat penonton Indonesia membuatnya terharu, tapi Ingrid dalam hati tetap mendukung Anthon habis-habisan. Kemampuan kedua pemain seimbang, sayangnya stamina Koko kurang prima. Pemain pria itu mulai kedodoran menghadapi gempuran Anthon. Tanda-tanda kekalahan Koko disadari penonton. Sorak-sorak menyemangati pun berkurang volumenya, berubah menjadi kekecewaan dan penyesalan kenapa tidak bisa bertahan.

Ketika pertandingan berakhir dan Anthon Petersen menang, Ingrid merasa lega. Rasanya ia ingin berteriak, melompat kegirangan, tapi tak dilakukannya karena kekecewaan jelas terpancar di mata Orella, Shirley, dan penonton lainnya. Bendera merah putih yang tadinya dikibar-kibarkan diletakkan di pangkuan. Sungguh suasana yang berbeda dibanding dengan pertandingan ganda putra sebelumnya.

Tetapi penonton sportif, ketika plakat *runner-up* diberikan pada Koko yang terlihat sedih, semua tetap bertepuk tangan seolah berterima kasih atas perjuangannya. Sedangkan ketika plakat dan medali Juara Dunia disematkan untuk Anthon Petersen, tepuk tangan penonton tetap membahana. Se jauh ini, Ingrid tidak mendengar ada yang menghinanya.

Ingrid mengunggah dua foto, pertama saat penonton Indonesia

berteriak-teriak sambil mengibar-ngibarkan bendera Merah Putih, ia menuliskan kekagumannya pada semangat dan sportivitas mereka.

The greatest supporters in the world.

Foto yang kedua, Ingrid mengunggash fotonya dengan Anthon Petersen.

With the Badminton World Champion. Herlighed Danmark!

Tujuh

FOTO di Twitter Ingrid mendapat sambutan meriah dari teman-temannya di Kopenhagen. Mereka gembira atas kesuksesan pemain Denmark menjadi Juara Dunia mengalahkan para pemain Asia, yang merupakan raksasa-raksasa bulutangkis dunia.

Sungguh hari yang tidak akan saya lupakan seumur hidup.

Ingrid menuliskan kegembirannya di Facebook, senang karena Denmark dan Indonesia bisa menang bersamaan. Seimbanglah. Seandainya Anthon kalah, ia yakin tak akan merasa segembira itu.

Pak Lionel, Elang, dan teman-teman ekskulnya pun memuji kenekatan Ingrid dan kedua temannya. Lalu diputuskan untuk edisi Majalah Bhinneka berikutnya, Orella akan menulis *feature* tentang Kejuaraan Dunia. Ingrid pun mendapat kolom kecil untuk menuliskan wawancara singkatnya. Juga akan memuat foto-

foto saat Ingrid mengobrol dan saat mereka bertiga foto bareng dengan pemain Denmark. Ingrid senang karena paling tidak ia sudah bisa menunjukkan pada Elang bahwa ia bisa bekerja sendiri tanpa bantuannya.

Bukan hanya teman-teman ekskul yang memuji, kabar ketiganya terutama foto Ingrid mejeng dengan Juara Dunia Anthon Petersen juga meramaikan sekolahnya. Nama Ingrid sontak populer. Semua murid jadi tahu Ingrid dan membicarakannya. Dan itu bikin Mirabel sebel. Apa hebatnya sih foto dengan juara dunia? Juara dunia bulutangkis saja sok banget. Hebat tuh kalau bisa foto dengan personel One Direction!

Tapi kalau gue musuhin Ingrid sama dua temannya itu, bisa-bisa gue dimusuhin satu sekolahan. Satu-satunya cara, gue harus dekat dengan mereka, bukan bersaing dengan mereka. Nggak mungkin kan, mereka nolak gue? Gue bakal jadi nilai tambah di geng mereka kalau sampai gabung, pikir Mirabel sok.

Dia mengawali pendekatan dengan mem-follow Twitter Ingrid, Shirley, dan Orella. Lalu dengan sok akrab meminta agar ketiganya follow balik dirinya. Langkah Mirabel ini langsung diikuti Mita. Karena ketiganya tidak ingin cari ribut dengan Mirabel, mereka langsung mem-follow balik Mirabel. Dan karena Mirabel tidak meminta mereka untuk follow Mita, mereka tidak melakukannya. Daripada nanti mereka salah, lagi pula Mita juga tidak meminta mereka untuk follow balik. Serba salah memang berte-man dengan Mirabel ini.

"Sebenarnya gue agak berat hati jadi follower Mirabel," ungkap Ingrid jujur.

"Gue juga kok. Aneh ya. Di sekolah kayak nggak kenal dengan kita, tapi di medsos sok akrab," tambah Orella.

"Pokoknya gini deh, kita berteman dengan dia di medsos nggak apa-apa, tapi kalo dia nulis macam-macam, misal nyindir-nyindir kita atau ada omongannya yang menyakitkan hati, gue bakal langsung *unfollow* dia. Kalau perlu gue *block*!" kata Shirley berapi-api.

Orella dan Shirley menyetujui tekad Shirley.

Setelah urusan pertemanan di Twitter beres, Mirabel menjalankan langkah berikutnya. Mendekati ketiganya di mana pun, kapan pun saat di sekolah. Terutama saat istirahat, Mirabel—dan Mita, tentu saja—selalu mendekati dan mengikuti Ingrid bersama Orella dan Shirley. Kemana pun mereka pergi, baik itu ke kantin, toilet, duduk-duduk di bawah pohon taman sekolah, Mirabel selalu berusaha nimbrung dalam percakapan.

Jika dulu Mirabel hobi menyindir yang jelek-jelek pada ketiganya, khususnya Ingrid Si Anak Baru, sekarang Mirabel malah selalu memuji. Dari bagusya tulisan-tulisan Orella di pelajaran bahasa Indonesia, enakya masakan Shirley—dia pernah sengaja tidak segera pulang meski jam sekolah sudah selesai, memilih baca-baca di perpustakaan atau nongkrong di kantin, demi bisa mencicipi masakan Shirley yang kelar ekskul—dan memuji keahlian Ingrid yang bisa berbahasa Denmark.

"Kenapa ya perasaan gue bilang kalo Mirabel dan Mita hanya mendekati kita karena ada maunya aja?" Orella memulai percakapan. Akhir pekan ini mereka sampai janji makan siang di H.E.M.A, Menteng Huis supaya bisa ngobrol dengan tenang. Karena kalau di sekolah, jelas nggak mungkin. Mirabel dan Mita

akan menghampiri dan membuntuti ke mana pun mereka berada.

"Gue nggak mau dianggap satu geng dengan dia! Dia kan banyak musuhnya. Suka ngejahatin anak lain. Ntar kita ikutan dimusuhin," ujar Shirley.

"Tapi sejak dia ikut dengan kita, gue jarang lihat dia jahat sama orang lain lagi sih. Lagi pula, gimana cara kita ngusir kalau dia pengen jadi teman kita?" tanya Ingrid yang jadi bingung karena urusan Mirabel ini.

"Susah juga ya... katanya seribu teman terlalu sedikit, satu musuh kebanyakan. Tapi kalau kayak gini, gimana dong?" Orella jadi pusing memikirkannya.

"Kalau dia lagi muji-muji, gue merasa dia nggak tulus banget," tambah Shirley.

"Sama," sambung Ingrid, "tapi gimana lagi? Kalau dia menjelekkan kita, kita kesal. Kalau dia memuji, kita tidak percaya. Serba-salah jadinya."

Ketiganya terdiam karena jadi sama-sama bingung. Selama ini kalau Mirabel dan Mita datang bergabung mereka hanya saling memberi kode mata saja, merasa tidak nyaman tapi tidak mungkin menolak apalagi mengusir. Tidak enak rasanya mengusir orang lain. Mirabel bukannya tidak merasa bahwa kehadirannya tidak diharapkan, tapi dia cuek saja. Walaupun masih bergaya rada sok, tapi karena ketiganya selalu ramah pada siapa saja yang nggak aneh-aneh, mau nggak mau Mirabel jadi ikutan ramah. Dan ternyata dia jadi senang juga punya teman selain Mita yang kerjanya hanya membeo dan menuruti perintahnya. Mirabel mulai

merasa Ingrid, Orella, dan Shirley tidak menyebarkan yang selama ini dia pikirkan.

Sambil menyuapkan olahan kentang dan potongan iga ke mulutnya, Ingrid teringat saat awal masuk sekolah. Ia tidak punya teman dan merasa tidak ada yang mau berteman dengannya. Bahkan rasanya ia ingin menangis karena dijodoh-jodohkan dengan Boli yang nggak jelas itu, dan sekarang Ingrid bisa cuek setiap kali mendengar ledekan itu hingga perjodohan nggak mutu itu reda sendiri.

Bagaimana kalau ternyata Mirabel ingin berteman tapi nggak ada yang mau terima kecuali Mita, karena sikapnya yang cenderung jutek? Dulu pun di Denmark ada temannya, Ineke, yang menyebarkan seperti Mirabel. Tidak mau mengerjakan tugas kelompok, tapi pengen dapat nilainya, hobinya mengomentari dandanan murid lain dan sering pamer sepeda model terbarunya. Tapi selama Mirabel bergabung dengan mereka, dia sama sekali tidak menunjukkan gejala-gejala jutek. Mirabel juga bisa bercerita lucu, terlepas dari tulus atau nggak saat dia bercerita.

Lagi pula Ingrid tahu betul kalau ekskul jurnalistik menyelamatkannya, apalagi karena Orella juga ikutan. Seandainya Orella tidak duluan menyapanya, mengajaknya, mungkin sampai sekarang ia tidak punya teman. Kata papanya tidak ada yang kebetulan di dunia ini. *Mungkin Mirabel memang ingin berteman dan tidak ada maksud lainnya? Siapa tahu?* pikir Ingrid sambil sedikit demi sedikit menghabiskan *Hutspot met klapstuk* pesanannya.

"Jadi, gimana?" tanya Shirley yang hanya memesan burger ikan dan sudah habis dimakannya.

"Kalau menurut gue sih... biar saja dia gabung," jawab Ingrid pelan. Ia tidak tahu apakah keputusannya salah atau benar.

Shirley agak mendelik mendengarnya.

"Lo yakin, Ngrid? Bukannya dia yang paling sering ngejelekin lo?" Shirley berusaha mengingatkan Ingrid tentang perilaku Mirabel.

"Iya sih. Tapi kalau dia lagi sama kita, nggak begitu jutek. Terus gue nggak enak mengusirnya," jelas Ingrid jujur.

"Iya, gue juga bingung cara ngusirnya. Lagian kalau kita pakai ngusir dia dan Mita, nanti kita sama aja kayak Mirabel dulu dong. Mirabel yang suka jahat sama orang lain," sambung Orella, selesai menyuapkan sesendok *spaghetti carbonara* terakhir ke mulutnya.

Ketiganya terdiam lagi. Khawatir keputusan mereka salah.

"Ya udah kalo gitu. Biar aja Mirabel gabung ya? Yakin nih?" Shirley sekali lagi berusaha meyakinkan dirinya sendiri dan kedua temannya.

Hanya anggukan dari Orella dan Ingrid yang menjadi jawaban. Mereka sendiri juga masih tidak yakin akan keputusan mereka. Yang mereka tahu, dimusuhi itu nggak enak. Nggak punya teman itu rasanya kesepian. Asal Mirabel nggak bertingkah aneh-aneh, mereka berusaha untuk berteman dengannya.

* * *

Mirabel sama sekali tidak pernah menyangka ternyata dia betah berteman dengan Ingrid, Orella, dan Shirley. Awalnya hanya ingin

ikutan ngetop, jadinya malah merasa senang berteman dengan ketiganya. Sikapnya yang tadinya bagai Ratu Kelas Sepuluh, perlahan jadi lebih ramah dan asyik. Meski kadang masih terlontar pernyataan kejam kalau sedang mengomentari sesuatu, tapi itu sudah sangat jarang. Mereka semua menyadari ternyata bersama jadi terasa lebih seru. Mulai dari bergosip soal cowok-cowok di sekolah, ngomongin aktor cowok yang lagi ngehits, pergi bareng ke konser musik, nongkrong di mal, sampai bersepeda bareng waktu *Car Free Day* tiap hari Minggu. Seru!

Hector sampai heran melihat perubahan sikap Mirabel. Yang tadinya Hector was-was setiap hari ketemu dengan Mirabel, sampai akhirnya dia mulai tanya-tanya ke Orella dan Ingrid tentang keberadaan Mirabel.

"Kenapa? Kangen sama Mirabel ya?" goda Orella.

"Ciiiiieeee Hector... wartawan naksir narasumber," yang lain ikutan menggoda.

Kalau Salvo beda lagi. Setelah membaca majalah *Bhinneka* yang terbit bersamaan dengan rapor semester ganjil, dia langsung heboh menuliskannya di *wall* Facebook Ingrid.

Lihat, kan? Untung lo udah belajar wawancara sama gue, jadi lo beruntung bisa ketemu Juara Dunia. Aura selebritis gue ikut andil dalam keberuntungan lo.

Ingrid hanya menanggapi singkat saja.

Masa?

Salvo jelas tidak terima dengan tanggapan singkat Ingrid yang menyangsikan keberuntungannya, dia pun kembali membalas dengan perkataan yang sama sombongnya.

Ya jelaslah semua itu karena kecipratan aura gue. Coba kalau nggak, pasti kalian akan pulang dengan tangan hampa. Hahaha.

Lagi-lagi Ingrid hanya menjawab sekenanya saja. Ia memang merasa kalau tulisan Salvo kurang penting untuk ditanggapi dengan serius.

Oh, gitu...

Hah? Apa-apaan sih ini cewek? Gue udah nulis panjang lebar, jawabannya cuma segini doang. Coba kalau cewek-cewek lain, pasti udah nyerocos nggak penting, batin Salvo nggak terima. Dia nekat langsung menelepon Ingrid.

"Lo kok gitu sih?" tanya Salvo.

"Gitu gimana ya?" Ingrid benar-benar heran. Ia lagi memulai libur akhir tahun dengan beres-beres kamar tidur, eh ada cowok yang langsung ngomel, nggak jelas apa masalahnya.

"Kan gue udah nulis panjang-panjang. Kok lo cuma balas gitu doang?" protes Salvo tanpa basa-basi.

"Habis gue nggak tahu mau jawab apa," jawab Ingrid mengerenyit.

"Masa lo anak jurnalistik, tapi nggak tahu mau nulis apa?" ce-car Salvo iseng.

"Tahu harus nulis apa kalau urusannya memang penting," balas Ingrid sengit.

Duh! Sialan banget nih cewek. Bikin gue penasaran aja deh. Dalam hati, Salvo merasa gemas menghadapi Ingrid.

"Ya udah. Awas ya kalau sampai gue nulis lagi, lo masih balas singkat-singkat begini lagi." Salvo kebingungan harus berkata apa, memutuskan untuk mengakhiri saja teleponnya dengan Ingrid.

"Ya udah," jawab Ingrid merasa aneh sekaligus ingin tertawa geli. Padahal Salvo yang mulai telepon duluan, lalu ngomel-ngomel, eh terus sekarang menyudahi percakapan sendiri. Dasar cowok aneh. Cakep tapi ajaib. Ha? Apa kubilang? Salvo cakep? No, no, no... tapi memang sih, Ingrid meralat pikirannya, di sekolah yang tam-pangnya cakep menurutku cuma Salvo dan Elang, yang kadang-kadang wajahnya lumayan kalau sedang tidak serius.

Ia ingin menceritakan langsung tentang telepon ini kepada sahabat-sahabatnya, tapi Orella sekeluarga sedang ke rumah neneknya di Salatiga sedangkan Mirabel dan keluarganya liburan ke Tasmania, Australia. Shirley? Ada sih di Jakarta, tapi penuh dengan acara keluarganya. Ingrid tidak enak bila mengganggu.

Oh ya, kan ada Mita... eh... tapi Mita kurang asyik anaknya. Pendiam dan tidak punya ide seru, kerjanya ikut-ikutan saja. Males ah. Mending di rumah saja kalau begitu, pikir Ingrid. Ia tidak mau ke mal sendirian, harus tunggu Papa dan Mama supaya bebas berbelanja. Libur akhir tahun ini memang keluarganya tidak bepergian ke mana-mana karena papanya pegawai baru, walaupun

jabatannya tinggi tapi tetap belum bisa langsung cuti sehari-hari.

Lagi pula kalau bulan Desember begini, hujan sudah mulai sering turun. Siang hari boleh saja terik, tapi begitu masuk sore hari, mendadak hujan turun deras.

Bosan deh lihat hujan, aku kangen salju! Bisa main ski dan lempar bola salju, malah bisa bikin orang-orangan salju versi mini. Ingrid tersenyum mengenang masa-masa tinggal di Denmark. Ia bingung kalau sedang hujan begini, tidak banyak yang bisa dilakukan. Paling-paling ke mal saja. Lihat berita di TV malah menyebutkan kalau penduduk Jakarta sebaiknya bersiap-siap akan datangnya banjir, karena puncak hujan diperkirakan akan tiba pada awal Februari. Ingrid semakin malas saja, sama sekali nggak asyik! Ia membayangkan dirinya sekarang ini sedang berada di Denmark, pasti berbeda sekali. Salju memang dingin dan membebankan, tapi sekaligus menyenangkan.

Elang hanya geleng-geleng melihat *tweet* Ingrid pada teman-teman Denmark-nya. Masih dengan Google Translate andalan, dia menerjemahkan percakapan Ingrid. Inti yang ditangkap Elang adalah Ingrid kangen salju. Gadis itu juga menjelaskan kalau di Jakarta hanya ada matahari dan hujan. Kalau sudah hujan lebat, pasti genangan di mana-mana, kalau orang-orang yang tinggal di pinggir sungai bisa dipindah, sungai jadi lebih lebar jadi tidak meluap. Dan kalau orang-orang tidak buang sampah ke sungai dan got, tidak ada sampah menumpuk bakal bikin mampet sungai.

Duh, malu-maluin banget, Ngrid! Masa kayak gitu diceritain ke

teman-temanmu di Denmark! Walaupun memang kenyataan tapi kan nggak usah segitu jelasnya juga kali, protes Elang dalam hati. Tahun baru begini, mulai dengan semangat baru kek. Masa dari datang sampai sekarang, udah setengah tahun lebih masih juga bicara negatif melulu tentang tempat kelahiran lo? Sudah cukup deh!

Elang pun memutar otak, memikirkan bagaimana caranya bilang ke Ingrid kalau dia nggak usah terus-terusan nulis yang jelek-jelek tentang Jakarta atau orang Indonesia.

* * *

Ingrid sudah mulai bisa menikmati bersekolah di Jakarta. Walau dalam hatinya selalu tersimpan keinginan harus bisa kembali ke Kopenhagen saat lulus SMA nanti, tapi paling tidak sekarang ia sudah tak terlalu tekanan batin lagi kalau pergi sekolah. Pelajaran juga sudah bisa diikutinya dengan baik, tidak paling pintar tapi juga tidak akan jadi yang terbodoh di kelas. Ingrid tahu persis kalau harus belajar dua kali lebih keras daripada teman-teman sekelasnya.

Bertemu dengan teman-temannya lagi di sekolah juga menyenangkan. Selain bercakap-cakap melalui Twitter, terkadang ia juga menghubungi teman-temannya di Denmark lewat Skype dan Face Time. Sedangkan dengan Orella, Shirley, dan Mirabel, Ingrid lebih suka bercerita secara langsung, apalagi jika ceritanya tentang telepon dari Salvo. Saat Ingrid cerita, Mita sedang ke toilet.

"Lo udah cerita ke Mita?" tanya Shirley.

"Belum. Abis biasanya dia kalau dengar cerita kita kan tanggap-

annya datar, jadi gue nunggu kalian pas masuk sekolah aja,” jawab Ingrid.

”Iya juga sih. Mita emang begitu, pendiam dan penurut banget. Ah, udah.. nggak penting deh, nggak usah dibahas. Mending kita bahas Salvo aja,” ujar Mirabel bersemangat.

”Bahas Salvo? Emangnya lo naksir dia?” tanya Shirley lagi kepada Mirabel.

”Naksir nggak ya? Nggak tahu deh. Gue sih lebih suka sama temannya Salvo, tahu kan yang jadi kiper? Yang namanya Jose?” ucap Mirabel agak berbisik.

”Kalau lo suka Jose, kenapa nanyain Salvo?” tanya Orella heran.

”Kalau Ingrid jadian atau paling nggak deket sama Salvo, kan gue bisa kenalan dengan Jose.” Mirabel menjelaskan strateginya.

”Hah? Gue jadian? Pacaran, maksudnya? Sama Salvo? *Big no no!*” Ingrid menggeleng.

”Emangnya lo kenapa nggak mau?” tanya Mirabel.

”Nggak, gue mau sekolah dulu. Lagi pula kenapa harus sama Salvo? Dia itu *error* tapi memang cakep sih,” puji Ingrid jujur. Teman-temannya langsung menyoraki kejujurannya sampai Ingrid tersipu.

”Ada apa sih?” tanya Mita yang baru datang dari toilet.

”Oh, ini...” Ingrid baru akan menjelaskan.

”Nggak ada apa-apa. Udah duduk aja dulu, ntar keburu kelar istirahatnya,” potong Mirabel cepat.

Mita hanya diam dan menurut saja, sudah biasa diperlakukan seperti itu oleh Mirabel dan siapa saja. Terus, apa dia akan mela-

wan atau memusuhi Mirabel, Ingrid, Orella, dan Shirley? Jelas tidak.

Nggak usah memusuhi siapa-siapa saja, nggak ada kok yang mau berteman dekat dengan gue. Semua cuma basa-basi aja nyapa gue, nggak ada yang benaran peduli. Biarin deh, gue disuruh-suruh Mirabel terus atau dianggap nggak ada, pokoknya gue nggak mau terlibat sendiri, kesepian. Nggak. Gue, Mita, teman dekat dari Mirabel yang cakep, dan Ingrid si anak Denmark itu. Keren kan? Dalam pikirannya, Mita berusaha untuk tetap tahan menghadapi perlakuan teman-temannya.

* * *

Ingrid menatap dinding kamarnya sambil tiduran. Ia sedang memikirkan tugas menulis artikel ekskul untuk terbitan ketiga di bulan Maret nanti. Sudah dua kali ia menulis dalam dua terbitan, ternyata bisa!

Kali ini tema yang diangkat tentang Jakarta. Orella menulis tentang Pasar Baru dan Museum Graha Bhakti Antara (Galeri Foto Jurnalistik Antara). Maulida menulis tentang Pelabuhan Sunda Kelapa. Erika akan bercerita sedikit mengenai Museum Bank Indonesia, Wiki tentang alat transportasi di masa lalu, seperti helikak, opelet, dan yang bertahan dari kepunahan: bemo. Pokoknya semua dapat jatah menulis tentang seluk beluk ibukota.

Ingrid? Elang memintanya menulis masing-masing sepuluh hal positif dan negatif tentang Jakarta. Plus, sepuluh impian tentang Jakarta dan semuanya dirangkum dalam tulisan singkat. Alasan

Elang, karena Ingrid tidak besar di Jakarta mungkin penulisannya bisa lebih netral. Alasan yang bisa diterima oleh Ingrid, walau sebenarnya ia lebih suka menulis tentang sejarah Jakarta. Hitung-hitung belajar tentang Jakarta. Tapi bagaimana lagi, anggota ekskul lainnya menerima pembagian tugas penulisan dengan gembira, masa Ingrid mau menolak?

Memikirkan kota kelahiran malah membuat Ingrid membayangkan kota tempat ia dibesarkan. Membayangkan musim panas di Kopenhagen yang menyenangkan, orang-orang bisa nongkrong di tepian kanal sekadar ngobrol atau duduk-duduk sambil makan-makan di restoran. Air sungainya bersih dan tidak berbau. Coba kalau di Jakarta, mau duduk-duduk dan buka restoran di tepi Sungai Ciliwung? Dijamin tidak ada yang mau.

Sambil berkhayal, ia mulai menulis-nulis di kertas. *Waduh, kok nulis hal-hal yang kubenci lebih cepat selesai daripada yang kusukai, yah? Gawat!* Ingrid merasa tak enak hati sendiri.

•10 Things I Hate About Jakarta.

1. Macet parah.
2. Hujan bisa bikin genangan dan banjir.
3. Sampah menumpuk di got dan sungai.
4. Sampah juga dibiarkan menumpuk di pinggir jalan.
5. Trotoar pejalan kaki sedikit, banyak PKL dagang sembarangan. Kalaupun ada trotoar, banyak yang rusak dan kadang dijadikan tempat parkir mobil.
6. Bus kotanya jelek, bobrok, dan terlihat panas karena penumpang yang berdesakan.

7. Tamannya kurang banyak, dan kalau pun ada biasanya kurang luas.
8. Kurang jalur sepeda dan terlalu banyak motor.
9. Udara nggak segar.
10. Penduduknya nggak biasa antre, kurang disiplin.

***10 Things I Love About Jakarta.**

1. Banyak mal dan bioskop (film-filmnya cukup *up to date*).
2. Jalan Sabang; banyak restoran enak dan makanan kaki lima dengan beragam pilihan dan rasa lumayan.
3. Ada toko buku terbesar dan lengkap, Gramedia Matraman.
4. Dufan dan Ancol.
5. Banyak resor di Kepulauan Seribu yang dekat dengan Jakarta (kalau poin ini saran dari sahabat-sahabatnya).
6. Belanja murah meriah di Tanah Abang (belum pernah coba, tapi pernah diceritain Mama)
7. *Car Free Day*!
8. Banyak museum menarik di daerah Kota Tua.
9. Ada pembantu/asisten rumah tangga jadi di rumah bisa santai. (kalau di Denmark nggak mungkin ada karena gajinya pasti mahal banget).
10. Gampang beli guling! (Tahu kan kalau di luar negeri itu guling langka?)

•10 Things I Dream About Jakarta

1. Tidak macet.
2. Banyak taman dengan pohon yang besar-besar dan bunga aneka warna.
3. Ada jalur bersepeda.
4. Tidak ada sampah di got dan sungai, jadi tidak banjir.
5. Banyak *vending machines* yang jual minuman dingin.
6. Trotoar lebar dan bersih untuk pejalan kaki.
7. Bus, *busway* dan *commuter line* diperbanyak, diperbagus dan tepat waktu.
8. Tidak ada pengemis, tukang ngamen, anak *punk* yang minta-minta uang di jalan.
9. Konser musik (internasional) diperbanyak.
10. WC umum bersih.

Ingrid tersenyum puas membacanya. Paling tidak ia sudah berhasil membuat sepuluh poin untuk tiap kriteria, besok tinggal dikembangkan saja jadi artikel singkat. Dalam hati ia merasa bangga pada dirinya sendiri yang ternyata bisa melancarkan bahasa Indonesianya dengan baik, walau kadang masih terdengar logat Denmark-nya. Ekskul yang dipilihnya dengan terpaksa, ternyata malah membuatnya senang. Ah, beruntung sekali rasanya!

Delapan

KAYAKNYA ini yang namanya *move on* sementara. Ya, sementara ini Ingrid cukup berhasil "melupakan" teman-temannya di Denmark. Ia tetap berteman dengan semua yang ada di sana, tapi ia tahu tidak mungkin terpaku selama tiga tahun sampai saat kelulusan SMA tiba. Di Jakarta, ternyata Ingrid merasa baik-baik saja dengan teman-teman barunya.

Dengan kakak-kakak kelas yang awalnya terasa menyeramkan, ternyata setelah lama-kelamaan kenal, mereka malah terlihat konyol dan baik. Dengan Mirabel, yang tadinya seperti nenek sihir yang mengerikan, ternyata setelah berteman, gadis itu cukup menyenangkan.

Seperti sekarang ini, saat Mirabel ulang tahun, dia mengajak keempat temannya pergi merayakan ulang tahunnya dengan menginap di Puncak. Mumpung ulang tahun bersamaan dengan libur karena anak kelas dua belas mengikuti Ujian Nasional. Daripada ke Puncak saat liburan sekolah, wah, malah bisa-bisa

nggak jadi liburan tapi stres di jalan karena jalanan ke Puncak pasti macet, tempat liburan penuh. Mau bersenang-senang malah bisa jadi kesal.

Semuanya bersemangat berangkat menjelang siang dengan disopiri oleh Pak Soleh, sopirnya Mirabel. *Girls just wanna have some fun*. Mita duduk di depan, di sebelah Pak Soleh. Mirabel di tengah dengan Shirley. Orella dan Ingrid di belakang. Mereka tertawa-tawa gembira. Tujuan pertama adalah Cimory Mountain View untuk makan siang. Sebenarnya sih banyak restoran lain, tapi mereka akhirnya pilih ke Cimory karena Ingrid belum pernah dan ingin ke sana setelah mendengar cerita bagus tentang pemandangan di sana.

Dari Cimory mereka *check-in* ke karavan, penginapan di dalam kompleks Taman Safari Indonesia di Cisarua yang berbentuk mobil karavan. Kalau di Indonesia, mobil karavan tidak boleh berkeliaran di jalan. Nah, kalau ingin mencoba rasanya tinggal di karavan, harus mencobanya di TSI. Pak Soleh setia mendampingi mereka, dia menginap di hotel dekat karavan itu dan bisa langsung ditelepon kalau dibutuhkan.

"Eh, baca deh! Di sana ada kolam *jacuzzi*," Ingrid menunjuk sebuah papan pengumuman yang letaknya tak jauh dari restoran. Mereka memutuskan untuk melihat-lihat sekeliling setelah melepaskan barang-barang di karavan.

"Yuk? Yuk? Yuk?" ajak Shirley. Semua langsung mengangguk kegirangan apalagi karena tahu di dekat *jacuzzi* itu ada kolam renang dengan kedalaman untuk anak-anak, tapi air kolamnya super dingin!

Jadilah kelima cewek itu menikmati *jacuzzi* sambil bergosip ria diiringi suara monyet dan burung bersahutan. Setelah dari *jacuzzi*, mereka tidak mandi dan malah duduk-duduk di depan danau melihat-lihat ikan koi, angsa dan bebek yang berenang-renang.

"Coba udara di Jakarta kayak gini," kata Ingrid senang dengan udara yang segar karena lingkungan yang masih penuh dengan pepohonan segar.

"Kasihan banget sih ini anak bule... di Jakarta pasti sesak napas ya?" canda Mirabel.

"Kalau di sana ada karavan kayak gini nggak?" tanya Shirley ingin tahu.

"Ada. Ada *camping sites*-nya sendiri. Ada yang bisa bawa karavan atau sewa, bisa juga pakai tenda biasa. Kalau turis yang nggak bawa banyak uang, bisa juga menginap di sana," jawab Ingrid jadi terkenang lagi kalau ia pernah beberapa kali kemping bersama keluarganya saat masih SD di Kopenhagen.

Hari makin sore. Dimulai dengan hujan gerimis, lalu datanglah hujan yang amat deras. Atap karavan bagai disiram air berember-ember banyaknya.

"Benar-benar ya! Cuaca nggak jelas, bulan Mei kok malah malamnya hujan deras. Gue kasih tahu ya, Ngrid, padahal dulu itu rumusnya siklus cuaca di Indonesia tuh April hingga Oktober masuk musim kemarau, Oktober sampai April baru musim hujan," Shirley menjelaskan dengan berapi-api.

Ingrid manggut-manggut, "Terus sekarang kita ngapain nih?" tanyanya.

"Nonton TV aja deh," jawab Orella.

"Gue bosan nonton TV. Mau coba pakai maskara baru gue aja deh," ucap Mirabel yang seperti bicara pada diri sendiri.

"Maskara? Coba liat dong..." pinta Ingrid.

Dengan semangat Mirabel mengeluarkan tas kotak rias hitam dari ransel dan menaruh di meja yang terletak di antara sofa berkulit sintetis dan TV. Lalu dia membukanya sehingga menjadi bertingkat untuk mencari maskara barunya.

"Gila, separuh isi ransel lo itu cuma kotak rias," komentar Shirley takjub.

"Ini punya lo semua?" tanya Ingrid tak kalah heran.

"Yup!" jawab Mirabel bangga.

"Lengkap banget, Mir," puji Orella. Mereka mengelilingi meja dan memandang dengan tatapan wow ke kotak rias Mirabel.

"Memangnya lo bisa pakai semua? Nggak bingung?" Ingrid penasaran.

"Bisa dong. Masa gue beli tapi nggak tau cara pakainya," ujar Mirabel sambil memamerkan maskara barunya.

"Semuanya lo bisa pake sendiri?" tanya Ingrid kagum.

"Iyaaaa.... Nggak percaya? Tanya Mita tuh yang sering lihat gue dandanin," kata Mirabel tanpa melihat ke Mita.

Yang disebut namanya hanya mengangguk dan berkata, "Bisa kok, Mirabel jago. Kan dia ikut kursus tata rias."

"Oooooo...." Orella, Ingrid, dan Shirley baru tahu.

"Orang lain les matematika, fisika, bahasa Inggris, lo doang yang gue tahu ikut kursus tata rias," komentar Shirley.

"Nggak tahu ya, gue suka sih. Kayaknya kalau soal dandan, gue senang banget bisa dandanin orang lain," kata Mirabel.

"Daripada *make-up* lo nggak kepakai, gimana kalo lo dandanin kami aja?" tanya Ingrid penasaran.

"Boleh aja. Daripada kita bengong di dalam karavan, mending gue dandanin kalian sambil nunggu hujan reda. Habis itu kita makan malam ya?" Mirabel meminta persetujuan.

"Sip deh. Siapa mau duluan nih?" tanya Ingrid bersemangat, padahal sebenarnya berharap bisa jadi yang pertama didandanin.

"Karena lo yang nanya duluan, ya udah lo aja yang pertama," jawab Mirabel yang langsung siap beraksi bagai penata rias kawakan.

"Abis itu gue ya?" tanya Shirley pada Orella seolah meminta kerelaan Orella untuk menunggu.

"Iya... udah atur aja. Terus nanti kita makan malam pake dandan lengkap kayak mau kondangan gitu?" Orella balik bertanya.

"Udahlah nggak apa-apa, sekali-sekali gila," jawab Shirley.

Dengan cekatan Mirabel mengoleskan pelembap, *foundation*, bedak tabur, bedak padat, pensil alis, *eye shadow*, maskara, pensil bibir, *blush on*, lipstik, lengkap dengan segala trik supaya wajah terlihat lebih tirus dan hidung lebih mancung. Selama mendandan Ingrid, Mirabel terlihat serius. Gayanya bak penata rias profesional.

"Sayang nih, gue nggak bawa stok bulu mata palsu. Padahal biar lebih bagus, lo bisa pakai bulu mata palsu tumpuk dua," jelas Mirabel yang jadi merasa agak kurang maksimal. Dia akhirnya hanya menjepit bulu mata Ingrid supaya lebih lentik.

"Nggak apa-apa, Mir. Ini juga udah bagus banget," puji Ingrid senang sambil melihat wajahnya di cermin.

"Cepetan kek," protes Shirley.

Ingrid pun bergantian tempat duduk dengan Shirley. Selagi Shirley dirias, Ingrid sibuk *selfie*, dari memotret matanya saja, separuh wajahnya, sampai foto *full* muka. Lalu diutak-atik di Instamag dan diunggah ke akun medsosnya.

"Shir, lo mau nggak sekalian gue rapiin alisnya?" tanya Mirabel bagai menawarkan jasa paket lengkap perawatan kecantikan.

"Ha? Emang lo bisa juga?" Shirley balik bertanya.

"Bisalah. Gue tuh dari kecil udah selalu ngikutin nyokap gue dandan. Dari SMP gue udah maksa diajarin caranya, sampe penata rias yang biasa dipanggil nyokap ke rumah kalo mau kondangan itu diminta ngelesin gue cara dandan yang benar daripada gue ngegangguin nyokap melulu. Itu waktu kelas 3 SMP kemarin," jelas Mirabel tanpa bermaksud membanggakan. Memang dia sangat tertarik pada bidang tata rias dan kecantikan, tapi papanya keberatan. Menurut papanya, Mirabel seharusnya mendalami ilmu lain yang lebih berguna.

"Jadi lo kursus dandan privat di rumah?" tanya Orella heran.

"Iya. Kalo gue ikut kursus di sekolah kecantikan, mana mau mereka terima anak SMP?" Mirabel tanpa sadar menggeleng menandakan jawaban pasti ditolak sementara jari-jari tangannya tetap bergerak memoles wajah Shirley.

"Efek samping nama lo kali, Mirabel. Kan ada tuh merek kosmetik, Mirabela," komentar Orella lagi.

"Maksa banget lo," protes Mirabel.

Kelar dengan Shirley, Orella jadi "pasien" berikutnya. Sama seperti Ingrid, Shirley pun setelah itu asyik ber-selfie-ria. Orella selesai, Mirabel pun ingin mendandani wajahnya sendiri.

"Mit, nggak dandan?" tanya Ingrid.

"Dandan kok," jawab Mita sambil melirik Mirabel yang bersiap merias dirinya sendiri.

"Lo dandan sendiri aja ya. Lo kan udah sering lihat gue dandan. Nih, lo ikutin aja *step by step* gue, oke? Pasti bisa kok," kata Mirabel pada Mita tanpa basa-basi. Nggak tahu kenapa, Mirabel lebih mengutamakan Ingrid, Orella, dan Shirley. Mirabel selalu merasa sebenarnya Mita tidak begitu tertarik pada urusan dandan-dandan ini. Buktinya dari tadi gadis pendiam itu hanya nonton TV. Kalau tertarik seperti tiga teman mereka yang lain, pasti dia sudah ikut melihat-lihat, atau setidaknya mengutak-atik peralatan *make-up*-nya yang keren-keren dan menggiurkan itu.

"Iya deh, tapi pelan-pelan, Mir, supaya gue bisa ngikutin," kata Mita dengan tetap tersenyum. Mirabel dan Mita dandan bersamaan. Tentu saja hasilnya Mita nggak bagus karena dia nggak tahu bagaimana seharusnya, tangannya kaku. Dia hanya disuruh mencontoh apa yang dilakukan Mirabel. Dalam hati, Mita merasa kian tersisihkan. Tapi dia bisa apa? Mau ngambek? Protes? Nggak mungkin.

Ketika Mirabel selesai dandan, Mita juga selesai. Kalau yang lain merasa jadi cantik dan beda, Mita justru merasa ingin menangis.

"Bagus kok, Mit. Bisa juga lo," kata Ingrid berusaha basa-basi dengan Mita.

Sesungguhnya Mita merasa dandanannya sama sekali nggak bagus. Dia malah merasa wajahnya jadi kayak pemain lenong yang lagi manggung!

"Ayo, ayo, foto-foto dulu," ajak Shirley sambil mengeluarkan tongsis alias tongkat narsisnya. Mereka berebutan naik ke ranjang yang lebih luas karena kalau di sofa depan TV agak sempit. Mita memilih paling belakang supaya dandanannya yang menurutnya ancur itu agak tertutup keempat temannya. Yaa... itu kalau mereka bisa disebut teman. Mita sendiri merasa tidak dianggap, posisinya lebih tepat kayak benalu. Nggak diharapkan, tapi menempel terus.

"Dengar ya, gue nggak mau ada *duck face* atau monyong-monyong muka jelek. Udah gue dandanin cantik-cantik, jangan dirusak dengan mimik muka aneh-aneh," ancam Mirabel.

"Ih... siapa juga yang mau monyong-monyong," sahut Orella.

"Ntar pake Instabeauty yuk, biar makin cantik fotonya," ajak Ingrid. Mereka langsung mengiakan dengan semangat. Menggunakan aplikasi Instabeauty di *gadget* yang bisa bikin hidung jadi lebih mancung, pipi lebih tirus, dan bibir lebih seksi.

Setelah kegilaan berfoto itu, Mirabel menelepon Pak Soleh agar menjemput mereka di karavan. Jarak antara karavan dan restoran hanya sekitar lima ratus meter tapi karena hujan deras, akan lebih aman kalau naik mobil. Lagi pula, semua payung ada di mobil. Dalam sekejap Pak Soleh sudah datang menjemput.

"Emang mau ke mana, Non?" tanya Pak Soleh pada Mirabel dengan heran setelah melihat dandanannya kelima cewek itu.

"Ke restoran karavan, Pak," jawab Mirabel.

"Cuma mau makan kan? Kok pada cakep-cakep banget nih. Bapak kira ada acara apa..." kata Pak Soleh lagi.

Di restoran, Pak Soleh ikut makan tapi memilih untuk duduk terpisah karena takut mengganggu kelima cewek itu bergosip. Berhubung di restoran ada akuarium ikan, Pak Soleh lebih senang makan sambil memandangi ikan-ikan yang berenang bolak-balik itu.

"Th... ngapain Salvo nge-like foto kita?" kata Ingrid sambil menunjukkan foto narsis mereka berlima yang di-like banyak teman-teman sekelas, teman ekskul, termasuk Salvo.

"Dia naksir lo benaran, kali? Udah jadian aja, biar gue bisa kenalan dengan Jose," ucap Mirabel masih berusaha menjodohkan Ingrid dengan Salvo.

"Kan gue udah bilang, gue nggak mau pacaran. Nanti aja kalau udah kuliah," kata Ingrid tersenyum. *Siapa tahu di Denmark aku bisa dapat cowok yang lebih keren dari Salvo*, pikir Ingrid.

"Kalau lo nggak mau pacaran sama Salvo, gue mesti cari cara lain buat kenalan sama Jose dong," gerutu Mirabel pura-pura sebal dengan Ingrid.

"Gue sih mau aja punya cowok, asal cowok beneran, bukan cowok melambai," Shirley menyambung.

"Maksud lo kayak Prima? Eh, biar melambai gitu, dia hebat banget lho!" bela Orella.

"Ya udah, lo aja yang pacaran sama dia. Gue sih ogah. Agak gimana ya kalau ada cowok jadi penari. Lagian, kenapa cowok penari di sini kebanyakan melambai gitu sih? Kalau di film-film Hollywood atau acara nge-dance di Barat sana kok cowok-

cowoknya macho ya?” cerocos Shirley, agak nggak terima dijodohkan dengan Prima.

”Bukannya gue ngebelain Prima, tapi apa salahnya dia sampe kadang ada yang ngatain dia banci cuma gara-gara jago nari?” Orella masih berkeras membela kakak kelasnya yang bagai primadona tari itu.

”Jago narinya nggak masalah, melambainya itu yang jadi masalah, Orel,” jelas Shirley tak mau kalah.

”Kalau lo naksir siapa, Mit?” tanya Mirabel.

Ditanya begitu, wajah Mita langsung tersipu malu.

”Nggak ada,” jawab Mita singkat. Karena jawabannya hanya begitu, yang lain pun jadi malas mengorek-ngorek lebih lanjut. Nggak seru.

Kenapa sih gue nggak bisa jadi orang yang menyenangkan? Harusnya gue jawab aja kalau gue naksir Boli atau Rahmat atau Riko. Kok susah banget sih ngomong gitu aja? Kok gue nggak bisa kayak mereka yang bisa curhat atau ngomong konyol seenaknya? Dalam hati Mita ingin menonjok diri sendiri.

Sambil tertawa bercanda, tak terasa makanan mereka masing-masing sudah habis. Pak Soleh pun mengantarkan mereka kembali ke karavan. Hujan masih turun walau tidak lagi lebat.

”Kalau mau tidur, enakan cuci muka dulu atau nggak?” tanya Ingrid.

”Ya iyalah, emang lo mau perawatan pas pulang dari sini?” Mirabel bertanya balik.

”Tapi sayang... dandanannya bagus, Mir,” ucap Ingrid sambil memandangi wajahnya di cermin kamar mandi.

"Atau malam ini aja nggak usah cuci muka?" Shirley mulai berpikiran sama dengan Ingrid.

"Gila ya lo semua. Memangnya siapa yang mau ngeliat lo tidur pake *make up* begini?" ujar Mirabel sambil geleng-geleng.

"Terus, pas besok pagi keliling Taman Safari, kita boleh dandan lagi, nggak?" tanya Ingrid, agak berharap.

"Boleh. Cuma lo pada dandan sendiri ya, gue ngajarin doang," jawab Mirabel jutek.

"Makanya sekarang kita puas-puasin foto gila-gilaan dengan dandanan begini yuk," ajak Orella seolah masih belum cukup berfoto ria termasuk di restoran karavan itu. Mulailah kegilaan bernarsis ria itu dimulai lagi sampai akhirnya mereka kehabisan gaya dan Mirabel mengeluarkan kapas muka, cairan pembersih dan penyegar muka untuk menghapus riasan sebelum cuci muka.

Sambil menghapus riasan di wajahnya, Ingrid bertanya supaya tidak penasaran lagi, "Kenapa sih lo galak ke kita dulu?"

Mirabel malah tertawa ngakak mendengar pertanyaan itu, "Gue juga nggak tahu kenapa... mungkin karena gue masih marah ke bokap gue, soal kenapa gue nggak boleh SMA di Aussie, ah... nggak jelas deh," jawab Mirabel sambil mengacak-acak rambutnya.

"Nyusahin banget lo ya? Marah sama bokap, satu sekolahan jadi sasaran," canda Shirley yang membuat semua tertawa geli.

"Gue anggap lo kejam seperti nenek sihir. Apa salah gue sampai dimusuhi padahal kenal juga belum," tambah Ingrid.

"Lagian lo kenapa diam aja? Anak baru, udah nggak ikut

MOS. Eh... nggak ngajak ngomong duluan,” balas Mirabel tak mau kalah.

“Gue kan belum lancar bahasanya,” Ingrid membela diri. Mereka tertawa geli sendiri dengan percakapan itu.

Selesai acara membersihkan muka, kelima cewek itu pun bersiap tidur. Di ranjang besar ditempati Shirley, Orella, dan Mirabel. Mita dan Ingrid di tempat tidur tingkat. Mita di atas. Ingrid memang ingin mencoba tidur di tempat tidur tingkat karena seumur hidup belum pernah mencobanya. Tadinya ia ingin mencoba di atas, tapi karena malam takutnya kebetul pipis dan malas naik turun, akhirnya Ingrid memilih di bawah saja.

Terdengar suara Shirley, Orella, dan Mirabel masih cekikikan. Ingrid memejamkan mata. Terngiang jawaban Mirabel yang marah pada papanya karena dilarang sekolah ke Australia dan baru boleh pergi setelah lulus SMA. Ia sendiri ingat betapa sangat kecewa saat Papa memberitahukan kalau mereka semua akan pindah, pulang ke Jakarta.

Pulang? Ingrid pun berpikir lagi. Ia merasa rumahnya di Kopenhagen, bukan di Jakarta. Tetapi jelas ia tidak bisa menolak. Sambil menyimpan kekesalan yang luar biasa pada papanya, ia mulai mengepak barang-barang yang harus dipaketkan ke rumah warisan opanya di Jakarta ini. Di sinilah ia bersama dengan teman-teman baru yang cukup mengobati kerinduan pada teman-temannya di Kopenhagen.

Ingrid dan Mita sudah terlelap. Tetapi ketiga cewek yang lain masih berbisik-bisik ngobrol ke sana-sini.

"Kenapa sih Mita bisa lengket banget sama lo?" tanya Shirley berbisik.

"Dulu sih pas masa kekhilafan gue, cuma dia yang mau gue suruh-suruh, nurut banget anaknya," bisik Mirabel jujur.

"Tapi gue bingung gimana caranya ngobrol sama dia. Serba salah. Misalnya gue tanya ke dia, jawabnya singkat atau paling sering bilang terserah. Kalau nggak ditanya, kan juga nggak enak," tambah Shirley lagi.

"Emang dia sependiam itu?" Orella ikut nimbrung.

"Emang begitu anaknya, mau diapain lagi? Berhubung gue suka nyerocos, jadi gue senang-senang aja dia jadi pendengar yang baik," jawab Mirabel cuek.

"Jadi, biarin aja dia diam begitu?" tanya Orella memastikan.

"Habis, mau bagaimana lagi?" Mirabel balik bertanya.

Sembilan

ANAK baru kayak Ingrid saja bisa punya banyak teman. Bahkan Mirabel, yang Mita pikir sudah seperti *soulmate*, teman baik, bisa ikutan senang berteman dengan anak baru itu padahal tadinya benci banget. Mita mendesah di tempat tidurnya. Pikirannya kusut. Gadis itu tengah melihat foto-foto liburan singkat di Cisarua itu.

Gue nggak suka liburan kemarin, sama sekali nggak menyenangkan. Gue sebel lihat foto-foto ini. Gue benci liat dandanan-dandanan gila itu. Mereka sih dirias jadi cakep. Nah, kalau gue? Kayak pemain lenong, malu-maluin. Brengsek! Mana di-upload di Facebook, Twitter, sampai Instagram. Lihat aja, muka gue standar begitu. Nggak senyum disangka ngambek, ikut senyum juga tetap nggak ada bagus-bagusnya.

Mita mengenang kegilaan pemotretan narsis yang berlanjut keesokan paginya saat sarapan di restoran karavan, yang

untungnya sudah cerah, jadi hujan tidak turun dan matahari bersinar cerah.

Habis mandi, kelimana ribut dandan—kecuali Mita yang merasa terpaksa—tapi kali ini dengan warna natural dan tidak tebal. Karena peralatan terbatas, mereka pun bergantian, lagi-lagi Mita selalu yang terakhir. Kalau pun mau duluan, Mita nggak merasa percaya diri sama sekali. Dia tidak tahu di mana nikmatnya berdandan. Ketika merasa *blush on*-nya ketebalan, Mita bingung bagaimana cara menghapusnya? Mengulang lagi dari awal? Bisa-bisa dibilang bikin lama atau diremehin, masa gitu aja nggak bisa?

Mita pun menutupi penampilannya dengan memakai topi. Rambut lurus tipis melebihi bahunya dibiarkan maju-maju menutupi kedua pipi dan tergerai di bahu depan. Di Taman Safari mereka berfoto dengan beragam binatang seperti ular, anak harimau putih, harimau, singa, orang utan. Mereka juga mencoba untuk kasih makan penguin, nonton pertunjukkan harimau, elang, naik niagara, dan terakhir naik kereta gantung. Seolah was-was bakal kena serangan amnesia mendadak, keempat cewek itu berfoto ria di mana pun. Mita hanya ikut-ikutan saja. Kalo diajak *selfie* pake tongsis bareng, dia memilih posisi di belakang, sering kali ketutupan atau potongan wajahnya kecil saja. Mita juga sering "sadar diri" dengan memotretkan keempatnya di sana-sini. Gadis pendiam itu sama sekali tidak tertarik berfoto ria begitu.

Kalau boleh memilih, Mita lebih suka hanya berteman dengan Mirabel. Hanya Mirabel. Berdua saja seperti awal masuk SMA. Walau saat itu Mirabel banyak musuh karena selalu bersikap jutek, tapi Mita merasa perhatian Mirabel hanya padanya dan

keberadaannya dibutuhkan untuk mendengar keluh kesah, kekesalan, atau apa saja yang terlontar dari Mirabel. Mita menikmati ocehan Mirabel.

Tapi sekarang?

Kalau ada apa-apa, dia selalu diberitahu yang terakhir, yang didahulukan selalu Ingrid, Orella, dan Shirley. Contohnya saat mereka akan balik ke Jakarta dan mampir makan ke Cimory Riverside, Mita sedang di toilet. Toiletnya nggak antre, tapi dia sekalian cuci muka karena semakin merasa risih dengan dandanan menornya. Pas balik ke restoran itu, keempat temannya sudah tidak ada di meja tempat mereka makan sebelumnya. Mita sampai mondar-mandir, naik turun restoran mencari mereka. Mita pun menelepon Mirabel menanyakan keberadaan mereka, dan barulah dia tahu kalau mereka sudah ke supermarket oleh-oleh Cimory duluan. Setelah itu Mita langsung menyusul mereka. Di sana keempatnya terpisah dan sibuk memilih oleh-oleh untuk keluarga masing-masing.

Tanpa merasa bersalah, Shirley yang melihatnya duluan langsung bertanya, "Lo udah ke Chocomory? Beli cokelatnya di sana."

"Oh iya. Nggak usah. Gue beli susu aja," jawab Mita tersenyum manis padahal dalam hati kesal setengah mati karena merasa ditinggal tanpa kabar ketika masih di toilet. Dan nggak ada yang minta maaf karena telah meninggalkannya dan membuatnya kalang kabut naik turun restoran dan hampir saja menyusuri sisi sungai karena mengira keempatnya sedang berfoto ria di sisi sungai. Mita mere-mas-remas tangan menahan kekesalan.

Yang lain sibuk belanja untuk oleh-oleh untuk keluarga di rumah, sedangkan Mita belanja untuk diri sendiri. Orangtuanya sibuk bekerja, hanya sempat ketemu pagi dan malam, itupun kalau mereka sedang di Jakarta. Kalau ditotal, Mita hanya bertemu orangtuanya satu jam sehari. Karena kalau pagi, mereka akan terburu-buru berangkat kerja dan kalau malam sudah mengantuk. Walaupun ada di rumah seperti Sabtu dan Minggu –bila tidak sedang urusan bisnis ke luar kota atau luar negeri– yang lebih diperhatikan adalah Jazzy, adik cowoknya yang masih duduk di kelas 4 SD. Orangtua Mita tidak begitu tertarik dengan cerita-cerita Mita dan menganggap dia sudah besar hingga bisa menyelesaikan masalah sendiri.

Toh, yang penting menurut orangtuanya, Mita tidak pernah kekurangan uang. Mita dibekali rekening bank yang cukup banyak isinya, bisa langsung beli kebutuhan sekolah dan pribadi yang diinginkannya. Sopir tersedia, di rumah pun orangtuanya sudah menyiapkan pembantu, tukang masak, dan tukang kebun. Di kamarnya sudah tersedia, televisi layar datar, komputer, *wi-fi*, laptop, iPad, dan semua peralatan yang mempermudah tugas sekolah dan menyenangkan hidupnya. Tapi saat ini, Mita sama sekali tidak tertarik menghambur-hamburkan uang orangtuanya. Dia selalu merasa kesepian dan sendirian.

Tiap pulang sekolah, Mita langsung masuk kamar dan hanya keluar saat makan atau ada perlunya saja. Kalau orangtuanya sedang tidak di Jakarta, mamanya hanya menelepon Mbak Lukita, pembantu kepercayaan yang jujur dan baik itu. Lewat telepon, mamanya hanya menanyakan tentang Jazzy. Sedangkan Mita?

Mamanya hanya menanyakan apakah Mita sudah pulang sekolah? Sudah di kamar? Ya sudah. Karena sekali lagi, mamanya menganggap Mita bukan anak kecil lagi. Padahal Mita ingin seperti anak-anak lain yang bisa akrab dengan orangtuanya.

Sekalinya pergi ke mal dengan mamanya, Jazzy selalu ingin bermain ke Timezone atau Fun World atau Amazing Town. Mereka akan berlama-lama main, dilanjutkan dengan makan, nonton bioskop, ke toko mainan, lalu ke toko buku. Begitu terus tiap kali, Mita jadi bosan. Kalau dia ingin ke tempat lain, mamanya bilang, "Sudahlah kamu pergi sendiri saja, kasihan Jazzy. ATM kamu masih banyak kan isinya?"

Mita selalu saja diminta mengalah. Padahal terkadang dia hanya ingin belanja berdua dengan Ibu Prilly, mamanya. Mungkin dia bisa menanyakan pada mamanya yang modis dan cantik itu kalung mana yang cocok untuknya, apakah dia perlu beli *pashmina*, ataukah blus putih berkerah renda itu bagus bila dipadankan dengan celana jinsnya, bolehkah membeli sepatu kanvas berwarna merah kotak-kotak? Tentu saja Mita bisa memilih sendiri dan selama ini memang selalu begitu. Pilihannya tidak jelek-jelek amat, tapi dia hanya ingin pergi dengan Mama. Sementara mamanya lebih memilih pergi dengan teman-teman arisan atau relasi bisnis.

Kalau keluarganya liburan ke luar kota atau luar negeri, orangtuanya tidak pernah lepas dari *smartphone*-nya. Urusan bisnis dan kerjaan jalan terus. Sampai umur enam belas tahun, setiap kali berfoto bersama keluarganya, Mama atau Papa akan menyuruhnya

berulang-ulang untuk tersenyum. Seolah-olah wajahnya yang datar cenderung cemberut itu bikin jelek foto.

Mita malas tersenyum karena dia tahu adegan di foto itu palsu. Senyuman palsu. Mamanya ingin memamerkan kalau mereka keluarga bahagia. Bagi Mama, mereka memang keluarga yang bahagia, semua berjalan lancar, pekerjaan dan anak-anak tidak ada menyusahkan. Menurut Mita, bagi mamanya mungkin itulah konsep keluarga bahagia, tapi sebenarnya dia tidak merasa bahagia sama sekali. Baginya, orangtuanya lebih mencintai uang dan segala kemewahan ini daripada dirinya. Mereka pikir kalau semua kebutuhan tercukupi, anak-anak akan bahagia. Jazzy mungkin bahagia karena bisa main Timezone dan sejenisnya selama berjam-jam, tapi Mita tidak.

Mita melihat komentar-komentar yang ada di foto dan album liburan di Cisarua itu. Yang memberi komentar banyak, intinya memuji Ingrid, Mirabel, Orella, dan Shirley. Awalnya Mita merasa sedih, kecil hati, tapi lalu berubah menjadi kesal.

Brengsek! Memalukan! Nggak ada satu pun yang memujiku! Emang gue ini dikira apa? Patung Taman Safari? Mita memaki dalam hati.

Mita begitu ingin kembali ke awal sekolah waktu Ingrid belum datang dan Mirabel masih nggak punya teman selain dirinya. Sekarang ini, sering kali saat mereka berempati ngobrol dengan asyik, Mita bingung karena nggak tahu mau ngomong apa. Dia merasa benar-benar kayak kambing congek yang hanya bisa menjawab hanya dengan basa-basi. Mita merasa tidak ada tanggapan

http://pustaka-indo.blogspot.com

baik dari lainnya saat sedang bercerita, seperti apa yang dituturkannya sangat tidak penting.

Pengin rasanya Mita bilang ke Ingrid untuk balik saja ke Denmark! Bikin sebal saja Ingrid itu. Padahal seingat Mita, Ingrid cuma mewawancarai pebulutangkis Denmark saja, tapi sudah sok banget. *Eh, tapi apa bisa ya gue wawancara kayak Ingrid? Jangan-jangan gue malah pingsan di depan narasumber, lagi*, pikir Mita.

Mita juga tidak pernah menganggap Shirley hebat cuma karena selalu ngomongin makanan dan masakan yang dibuatnya. Seharusnya kalau Shirley memang jago masak dan pengetahuan dunia kulinernya luas, seharusnya ikut Masterchef Indonesia atau Hells Kitchen, meski Mita yakin Shirley tidak akan lolos!

Bisa jadi pelayan saja sudah bagus. Tanpa sadar Mita tertawa-tawa sendiri membayangkan Shirley menjadi pelayan, lalu dia terdiam lagi.

Mita jadi bertanya-tanya, apa memang benar ada pertemanan yang tulus? Ada nggak orang yang benar-benar mau mendengarkan omongannya?

Tapi gue mau ngomong apa ya? Omongan gue nggak ada yang menarik. Nyebelin banget sih gue. Hidup cuma satu kali aja nggak ada yang peduli. Parah! Mita meremas-remas dan mengacak-acak rambutnya sendiri, pikirannya terus sibuk dengan pandangan negatif tentang dirinya sendiri.

* * *

Salvo berdiri di depan kelas Ingrid, nggak ada maksud apa-apa

selain iseng. Cowok itu menunggu Ingrid keluar kelas. Ketika Ingrid keluar bersama keempat temannya, Salvo berdeham kencang, lebih seperti orang keselak.

"Yang baru dari Taman Safari, Cimory, emang nggak ada oleh-oleh?" tanyanya cuek. Kelimanya tahu mereka yang dituju Salvo, tapi entah siapa persisnya yang diajak bicara karena Salvo bergantian memandangi mereka.

"Nggak ada, tuh..." Ingrid memberanikan diri menjawabnya.

"Cokelat, sebotol susu, atau yoghurt, gitu? Nggak ada sisanya sama sekali? Nggak ada yang mikirin gue sedetik pun?" tanya Salvo konyol tapi masih sok galak.

"Nggak," jawab Ingrid berbohong.

"Dasar anak kelas sepuluh... senior ganteng kayak begini kok bisa-bisanya nggak dibawain upeti," ucap Salvo sambil geleng-geleng.

"Lo? Nggak punya sisa oleh-oleh?" tanya Salvo pada Orella.

"Nggak ada, Kak. Hehehe..." jawab Orella cengengesan.

"Kalau lo?" Salvo juga bertanya pada Shirley.

"Udah habis, Kak. Tapi kalau Kak Salvo mau saya bikin kue, bisa kok," jawab Shirley manja, mencoba menunjukkan kemampuan memasaknya.

"Yaahhh, gue maunya sekarang. Tapi buat besok juga nggak nolak sih," kata Salvo sambil tersenyum iseng.

"Saya masih ada cokelat nih. Saya kasih tapi Kak Salvo kenalin ke Kak Jose ya?" pinta Mirabel antara bercanda dan serius, mengambil kesempatan.

Salvo tertawa ngakak mendengar permintaan Mirabel.

"Serius lo? Deal! Ingrid, lo ikut kami ya, jadi saksi." Tanpa menunggu jawaban Ingrid, Salvo langsung menarik lengan kiri Mirabel menuju kelas Jose. Sepanjang jalan, Salvo celingukan siapa tahu Jose ada di lapangan basket, berteriak-teriak, "Wooiiii.. Josee.. ada cewek minta kenalan nih."

Mirabel tersipu malu tapi senang juga jadi pusat perhatian di sekolah, apalagi yang menyeretnya Salvo. Ternyata Jose lagi nongkrong di depan kelas dan langsung bengong dengan kedatangan Salvo yang menyeret Mirabel, diikuti Ingrid yang senyum-senyum geli. Di belakangnya lagi menyusul ketiga teman mereka, Shirley, Orella, dan Mita.

"Jose, kenalkan ini Mirabel. Mirabel, ini Jose. Udah tuh, kalian kenalan aja sendiri. Sekarang, mana cokelatnya?" tanya Salvo pada Mirabel, cuek dengan Jose yang bengong.

Mirabel pun berkenalan dengan Jose dalam suasana yang canggung banget.

"Apaan sih lo, Salv?" protes cowok tinggi, berkulit sawo matang, dan bermata tajam itu. Jose cukup terkejut, sedikit merasa dipaksa untuk berkenalan dengan Mirabel.

"Nggak ada apa-apa," jawab Salvo dengan wajah dibikin *bloon*.

"Cokelat apaan sih?" tanya Jose nggak mengerti.

"Cokelat cinta dong," jawab Salvo sekenanya.

"Apaan?" Jose benar-benar bingung. Melihat Mirabel tersipu, Jose nggak enak hati. Dia pun mengajak Mirabel berkenalan walau sudah tahu cewek itu bernama Mirabel dan yang satunya lagi Ingrid, si anak pindahan dari Denmark.

"Udah kenalan ya. Sekarang lo balik ke kelas ambil coklat, antar ke kelas gue. Ngerti?" kini Salvo berubah sok galak lagi.

Mirabel tersenyum lebar, tidak peduli dengan sikap galak Salvo.

"Makasih, yaaa," ucap Mirabel senang tidak kepalang.

"Eits, tunggu dulu. Ngapain sih ini kalian ngikutin rame-rame begini? Itu siapa lagi, kenal juga nggak, ikut-ikutan ke sini juga. Ingrid, lo yang antar ke kelas gue ya sebagai hukuman karena nggak bawa oleh-oleh. Gue tunggu," perintah Salvo dengan nada masa bodoh seperti biasa lalu melesat pergi balik ke kelas.

"Iya, kalau ingat," jawab Ingrid sekenanya. Ia tahu betul Salvo tidak pernah marah betulan, hanya tingkahnya suka aneh-aneh. Tapi karena dia ganteng dan populer, biasanya murid yang lain nurut-nurut saja.

Salvo tersenyum sendiri mendengar jawaban Ingrid. Ada perasaan senang kalau menggoda Ingrid. Yah, meski kadang Ingrid hanya merespons seperlunya.

Kelima cewek itu balik ke kelas. Mirabel mau menyerahkan sisa coklatnya ke Ingrid supaya diantar ke Salvo. Dalam perjalanan balik ke kelas, Mita rasanya mau menangis. Hatinya terasa sakit, di telinganya masih terngiang-ngiang ucapan Salvo tadi, *"Ngapain sih ini kalian ngikutin rame-rame begini? Itu siapa lagi, kenal juga nggak, ikut-ikutan ke sini juga."*

"Itu siapa lagi" yang dimaksud Salvo itu gue. Pas dia ngomong, matanya jelas mengarah ke gue. Sakit hati banget gue dengar omongannya, parahnya nggak ada satu pun dari mereka berempat yang bilang ke Salvo kalau gue itu teman mereka juga. Yang ada mereka

malah ketawa-ketawa. Gue sedih banget, nggak punya arti sama sekali. Mita membatin dengan emosi bercampur antara kesal, marah, dan sedih.

Sepuluh

INGRID senang karena bisa melewati tahun pertama SMA-nya dengan menyenangkan. Walau pada awalnya ia sempat merasa sedih dan terkucil, ternyata semakin hari semakin menyenangkan. Bahasa Indonesianya makin lancar walau kadang pikirannya masih melayang ke Denmark dan impiannya balik ke Kopenhagen untuk kuliah tak pernah padam. Tetapi paling tidak, ia sudah belajar mengenal dan mencintai tanah kelahirannya.

Selama libur kenaikan kelas, Ingrid diajak liburan ke Blitar, Batu, dan Malang oleh orangtuanya. Supaya ia dan Peter, adiknya, tahu kalau Indonesia itu bukan hanya Bali dan Yogyakarta. Di Blitar, keluarganya berziarah ke Makam Bung Karno. Dari sana mereka ke Malang kemudian melanjutkan perjalanan ke Batu. Ingrid dan Peter gembira sekali, apalagi waktu diajak ke Museum Satwa dan Batu Secret Zoo, salah satu kebun binatang terbaik di Indonesia selain Bali Zoo.

Jalanan di luar kota juga tidak macet karena tidak sepadat

Jakarta. Bukan hanya jalan-jalan, ia pun sudah bisa menyukai novel-novel remaja Indonesia dan menikmati lagu Indonesia. Grup band kesukaannya Kotak. Kalau Peter lebih suka Noah dan Cherrybelle. Penyanyi favoritnya adalah Bunga Citra Lestari dan Anggun, sedangkan adiknya lebih suka Agnes Monica. Bahkan Ingrid sudah bisa tertawa bila menonton Opera van Java. Ingrid pun sudah terbiasa makan tempe, baik digoreng biasa, disambal goreng, diorek tempe, atau dibikin tempe mendoan. *Ternyata makanan Indonesia enak juga rasanya*, pikir Ingrid.

Bisa dibilang Ingrid jadi bisa tiga bahasa, termasuk Inggris dan Indonesia. Semakin sering digunakan, semakin fasih bahasa Indonesiannya. Namun bila harus bicara sesuatu dengan keluarganya yang rahasia atau penting di tempat umum, Ingrid masih menggunakan bahasa Denmark.

Ia masih tetap kontak dengan teman-temannya di Denmark, tapi berita tentang "keburukan" Jakarta dan Indonesia tak lagi jadi menu utamanya. Ia harus tetap berhubungan dengan teman-temannya itu supaya dapat tetap mengikuti perkembangan terbaru di sana. Dengan sahabat-sahabatnya di Jakarta, kadang ia janji bertemu dengan Shirley dan Orella yang juga hanya liburan di Indonesia. Shirley dan keluarga berlibur ke Lombok dan Orella sekeluarga berkeliling Bali Utara. Sedangkan Mirabel liburan ke negara impiannya, Australia. Mita? Tidak ada yang menanyakan keberadaannya. Kalau janji, biasanya Ingrid pun hanya bertiga dengan Shirley dan Orella, seperti dulu lagi. Jika tidak ada Mirabel, ketiganya agak canggung dengan keberadaan Mita yang kurang asyik menurut mereka.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ingrid tidak menyangka sekolah yang dulu ia benci ternyata bikin kangen. Ia semangat sekali saat hari pertama masuk sekolah sebagai anak kelas sebelas jurusan IPA. Yang bikin girang, ia sekelas dengan Orella, Shirley, Mirabel, dan Mita. Beruntung banget, kan? Sampai Boli langsung teriak, "Curaaannngg! Kok gue dipisahin dari kalian?"

"Eh, emang lo siapa? Tetangga bukan, sodara bukan," semprot Shirley yang bikin Ingrid tertawa terbahak.

"Lho, lo kok ketawa-tawa? Lo kan tahun lalu nggak ikut MOS! Lo harusnya ikut MOS sekarang," kata Boli sok galak pada Ingrid.

"Lo aja sana yang ikut MOS ulang. Ikut MOS sepuluh kali juga lo nggak bakalan ngetop," sambar Mirabel.

Boli mencibir. Mita menelan ludah. *Boli yang konyol dan terkenal kesentingannya seantero kelas sepuluh dulu saja dibilang nggak bakalan ngetop, apalagi gue. Sesama anak kelas sepuluh saja banyak yang belum tahu gue. Kalaupun ada yang tahu, biasanya memastikan dulu, "Oh Mita yang temannya Mirabel, ya? Temannya Ingrid, ya? Yang diem itu kan anaknya?"*

Ingrid tahu, omongan Boli ada benarnya. Walaupun ia kini sudah jadi kakak kelas, senior, tapi ia belum pernah ikut MOS. Ingrid kurang paham soal MOS dan jadi ikutan menyimak berbagai kegiatan anak kelas sepuluh. MOS di SMA Bhinneka itu nggak menyeramkan. Senior tidak boleh menyentuh anak baru, apalagi dengan kasar. Tidak ada yang namanya disuruh-suruh untuk memakai tas yang terbuat dari kardus atau karung, rambut

dikucir-kucir kayak orang gila, diminta membawa barang-barang konyol.

Tugas MOS di SMA Bhinneka itu bikin tugas kelompok, lalu dipresentasikan di depan senior, lalu mendapat pengenalan ekskul dan pengurus OSIS. Memang sih disuruh bawa barang bekas kayak botol mineral, bungkus *refill* sabun cair untuk cuci piring, cairan buat mengepel dan sabun mandi cair, tapi bahan-bahan itu untuk pelatihan bikin daur ulang biar jadi tas atau benda lainnya. Yang paling iseng paling hanya seperti senam-senam atau tari-tarian konyol untuk penyemangat di pagi hari. Di akhir MOS, mereka dapat tugas bikin parodi apa saja, pokoknya harus lucu dan dipentaskan.

Untuk pengenalan dengan kakak kelas, murid kelas sepuluh diharuskan mengumpulkan tanda tangan dan nama kakak kelas sebanyak-banyaknya. Pengenalan model begini nih yang bikin Mita serasa jadi bintang. Tiba-tiba anak-anak baru menanyakan nama dan meminta tanda tangannya. Hebat sekali rasanya, hatinya pun berbunga-bunga. Kalau kakak kelas yang lain sok jual mahal memberi tanda tangan, Mita mempermudahnya. Yang penting banyak yang minta tanda tangannya. Tapi akibat terlalu mudah dalam memberi tanda tangan, para anak baru itu jadi nggak ingat siapa dia. Pokoknya yang penting dapat tanda tangan kakak kelas sebanyak-banyaknya.

Dijamin, tidak akan ada kejadian anak baru disiksa kakak kelas di SMA Bhinneka. Tidak akan ada kehebohan karena menyakiti anak baru. Yang ada malah kehebohan karena ada kucing mati. Ya, pagi hari ketiga MOS, anak-anak baru kaget, riuh dengan je-

ritan yang agak dibuat-buat karena ada kucing mati di depan Laboratorium Komputer dan di sekeliling bangkainya masih terdapat genangan darah. Sungguh pemandangan yang tak mengenakan. Kasak-kusuknya kucing tersebut tertabrak di depan sekolah, tapi kok bisa sampai ke lantai atas? Lagi pula tidak ada ceceran darah dari lantai bawah. Apa sudah dibersihkan? Atau jangan-jangan sebenarnya kucing itu memang sudah berada di atas dan mati karena berebut buah jambu dengan musang? Nggak ada yang tahu persis dan nggak ada yang peduli, toh setelah dibersihkan bangkai dan darahnya oleh Pak Sukun, murid-murid jadi nggak terlalu membahas urusan kucing mati itu lagi.

Yang bikin sebel, pada hari terakhir MOS, kejadian tak mengenakkan itu terulang lagi. Di tempat sampah depan Ruang Tata Boga alias ruang masak buat ekskul, ada bau menyengat. Bau bangkai. Saat dicek, dalam kresek hitam ada kucing mati tapi darahnya sudah beku. Mengerikan.

Kok kucing mati lagi? Kok dibuang di sini sih? Protes anak-anak pada Pak Sukun. Mereka juga menanyakan apakah kucing tersebut mati dengan alasan yang sama dengan kucing pertama. Pak Sukun tidak bisa menjawab karena dia sendiri juga tidak tahu penyebabnya dan hanya membuang bangkai itu di luar sekolah.

"Ada babi hutan kali yah..." duga Hector ngasal saat jam istirahat di kantin.

"Lo kira sekolahan kita di hutan?" balas Brandon.

"Kalau ada yang iseng, ini isengnya udah keterlaluan," tambah Elang.

Kepala sekolah sudah mendengar kabar bangkai kucing mati

itu dan memberikan peringatan pada semua murid. Beliau menduga ada yang iseng menakut-nakuti anak baru, dan akhirnya mengancam akan memasang CCTV di seantero sekolah. Tetapi ancaman itu memang hanya ancaman, pada akhirnya CCTV hanya terpasang di jalan menuju toilet, tempat parkir, sekitar gudang sekolah, lapangan olahraga, dan gerbang sekolah.

* * *

Kalau murid kelas sebelas mulai berlagak karena sudah jadi kakak kelas, sering bersikap sok penting ke anak kelas sepuluh, murid-murid kelas dua belas justru disibukkan dengan dua hal, persiapan ujian nasional dan pesta perpisahan. Tema pesta perpisahan sudah dibahas dan ditentukan jauh-jauh hari supaya matang persiapannya. Tahun ini panitia memilih nuansa kegelapan, biar kayak film atau serial vampir yang lagi tren. Jadi warna yang bakal dominan adalah hitam, merah gelap, dan sisanya bebas, mau perak atau emas atau warna lain. Dandanan diperkirakan banyak yang akan ke arah *smokey*. Walau bernuansa gelap, tapi temanya adalah *Best Friends Forever*. Vampir kan identik dengan sulit mati, abadi, maka diharapkan pertemanan angkatan mereka juga nggak akan ada matinya.

Untuk ekskul pun tidak ada yang berubah. Malah Orella terpilih menjadi Pemimpin Redaksi menggantikan Elang. Murid kelas dua belas memang tidak boleh ikut ekskul lagi mengingat mereka harus mengikuti pelajaran tambahan untuk ujian nasional.

Entah kenapa, Orella merasa ada yang mengganjol tentang ku-

cing mati di sekolah. Karena itu terjadi bukan sekali, tapi dua kali. Saat mengobrol dengan para sahabatnya, dia sempat mengarahkan tuduhan pada pegawai sekolah, terutama tukang bersih-bersih.

"Bisa saja kan mereka kesal pada kucing karena buang air besar dan pipis sembarangan yang bikin kotor sekolahan lagi," ujar Orella menduga-duga.

"Belum tentu juga, bisa saja pelakunya anak-anak cowok yang iseng. Atau emang benar, kucing itu berantem dengan binatang lain," sergah Ingrid karena nggak enak hati menuduh pegawai pegawai sekolah tanpa bukti.

"Tapi binatang apa? Anjing? Ular?" Mirabel bertanya balik.

"Tapi gue nggak pernah lihat ada anjing di sini. Atau ada anjing liar, ya? Ular juga bisa sih, kan bisa datang dari got, pipa, atau gorong-gorong terus sembunyi. Hiiiiiii..." Shirley tak meneruskan ulasannya karena sudah bergidik duluan membayangkan ada ular besar bersembunyi di sekolah mereka.

Yang lain jadi ikutan bergidik. Kalau ular besar yang ada pawangnya kayak di Taman Safari atau kebun binatang sih nggak masalah, tapi kalau ular liar? Atau ular jenis kobra, *python*, dan sanca berkeliaran bebas, kan jadi seram.

* * *

September Ceria. Itu judul lagu jadul yang dipopulerkan Vina Panduwinata. Tetapi sayangnya, September tahun ini di SMA Bhinneka menjadi September Kelabu. Sekolah mendadak geger

setelah ditemukannya murid kelas sepuluh bernama Leora, meninggal di Lab Biologi hari Jumat sore.

Saat itu Pak Bowo, penjaga sekolah sedang memeriksa semua ruang kelas sebelum akhirnya mengunci pagar sekolah. Sebuah rutinitas yang selalu dilakukannya bergantian dengan Pak Sandi. Saat mengecek Lab Biologi untuk melihat apakah masih ada sampah atau barang murid yang tertinggal, dia tidak melihat ada yang mencurigakan sampai akhirnya menemukan sesosok tubuh anak perempuan yang tergeletak di bagian belakang lab. Awalnya Pak Bowo mengira anak itu pingsan, segera saja bapak penjaga itu menyalakan lampu, namun lekas tersadar bahwa yang tergeletak itu adalah mayat karena matanya melotot dengan mulut berbusa.

Entah siapa yang memulai, tersebar kabar simpang siur sejak Jumat malam. Sesama murid saling bertanya tentang apa yang sesungguhnya terjadi di sekolah dan tidak ada yang tahu kabar yang sebenarnya. Para orangtua murid sibuk menghubungi guru-guru anak mereka memastikan kebenaran berita itu. Kehebohan, kengerian, dan rasa penasaran semakin memuncak di dalam hati para murid setelah media-media *online* malam itu mulai memberitakan ditemukannya mayat pelajar murid SMA Bhinneka.

Jadi, berita itu sudah pasti benar! Tidak butuh waktu lama bagi polisi untuk memberikan pernyataan bahwa kematian Leora tidak wajar, bukan kematian alami. Media *online Presisi!* malah mendeskripsikan kondisi jenazah Leora saat ditemukan. Sungguh deskripsi yang bikin bulu kuduk berdiri ketika membayangkannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ingrid merinding membaca berita itu. Ia sudah saling kontak dengan teman-temannya melalui grup di WhatsApp.

"Gue pengen muntah ngebayanginnya. Kok bisa meninggal di Lab Biologi?" kata Mirabel yang langsung mengajak keempat temannya untuk pergi ke sekolah Sabtu pagi.

Tetapi ternyata pihak sekolah segera menyebarkan pengumuman yang isinya meminta para murid jangan datang ke sekolah paling tidak sampai hari Selasa.

Sekolah sudah mulai melakukan kegiatan belajar mengajar di hari Selasa, tapi Lab Biologi belum bisa dipakai karena dianggap Tempat Kejadian Perkara alias TKP. Garis polisi masih terpasang di depan pintunya.

"Yang mana sih anaknya? Gue nggak tahu yang mana," tanya Shirley pada teman lainnya di grup WhatsApp.

"Gue juga nggak tahu." Orella yang paling dulu merespons Shirley.

Tidak ada respons dari Mita, dia hanya mengirim pesan *sticker emoticon* menangis, tanda berduka.

Kalau kita saja nggak tahu, apalagi Mita, ucap Ingrid dalam hati.

* * *

Bahkan setelah foto Leora dipasang di papan pengumuman sekolah sebagai tanda penghormatan terakhir, kebanyakan kakak kelas masih tidak tahu yang mana orangnya. Karena banyak anak baru dan susah menghafalnya kalau anak tersebut tidak menonjol.

Pihak sekolah hanya memberikan info seperlunya, seperti acara apa saja yang akan dibuat untuk menghormati Leora dan memberitahukan bahwa sedang dilakukan penambahan CCTV di berbagai sudut sekolah supaya tidak kecolongan lagi seperti ini. Satu sekolah membahas berita kematian Leora dengan berbagai prediksi dan informasi yang tersebar di berbagai media massa.

"Lo udah baca belum? Katanya dia bunuh diri. Ada surat perpisahan segala buat keluarganya," terang Ingrid mengabari apa yang dibacanya di *media online*.

"Tapi katanya, keluarganya nggak percaya dia bunuh diri karena waktu berangkat sekolah Jumat pagi dia baik-baik saja. Dan dia nggak pernah mengeluh apa pun tentang kegiatan di sekolah," timpal Mirabel.

"Orang yang bunuh diri lompat dari lantai atas mal kayaknya dari rumah juga biasa saja, kalau pengumuman dulu mau bunuh diri pasti bakal dicegah sama keluarganya," ujar Shirley mematahkan analisis Mirabel.

"Semoga aja beneran bunuh diri, karena kalau dibunuh kan lebih menyeramkan lagi," kata Orella sambil menelan ludah terbayang di benaknya pembunuhan di film-film kriminal.

Suasana sekolah masih terasa berduka. Kengerian juga muncul setiap lewat Lab Biologi, apalagi ditambah desas-desus kalau selepas jam sekolah suka terdengar suara perempuan merintih kesakitan dan menangis. Entah berita itu benar atau hanya karangan. Gara-gara itu, banyak murid yang tidak berani ke WC sendirian, minimal berdua, beramai-ramai lebih bagus lagi.

Media massa meliput pembunuhan di sekolah ini dengan agre-

sif hingga polisi benar-benar harus bekerja keras. Murid-murid, orangtua murid, guru, serta pegawai sekolah sudah diberi peringatan untuk tidak memberikan pernyataan apa pun pada media. Sampai ada yang keceplosan, pihak sekolah mengancam akan memberikan sanksi *skorsing*. Yang boleh bicara hanya Kepala Sekolah dan polisi supaya beritanya tidak simpang-siur dan makin melebar ke mana-mana.

Polisi mengecek semua akun media sosial milik Leora mulai dari SMS, WA, Facebook, Twitter, Instagram, e-mail dan menemukan tidak ada tanda-tanda korban depresi di sekolah. Tidak ada pertemanan yang aneh, tidak ada ancaman, juga tidak ada komunikasi mencurigakan dengan siapa pun melalui dunia maya. Semuanya terlihat wajar. Keluarga Leora pun ngotot mengatakan pada polisi bahwa tidak mungkin Leora bunuh diri.

"Maaf, Ibu Gracie. Ibu sudah membaca suratnya kan?" tanya seorang penyidik kepada ibunya Leora dengan nada prihatin.

"Tapi saya ibunya. Saya sangat yakin kalau anak saya tidak akan bunuh diri. Dia memang anak yang pendiam dan pemalu, tapi tidak mungkin bunuh diri!" jerit Ibu Gracie dengan mata bengkak.

Penyidik terdiam, suasana kamar tidur Leora hening. Polisi juga tidak menemukan buku harian atau apa pun yang menyiratkan korban ingin bunuh diri. Di surat singkat yang dicetak itu tertulis permintaan maaf dari Leora.

Maafin Leora.

Leora udah nggak tahan lagi.

Leora.

"Mana mungkin anak saya bunuh diri. Sekarang ini dia sedang mengerjakan bajunya. Ini, Pak," ujar Ibu Gracie menunjukkan kain yang sudah dipotong dan pola untuk menjahit blus karena Leora ikut ekskul tata busana. Rupanya gadis itu sedang ingin belajar membuat blus sendiri dan sering mengungkapkan kalau ingin memakainya saat jalan-jalan ke mal.

AKP Suwarga terdiam. Dalam hati, dia percaya kalau keyakinan Ibu Leora benar. Tetapi timnya belum menemukan bukti bila kematian Leora itu akibat pembunuhan. Polisi terus menelusuri rekaman CCTV di sekolah. Yang menyulitkan adalah tidak ada CCTV di lorong deretan berbagai laboratorium dan ruang-ruang ekskul itu berada. Polisi telah mewawancarai teman-teman sekelasnya. Tidak ada yang merasa aneh karena Leora anak yang pemalu, tapi bila diajak bicara dia cukup nyambung. Dan lagi, tidak ada yang memusuhinya di kelas.

Sudah enam hari peristiwa kematian Leora berlalu. Polisi masih belum menemukan titik terang yang membuktikan bahwa Leora meninggal karena pembunuhan. Indikasi ke sana ada, tapi tidak cukup bukti. AKP Suwarga membaca ulang semua media sosial dan SMS milik Leora, mencari kemungkinan adanya ajakan ganjil dari orang yang tidak dikenal keluarganya. Tetapi nihil.

Petugas kepolisian itu melihat barang bukti yang dikumpulkan, seragam sekolah korban yang terkena busa, surat bunuh diri, gelas

bekas tempat cairan serangga campur air soda yang diminumnya, tas sekolah, juga buku-buku pelajaran pada Jumat naas itu.

Cukup lama AKP Suwarga termenung memandangi barang-barang itu. Sampai tiba-tiba dia melihat gelas dan membaca laporan bahwa sidik jari yang terdapat di gelas cocok dengan sidik jari Leora. Kemudian dia beralih melihat surat bunuh diri Leora. Kalau sampai Leora menulis dan mencetak suratnya, maka kematiannya pasti terencana. Dibalak-balik surat yang sudah dimasukkan ke dalam plastik barang bukti itu.

Kenapa sama sekali tidak ada sidik jari yang tertinggal? Pikir AKP Suwarga. Kenapa tidak ada laporan tentang sidik jari di surat ini? Kalau gadis itu memang berniat bunuh diri, mencetak sendiri suratnya, kenapa tidak ada sidik jari yang menempel di suratnya? AKP Suwarga pun menyuruh anak buahnya untuk memeriksa ulang isi komputer dan laptop Leora.

Hingga laporan anak buahnya masuk, tidak pernah ada file yang menunjukkan Leora menulis surat itu, bahkan sudah dicek dan dibawa ke bagian forensik digital. Rasanya tidak mungkin kalau Leora sampai pergi ke warnet hanya untuk menulis dan mencetak surat tersebut, karena di rumahnya tersedia printer lengkap dengan tinta yang masih terisi penuh. Bagaimana jika surat ini dibuat pembunuhnya supaya terlihat bunuh diri? Si pembunuh bisa saja mencetak surat itu dengan menggunakan sarung tangan lateks yang dapat dibeli di supermarket besar dan apotek supaya sidik jarinya tidak muncul. Tetapi kemudian, pembunuhnya lupa untuk menempelkan sidik jari korban ke surat saat korban sudah meninggal. Ini belum dapat dibuktikan, tapi paling

tidak sudah bisa untuk memulai penyelidikan dengan dugaan pembunuhan secara diam-diam.

Tanpa membuang waktu, AKP Suwarga langsung menghadap ke Ibu Dreama, Kepala Sekolah SMA Bhinneka.

"Kami mohon kerja sama dari Ibu. Kasus ini sudah meningkat menjadi investigasi pembunuhan." AKP Suwarga lalu menjelaskan apa saja yang akan dilakukan terkait dengan penyidikan terbarunya.

Ibu Dreama terlihat syok mendengar perkataan AKP Suwarga.

"Bagaimana mungkin ada pembunuh di lingkungan sekolah ini? Kita kan lihat sendiri ada gelas tumpah dengan isi yang bersekerakan. Itu artinya, dia meminum dengan kesadaran sendiri kan, Pak?" Bu Dreama masih berusaha memberikan alasan tentang cara kematian Leora.

"Dan itu artinya, pelaku adalah orang yang ia kenal atau ia percaya hingga ia mau meminumnya tanpa curiga." AKP Suwarga menarik napas, terdengar berat saat harus menyampaikan bahwa di sekolah ini ada pembunuh yang mungkin sekarang ini sedang mengincar korban selanjutnya.

Tenggorokan Ibu Dreama tersekat, perutnya terasa mual mendengar itu.

"Mohon kerja sama Ibu untuk tidak memberitahukan ini dulu pada siapa pun. Kami akan mewawancarai ulang seluruh pegawai, guru, dan murid, terutama yang pria," tegas polisi itu lagi.

Hanya anggukan yang menjadi jawaban Ibu Dreama yang masih rada-rada syok. Dia sama sekali tidak menyangka apa yang

didengarnya. Segera saja dia menyiapkan daftar nama seluruh siswa, guru, dan pegawai tanpa terkecuali. Ibu Drema juga meminta staf sekolah agar menyiapkan ruang kosong di perpustakaan sekolah atas permintaan polisi. Ruang itu akan dipakai sebagai ruang wawancara oleh polisi. Meski dalam laporan forensik tidak ada tanda-tanda perkosaan, kecurigaan awal polisi ada pada semua pria. Karena biasanya malapetaka seperti itu diawali dari naksir-naksiran, pacaran *back street*, cinta terlarang, atau malah pelecehan seksual di mana korban mengancam akan bicara dan akhirnya dibunuh.

Namun rahasia pembunuhan di sekolah Bhinneka itu tak bertahan lama, keesokan harinya, media *online Presisi!* memuat artikel yang mengejutkan.

LEORA DIBUNUH, BUKAN BUNUH DIRI.

Judulnya bikin geger semua anak di sekolah. Wartawan tersebut mendapat informasi dari sumber tepercaya di kepolisian. Para orangtua murid panik dan minta jaminan keamanan dan keselamatan dari pihak sekolah juga kepolisian bila kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung. Sekolah pun kemudian menambah jumlah satpam yang berjaga. Kini di setiap lorong sekolah, bukan hanya akan terekam oleh CCTV, tapi ada satu orang satpam yang mondar-mandir.

Kalau pembunuhan ini terjadi di awal kelas sepuluh, Ingrid pasti langsung minta pindah sekolah. Mirabel juga demikian, alasan keamanan bisa membuatnya minta pindah ke papanya. Tetapi

sekarang, Ingrid malah kasihan dengan sekolahnya sekaligus penasaran. Apa benar Leora memang dibunuh? Siapa yang tega membunuh Leora?

Sebelas

"**C**ARI siapa, Dik?" tanya pria penjaga rumah besar bercat abu-abu dan merah itu.

Dari luar pagar Orella menjawab, "Kami kakak kelas Leora, kami ingin bertemu dengan orangtua Leora."

"Ada perlu apa? Nanti saya tanyakan ke dalam," tanya penjaga rumah itu lagi.

"Kami ingin membuat tulisan tentang Leora semasa hidup untuk dimuat di majalah sekolah, Pak," jawab Orella.

"Tunggu sebentar," sahut si penjaga rumah sembari bergegas masuk ke rumah.

Orella menengok ke Ingrid yang diam saja. Keduanya diantar oleh Elang dan Hector. Walau sudah tidak ikut ekskul jurnalistik, Elang masih sering membantu jika ada waktu luang. Orella sendiri yang meminta bantuan Elang supaya menemani dirinya dan Ingrid. Keduanya khawatir menjadi canggung saat wawancara

orangtua Leora. Lagi pula Elang yang sudah punya SIM bisa sekalian mengantar mereka ke rumah almarhumah.

Tak lama kemudian pria penjaga rumah itu muncul lagi dan agak berlari menghampiri mereka.

"Mau nanya tentang apa? Kalau tentang kematiannya, Ibu bilang tidak mau. Dilarang bicara oleh polisi." Penjaga rumah itu sedikit berbisik saat menyampaikannya.

"Nggak, Pak. Mau tanya-tanya seputar Leora waktu hidup saja," Elang membantu menjawab. Mereka khawatir ditolak masuk.

"Oh, ya sudah. Mari, silakan masuk." Pintu pagar pun dibuka-kan untuk mereka.

Segera saja kelegaan terpancar di wajah keempatnya saat diperbolehkan masuk, lalu mereka pun diantar ke teras. Pintu depan rumah sudah terbuka, seorang perempuan muda mempersilakan mereka masuk.

"Tidak usah melepas sepatu. Silahkan," kata asisten rumah tangga itu dengan ramah. Dia mempersilakan mereka menunggu di ruang tamu dan segera memanggil majikannya. Sebentar kemudian muncul Ibu Gracie dengan mata masih bengkok, berkantong mata, dan sama sekali tidak ada keceriaan di wajahnya. Ketegangan dan keprihatinan pun menjalari hati mereka berempat. Sedikitnya mereka takut juga bakal dimarahi atau tiba-tiba diusir.

"Ada apa, ya?" tanya Ibu Gracie tanpa basa-basi. Tidak ada salam perkenalan sama sekali.

"Kami dari majalah sekolah, Tante. Ingin bikin tulisan tentang Leora semasa hidup untuk penghormatan kepadanya," jawab Orella pelan.

Ibu Gracie menarik napas dengan berat dan tak langsung menjawab.

"Kalian tahu, Leora itu sangat ingin sekolah di Bhinneka. Kantanya sekolahnya keren. Dia senang sekali saat daftar sekolah di sana, makanya Tante ngotot bilang ke polisi kalau dia tidak mungkin bunuh diri."

Suasana hening dan agak canggung.

"Tapi baru sekolah di sana dua bulan, dia malah...." Ibu Gracie tidak melanjutkan kalimatnya, terlihat berusaha menahan tangis.

"Tante, apa hobi Leora waktu SMP?" tanya Hector tiba-tiba, merasa tidak nyaman dengan suasana itu dan mereka sudah bertekad tidak membahas masalah pembunuhan walaupun Ibu Gracie sendiri yang mulai menyinggung.

"Banyak. Dia itu suka bikin *scrapbook*, bagus-bagus *scrapbook*-nya. Dia sudah mengkhayalkan nanti kelas satu akan bikin satu *scrapbook*, kelas dua bikin satu lagi, jadi tiap kenaikan kelas dia berencana bikin kenang-kenangan masa SMA-nya. Mana mungkin dia bunuh diri kan, Nak? Pasti ada yang jahat sama dia," ujar Ibu Gracie dengan suara bergetar.

Mendengar jawaban itu keempatnya berusaha menahan diri untuk tidak terpancing menanyakan masalah pembunuhan.

"Boleh lihat koleksi *scrapbook*-nya, Tante? Kami ingin memotretnya untuk dimuat di majalah," tanya Ingrid dengan senyum tipis, lagi-lagi berusaha mengalihkan pembicaraan dari soal kematian Leora.

"Boleh. Sekalian Tante kasih lihat kamarnya ya. Copot saja sepatu kalian di sini nanti kalian bisa lihat sendiri, dia itu kreatif.

Suka menghias kamar tidurnya,” Ibu Gracie di luar dugaan mengajak mereka naik ke lantai atas menuju kamar anaknya. Tadi-nya mereka kira, Ibu Gracie hanya akan mengambilkan contoh *scrapbook* yang sudah jadi dan menunjukkan pada mereka.

Tanpa ba-bi-bu lagi, keempatnya segera melepas sepatu, lalu semua berdiri dan berjalan mengikuti Ibu Gracie dalam keheningan. Rumah besar itu terasa sepi. Di hadapan mereka terbukalah kamar tidur perempuan yang bagian dalamnya tidak rapi. Seperti dibiarkan untuk tidak dirapikan. Dinding kamar tidur itu dilapisi dengan *wallpaper* berwarna merah muda dan hijau pastel. Ada foto keluarga, foto Leora, dan foto pemandangan tergantung di dindingnya.

”Lihat itu, semua bingkai foto itu Leora yang bikin sendiri. Pernak-pernik hiasan dinding juga bikin sendiri. Padahal kalau mau beli jadi lebih gampang. Tapi dia nggak mau, katanya lebih bagus kalau bikin sendiri. Ini juga, dia bikin sendiri semua,” ujar Ibu Gracie sambil menunjukkan kelopak-kelopak bunga dari kertas krep aneka warna yang menghiasi pojok-pojok meja belajar Leora.

Tanpa banyak bertanya, Ingrid dan Orella segera menyibukkan diri memotret hasil kreativitas Leora, sementara ibunya menyerahkan enam *scrapbook* pada Elang yang langsung melihat-lihat isinya.

”Kamar ini belum Tante bereskan. Masih sama seperti terakhir dia di sini, Jumat pagi. Itu piyamanya masih tergantung di balik pintu. Terakhir dipakai tidur pada Kamis malam. Sengaja tidak Tante bereskan, paling tidak sampai 40 hari nanti supaya Leora

kalau lihat kamarnya masih bisa. Tante juga sengaja tidur di sini, siapa tahu dia datang dalam mimpi,” jelas sang ibu dengan menahan tangis.

Mendengar itu, Ingrid merasa kasihan sekaligus agak merinding. Dalam hati Ingrid masih mengorek-ngorek ingatannya tentang Leora dan MOS. Tapi tidak ada. Sepertinya ia bukan tipe anak yang menonjol dan pendiam, namun sebenarnya kreatif.

“Leora ikut ekskul apa, Tante?” tanya Ingrid.

“Tata busana. Dia ingin bisa menjahit sendiri. Dia tidak ingin jadi desainer, tapi ingin menjahit baju-bajunya sendiri. Padahal Tante sudah bilang berkali-kali, kalau mau menjahit kan tinggal ke penjahit langganan saja, tapi dia memaksa katanya ingin belajar jahit. Dia semangat sekali kalau hari ekskul itu,” jelas perempuan berambut lurus itu saat mengenang putrinya.

Ekskulnya sama dengan Mita.

Dasar tuh anak, nggak ada cerita sama sekali tentang Leora, nggak tahunya satu ekskul. Sudah tahu kami mau wawancara keluarganya Leora, kasih info kek, nggak asyik banget. Pasti dia di ekskul juga diam aja, sibuk dengan jarum dan benang sampai nggak peduli dengan peserta ekskul lainnya. Orang kok begitu amat ya, keluh Ingrid dalam hati.

“Leora punya kakak atau adik, Tante?” tanya Elang.

“Ada, kakaknya perempuan juga dan sudah kuliah.”

“Kuliah di sini?” Hector ikutan bertanya.

“Di Singapura.”

“Kalau teman dekatnya waktu di SMP atau SD ada, Tante?” tanya Elang lagi.

"Dia tidak punya teman yang dekat sekali tapi semua teman ya dianggap teman, tidak pernah milih-milih teman. Dengan siapa saja Leora mau berteman, Nak," jawab Ibu Leora.

Setelah puas melihat isi kamarnya, mereka pun ngobrol dengan Ibu Gracie di ruang tamu lagi. Setelah itu keempatnya berpamitan, tak terasa mereka sudah satu jam di sana. Elang berencana mengantarkan mereka satu-persatu pulang ke rumah karena jaraknya juga tidak jauh-jauh amat, masih sekitar daerah Menteng.

"Anaknya pendiam kayaknya," Hector memecah keheningan.

"Tapi kreatif banget," sambung Orella.

"Kayaknya kita perlu wawancara Mita deh, kan mereka satu ekskul," ujar Ingrid pada Orella.

"Mita siapa?" tanya Hector.

"Itu tuh, teman mereka yang paling pendiam. Kan geng mereka itu isinya dua anak ini, Mirabel mantannya Hector..." canda Elang.

"Enak aja," protes Hector.

"...Shirley, dan satu lagi yang paling diam deh. Nah itu yang namanya Mita. Lo coba perhatiin aja kalau nggak percaya," sambung Elang tertawa.

"Cieeee... jadi lo suka merhatiin geng mereka?" Hector membalas keisengan Elang.

"Sialan. Gue nggak merhatiin. Mereka kan kalau ke mana-mana selalu berlima kayak orang mau pindahan, pasti keliatanlah. Mungkin lo nggak *negh* karena terlalu fokus sama Mirabel," ledek Elang.

"Eh, omong-omong Mirabel udah punya cowok belum sih?"

tanya Hector iseng. Ingrid dan Orella sontak tertawa ngakak mendengar pertanyaan itu.

"Kenapa lo berdua ketawa kayak gitu?" tanya Hector tak terima.

"Dia belum punya cowok, tapi dia naksir Kak Jose," jawab Orella masih cekikikan.

Elang ikutan ngakak mendengar jawaban Orella.

"Kasihan banget lo, cinta bertepuk sebelah tangan." Elang meneruskan ledekannya ke Hector.

"Siapa yang cinta? Gue kan cuma nanya," jawab Hector keki.

"Ngrid, lo masih sering kontak sama teman-teman lo di Denmark?" tanya Elang tiba-tiba, padahal dia sudah tahu jawabannya kalau Ingrid masih sering berkomunikasi akibat selalu mengintip percakapan Ingrid di Twitter.

"Masih. Kenapa, Kak?"

"Emang lo ngomongin apa sih sama mereka?"

"Ngomongin kegiatan gue di sini, cerita di sekolah, atau suasana Jakarta. Meski udah tinggal setahun lebih di sini, tapi tetap aja banyak hal yang baru gue tahu," jawab Ingrid jujur.

"Lo ada rencana balik ke sana?" tanya Elang lagi.

"Rencana sih lulus SMA pengen kuliah di sana aja." Ingrid sempat terdiam sesaat sebelum menjawab tegas.

Mendengar jawaban Ingrid, seisi mobil jadi hening.

"Mau balik ke sana karena nggak betah di sini?" tanya Elang nekat bertanya.

Ingrid tidak langsung menjawab.

"Bukan nggak betah sih, Kak. Tapi... gimana cara menjelaskan-

nya ya?" Ingrid bingung mengutarakan alasannya merasa lebih suka tinggal dan bersekolah di Denmark.

"Di sana lebih teratur? Lebih nyaman?" tanya Orella.

"Iya. Jauh berbeda. Misalnya soal naik sepeda. Di sana gue jarang banget naik mobil, seringnya naik sepeda, tapi kalau di sini cuma bisa nyaman naik sepeda kalau pas *Car Free Day*. Gue juga nggak tahan kalau lihat orang di sini susah banget disuruh antre. Kalau ada orang yang tiba-tiba masuk ke antrean, kesal banget rasanya," jawab Ingrid.

"Menyelak, maksud lo?" Hector memastikan.

"Iya, dan gue juga kesal karena banyak sampah di mana-mana, jorok. Malah gue beberapa kali lihat orang buang ludah di jalanan, kadang juga di lantai," cerita Ingrid yang bikin Elang sebal. Bukan sebal pada Ingrid, tapi sebal pada orang-orang yang nggak bisa diatur dan bertingkah seenaknya. Ingrid yang orang Indonesia saja bisa komentar begitu apalagi turis yang ke sini.

"Tapi kalo sama kita-kita, lo nggak sebal kan?" tanya Hector iseng.

"Nggaklah. Gue senang kok di sekolah," Ingrid menjawab sambil tersenyum.

"Kirain lo balik ke Denmark karena punya cowok di sana," goda Hector.

Tersipu Ingrid mendengar ucapan Hector.

"Cowok sana pasti lebih ganteng daripada di sekolah kita kan, Ngrid?" tanya Orella dengan maksud "menghina" Hector dan Elang.

"Hmmm.... Tergantung selera masing-masing sih," jawab Ingrid tertawa kecil.

"Kalau Mirabel, lulus SMA nanti jadi kuliah di Aussie?" tanya Hector lagi mengingat hasil wawancaranya dengan Mirabel tahun lalu.

Elang, Ingrid, dan Orella sontak menyorakinya.

"Ciiiiieeee... Hector...."

"Lo kan udah punya nomor teleponnya, lo tanya langsung dong," goda Elang.

"Ogah. Ngapain? Kan udah ketahuan kalau dia maunya sama Jose, ngapain gue maksain diri," jawab Hector konyol dengan mimik nestapa.

Sepanjang jalan pulang keempatnya terus tertawa-tawa bercanda. Melupakan sebentar wawancara sedih di rumah Leora yang mereka lakukan sebelumnya.

* * *

"Mit, lo satu ekskul sama Leora kan?" tanya Orella sekadar memastikan.

"Iya," jawab Mita singkat sambil mengunyah arem-arem.

"Emang dia kayak apa sih, anaknya?" tanya Orella lagi.

"Maksud lo gimana?" Mita balik bertanya dengan heran.

"Kalau lagi ekskul, apa dia senang gaul, ngobrol sama yang lain, akrab sama anggota ekskul yang lain, jago apa nggak jahitnya?" Orella berusaha memperjelas pertanyaannya.

"Gue nggak dekat sama dia. Kenal seperlunya saja," jawab Mita.

"Baik nggak anaknya?" tanya Ingrid.

"Baik, kok. Dia sering negur gue."

Ya ampun, Mita. Kalau jarang negur lo, terus mau lo bilang kalau anaknya nggak baik? Kok ada ya orang kayak Mita. Pemalu, pendiam, nggak suka mengeluarkan pendapat, terbalik banget sama gue, rasanya semua pengen dikomentarin, batin Orella rada kesal dengan jawaban Mita yang hanya sepotong-potong itu.

"Kalian di ekskul tata busana lagi ada tugas atau proyek bikin baju?" tanya Ingrid lagi.

"Ada."

"Baju apa?"

"Atasan. Blus."

"Model blusnya bikin sendiri?" tanya Orella yang agak nggak sabar dengan jawaban singkat-singkat Mita.

"Nggak. Ambil dari majalah lalu disuruh modifikasi sedikit, baru bikin pola dan dijahit. Motif kain terserah," jawab Mita yang antara senang ditanya-tanya, tapi sekaligus risi karena merasa seperti diselidiki.

Kalau nggak ada kasus Leora, kalian nggak akan tanya-tanya sedetail itu ke gue kan? Paling gue selalu hanya mendengar cerita kalian, eksul jurnalistik bla bla bla bla. Eksul basket bla bla bla bla. Film terbaru bla bla bla bla. Lagu yang lagi hits bla bla bla bla. Kalo ada butuhnya saja baru nanya-nanya. Gue ini bener-bener habis manis sepah dibuang. Mita selalu berpikir bahwa temannya yang lain hanya memanfaatkannya.

"Percuma deh wawancara Mita. Informasinya nggak begitu berguna," kata Orella saat hanya berdua dengan Ingrid menuju ruang ekskul jurnalistik.

"Kita cari lagi saja teman sekelasnya yang satu ekskul dengan dia." Ingrid mengiakan pernyataan Orella.

Orella menyetujui usul itu. Besoknya mereka mendatangi kelas Leora dan menemukan Mariska yang sama-sama mengikuti ekskul tata busana. Gadis berpipi tembam itu terlihat senang karena dicari oleh kakak kelasnya yang lumayan terkenal di sekolah, apalagi ketika diberitahu kalau akan diwawancarai untuk Majalah Bhinneka edisi perdana tahun ajaran baru ini.

Walaupun topik wawancaranya tentang mendiang Leora, Mariska tidak peduli. Yang penting diwawancara! Bagi Mariska, Leora anak yang baik. Gadis pendiam itu senang membantu teman yang lain, selalu mengalah, tidak punya musuh di kelas, tidak pernah bermasalah dengan guru, dan tentu saja tidak pernah melanggar peraturan sekolah.

"Masalahnya hanya satu, Kak," kata Mariska.

"Apa?" tanya Orella dan Ingrid berbarengan.

"Anaknya pemalu, pendiam banget. Kalau nggak diajak ngomong duluan, ya udah dia bakal diam terus. Tapi karena dia anaknya baik, nggak macem-macem, kita nggak pernah ngerjain dia, hehehe," jawab Mariska jujur.

"Kalau pas ekskul juga diam begitu?" tanya Ingrid.

"Nggak begitu sih. Di ekskul itu kan dia barengan sama teman kakak. Yang namanya Kak Mita. Tiap ekskul, mereka selalu satu meja kerja kok. Emang Kak Mita nggak cerita?" Mariska bertanya balik. Ingrid dan Orella berpandangan mendengar jawaban Mariska.

"Nggak. Cuma bilang kalau Leora itu anaknya pendiam dan pemalu," jawab Ingrid.

"Seingat saya sih mereka sering ngobrol, ketawa-ketawa, kayak saling memberi saran atau saling bantu waktu motong pola. Saya malah nggak pernah satu meja kerja dengan Leora, biasanya dengan Mindy, kelas sebelah saya," sambung Mariska.

Huh, gimana sih Mita. Saking malasnya ngomong, cerita tentang Leora saja tidak mau. Gara-gara terlalu pemalu, takut namanya dimuat di majalah Bhinneka sampai kayak gitu, bilanginya hanya kenal Leora seperlunya, padahal kalau dari cerita Mariska, mereka cukup dekat pas ekskul, Ingrid agak kesal pada Mita yang tidak jujur bercerita.

"Ya udah, makasih banyak, Mar," pamit Ingrid dan Orella.

"Kasihan betul si Leora," kata Ingrid.

"Iya, dan sekarang kita cuma bisa belajar praktik biologi di kelas," sambung Orella mengomentari Lab Biologi yang masih belum boleh dimasuki, masih ada garis polisinya.

"Mau gimana lagi? Kalau memang dia dibunuh, semoga polisi cepet menemukan pembunuhnya," timpal Ingrid.

"Menurut lo siapa yang bakal tega membunuh dia?" tanya Orella.

Ingrid terdiam lalu menaikkan bahunya tanda tak tahu.

"Makanya, sekarang ini kita bareng-bareng aja kalau ke mana-mana, jadi lebih aman daripada sendirian."

Dua Belas

SUDAH sebelas hari sejak pembunuhan terjadi, pelakunya masih belum terungkap. Tim dari kepolisian seperti menemui jalan buntu. Guru-guru yang mengenal Leora, hanyalah mereka yang mengajar di kelasnya, pegawai sekolah tidak ada yang mengingatnya. Murid-murid pria apalagi, seperti bertanya-tanya yang mana anaknya, walaupun foto almarhumah berukuran 10R telah dipasang di papan pengumuman sekolah.

Motif pembunuhan jelas bukan uang karena yang bersekolah di SMA Bhinneka semuanya berasal dari keluarga berada. Perkosaan juga tidak menjadi opsi karena hasil visum dan forensik tidak menunjukkan adanya tanda-tanda kekerasan. Lalu apa?

AKP Suwarga bolak-balik memeriksa barang bukti dan mengecek ulang hasil wawancara terhadap ratusan siswa, guru, dan pegawai. Rasanya tidak ada yang mencurigakan. Tiba-tiba ia teringat akan kain yang telah digunting sesuai pola yang membuat Ibu Gracie yakin anaknya tidak akan bunuh diri, karena dia ingin

http://pustaka-indo.blogspot.com

menyelesaikan jahitan blusnya. Leora pergi ke Lab Biologi tanpa paksaan, meminum soda bercampur cairan pembunuh serangga juga tanpa ada perlawanan, berarti itu orang yang dikenalnya. Polisi yang penampilannya seperti aktor Reza Rahadian itu segera menelepon Ibu Dreama dan meminta nama-nama peserta ekskul tata busana. Naluri polisinya mengatakan, ada *sesuatu* di sana. Entah apa.

Tanpa menunggu lama, daftar nama itu sudah ada di surat elektroniknya. AKP Suwarga membacanya satu-persatu. Peserta-nya semua murid perempuan. Dia membaca daftar nama itu berulang-ulang. Tiba-tiba polisi itu tersentak, bagaimana kalau pembunuhnya bukan pria tapi perempuan? Kalau iya, maka polisi harus berhati-hati, sekali saja pembunuhnya merasa tersudut atau bakal dicurigai, bisa-bisa kabur begitu saja.

Sekali lagi ia meminta daftar absensi murid, terutama perempuan, apakah ada yang setelah pembunuhan hingga sekarang absen dan izin lama? Setelah dicek, ternyata tidak ada.

Kalau perasaanku benar, maka pembunuhnya masih di sekolah, dan kalau anak ini tidak ke mana-mana, tetap bersekolah seperti biasa, maka dia pasti psikopat yang ingin melihat suasana mencekam akibat "hasil kerjanya" atau... misi pembunuhannya belum selesai, pikir AKP Suwarga.

* * *

"Masih ada kucing mati ketabrak di depan rumah lo?" tanya Shirley pada Mirabel.

“Sudah dua kali sih, tapi gue yakin kalau sampai ketiga kali dan seandainya bukan kucing nggak sengaja ketabrak, pasti bakal ketangkep deh wajah orangnya,” jawab Mirabel sambil melahap batagor. Seperti biasa, kalau bicara di kantin harus agak kencang karena keriuhan murid-murid berceloteh.

“Tapi beneran matinya ketabrak?” tanya Ingrid penasaran.

“Kata penjaga rumah gue sih gitu. Kayaknya ketabrak di tengah jalan, tapi ada yang minggirin bangkainya ke depan rumah gue. Ngeselinnya kenapa ketabraknya di depan rumah gue mulu? Emang sih nyokap gue udah curiga, beneran ketabrak atau dibunuh lalu dilempar ke depan rumah? Nyokap khawatirnya itu teror buat bokap gue. Lo tahu sendiri, pengacara kan kasusnya aneh-aneh,” jelas Mirabel.

“Emang bokap lo pernah diteror apa aja?” Ingrid ingin tahu.

“Pernah diancam langsung, pernah ada yang menelepon ke rumah tapi tidak ada suara atau langsung ditutup, tapi bokap sih cuek aja. Udah resiko pekerjaan katanya,” jawab Mirabel.

“Tapi yang pake binatang, baru kali ini?” tanya Ingrid lagi.

“Iya, tapi nggak tahu benaran teror atau memang nggak sengaja.”

“Emang nih lagi tren penyiksaan binatang. Anjing disiksa, kucing ditabrak, dasar manusia-manusia aneh,” timpal Orella.

“Kalau orang yang suka menyiksa binatang, katanya ada tanda-tanda sakit jiwa, kayak psikopat gitu deh,” tambah Ingrid.

“Hiiii... serem amat,” kata Shirley bergidik.

“Eh, Mir, emang nggak ada CCTV di depan rumah lo?” tanya

Mita yang sudah selesai makan arem-aremnya. Anak ini memang doyannya makan arem-arem melulu.

"Ada, tapi di dalam pagar, jadi untuk mobil yang keluar-masuk melewati pagar rumah, bukan ke arah jalan. Nah, setelah nyokap gue jadi khawatir begitu, bokap minta arah CCTV-nya diubah jadi menghadap ke jalan," jawab Mirabel.

Mereka berusaha menghabiskan jajanan sebelum bel tanda istirahat usai berbunyi.

"Daripada kita suntuk gara-gara urusan pembunuhan sialan ini, belum lagi gue dan kucing-kucing mati itu, mau nggak *weekend* ini kita jalan-jalan?" tanya Mirabel.

"Mau," jawab Ingrid cepat.

"Setuju deh. Gue tanya nyokap gue ya, kalo nggak salah dia dapat hadiah arisan voucher menginap di Pulau Bidadari. Siapa tahu belum kepahe hehehe," jawab Shirley. Teman-temannya langsung berseru setuju pada usul Shirley.

* * *

Meooooonngg.... Meeooooonngg....

Terdengar kucing mengeong dalam kamar ber-AC yang suasananya terasa suram itu. Mita mengabaikan suara itu dan memilih merebahkan diri di ranjangnya. Karena kucing-kucingnya terus mengeong, dia menoleh ke arah tiga ekor kucing kampung itu dengan tatapan aneh.

Bisa diem nggak sih lo pada? Enaknya diapain lagi ya kucing-

kucing ini? Diracun sudah pernah dua kali, disiksa dalam kamar mandi sudah dua kali. Diapain lagi ya sekarang?

Mita tidak tahu apa yang terjadi dalam pikirannya. Yang dia tahu, mudah sekali menangkap kucing-kucing kampung itu, tinggal membujuk dengan makanan, pasti mereka langsung mau ikut sampai ke rumah. Tinggal dielus-elus sebentar, mereka sudah nurut dan bisa langsung dibawa ke kamar, masuk ke kandang. Beres. Kucing-kucing itu selalu mendengarkan semua ocehan Mita, segala macam kisah diceritakan pada kucing-kucing nestapa itu, jelas mereka tidak akan pernah memberi komentar yang jelek. Selama ini selalu menurut saja padanya.

Kalau Mita sedang stress –selalu stress dengan pikiran-pikirannya sendiri–dan kesal pada keadaan di sekolah dan di rumah, dia menyiksa kucing-kucing itu. Entah kenapa dia menyukai saat-saat kucing itu tersiksa atau menjelang mati, rasanya kekesalannya pada keadaan di rumah, di sekolah, dan pada diri sendiri perlahan-lahan hilang melihat ada yang nasibnya lebih tersiksa daripada dia.

Ya, memang Mita juga pelaku pembunuhan sadis empat kucing terdahulu. Dua bangkai dibawanya ke sekolah dengan sukses karena dia datang cukup pagi dan yah, nggak ada yang peduli juga dia berbuat apa. Dua bangkai lagi sudah dilempar di depan rumah Mirabel. Sebelum jam lima pagi, dia sudah bersepeda, lagi-lagi tidak ada yang peduli. Penjaga rumahnya pun menganggap wajar karena dikiranya Mita hanya ingin bersepeda di pagi hari yang cuacanya masih bersih.

Tadinya dia ingin membunuh kucing dan melemparnya sekali lagi ke depan rumah Mirabel, tapi batal karena mendengar cerita tentang arah CCTV yang sudah diubah. Mita tersenyum penuh arti, dia sudah mendapat ide untuk menyingkirkan Mirabel dan kalau bisa sekaligus semuanya.

"Kalau orang yang suka menyiksa binatang itu, katanya ada tanda-tanda sakit jiwa, kayak psikopat gitu deh." Ucapan Ingrid itu terngiang-ngiang di benak Mita, membuatnya murka.

Sok tahu! Sok pintar! Coba sekarang bandingkan dengan orang yang kalau ada kecoak, langsung diinjak atau disemprot. Kalau ada nyamuk juga langsung disemprot. Lalat langsung ditepuk. Apa bedanya? Kan hasilnya sama saja. Mati. Masa gitu dibilang sakit jiwa? Mita masih tak habis pikir bagaimana Ingrid bisa menyimpulkan orang sakit jiwa hanya karena suka membunuh binatang.

Hebat juga gue, untung banyak nonton film-film dan acara kriminal jadi gue aman dari polisi. Sampai dua belas hari masih nggak bisa menangkap gue kan? Gue yakin banget, paling ntar yang jadi kambing hitam ya penjaga sekolah. Anak-anak tajir kayak gue begini, mana mungkin bisa ditangkap?

Kalau situasi kayaknya nggak nyaman buat gue, gue tinggal cabut ke Singapura, Macau, atau negara mana pun yang nggak usah pake visa. Sayang kan kalau duit di rekening gue nggak dipake. Mending gue habis-habisin. Biar Mama dan Papa tahu rasa. Wajah Mita yang tadinya berseri-seri, berubah menjadi sendu membayangkan orangtuanya. Tiba-tiba tebersit kalau sebenarnya orangtuanya tetap nggak peduli dan malah bakal nggak mengakuinya sebagai anak karena semua perbuatannya? Tetapi Mita sudah tidak peduli

lagi, mengingat selama ini hanya Jazzy yang diperlakukan dengan baik oleh orangtuanya,

Leora, Leora, dasar anak tolol. Disuruh minum saja langsung mau, baru seteguk dua teguk, langsung... mampus! Wajah Mita berubah lagi. Dari sendu, kesal, sekarang tertawa-tawa lagi.

Makanya jadi orang jangan lemah, pendiam, pemalu, nggak punya geng. Main sendirian melulu. Dasar kuper. Nggak ada yang tertarik dengan anak pendiam kayak lo, tahu nggak? Dasar burung beo, kerjanya ikut-ikutan doang. Emangnya nggak punya pendapat sendiri? Gue benci anak lemah kayak gitu.

Mita kesal pada Leora yang dianggapnya lembek dan lemah. Dia benci dengan cewek itu yang dianggapnya payah, tidak punya teman, pemalu. Benci pada Leora karena bagai melihat diri sendiri. Mita seolah menghina Leora, padahal sedang menghina diri sendiri.

Mita teringat saat melihat Leora yang sendirian di ruang tata busana hari pertama, bagai melihat dirinya saat masuk SMA Bhinneka kali pertama dulu. Sendirian. Duduk di pojok, tidak membaca apa pun, berharap dalam hati ada yang menegur duluan dan berusaha membalas senyum siapa saja yang sekedar basa-basi mengajak senyum. Mereka yang datang dan tersenyum ala kadarnya itu tak ada yang tertarik duduk di sebelahnya.

Tapi keberuntungan Mita saat itu karena Mirabel datang terlambat dan terpaksa duduk di sebelahnya. Saat itu ada tugas kelompok MOS yang harus dikerjakan berdua dan dia sangat bersyukur karena Mirabel langsung mengajaknya berpasangan. Walau Mirabel sering cemberut dan menyuruh-nyuruhnya, Mita

tidak banyak protes. Bahkan menurut saja apa kata Mirabel hingga keduanya pun "cocok" berteman.

Di ekskul tata busana, awalnya Mita dan Leora duduk sendiri-sendiri sementara yang lainnya sudah berpasangan di meja kerja. Mita enggan duduk di sebelah Leora, tidak ingin dianggap berteman dengan anak baru yang masih culun. Tetapi Ibu Rita meminta mereka duduk satu meja kerja saja.

Bukan aku yang mau, tapi Bu Rita yang menyuruh aku mendampingi anak culun ini, Mita membatin kala itu.

Lalu Mita pun bersikap bagai senior yang ramah dan terkenal kepada Leora. Si anak baru yang polos itu senang dengan kebaikan seniornya. Di pertemuan-pertemuan ekskul berikutnya Mita sering mengajak Leora mengobrol hingga keduanya cukup akrab walau hanya bertemu di ruang jahit. Mita dengan nada yang meyakinkan bercerita kalau dia dan gengnya berhasil mewawancarai Juara Dunia bulutangkis dari Denmark. Sayangnya dia tidak ikut ekskul jurnalistik, jadi tentu saja namanya tidak dimuat di Majalah Bhinneka. Mita juga bercerita kalau banyak yang ingin kenalan dengan dia dan gengnya. Sebut saja, Salvo, Jose, Elang, Hector, Prima, Ibra, dan masih banyak lagi.

Kemurkaan Mita dimulai ketika Leora bercerita bahwa anak itu meng-*add* Salvo untuk pertemanan di Facebook dan diterima. Leora pun bertanya kenapa di *mutual friend* antara Elang dan Leora tidak ada Mita. Katanya temenan akrab? Walaupun pemalu di dunia nyata, Leora berusaha mencari teman di dunia maya. Dalam hati Mita merasa malu dan otaknya berputar cepat untuk berkelit dengan membohongi Leora.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mita menjawab dengan berbisik, seolah itu jawaban yang rahasia, "Gue sudah memblok akun Elang karena ganggu banget. Gue risi. Lo bayangin deh, Elang kalau manggil gue di *Inbox* itu dengan sebutan *darling* dan *babe*. Gila banget kan? Nggak nyangka kan lo?"

Wajah Leora terbengong dan kaget. Saat itu bingung antara percaya dan tidak mendengar jawaban Mita. Leora masih merasa jadi anak baru yang belum banyak tahu tentang kelakuan kakak-kakak kelasnya, dan rasanya tidak mungkin langsung menuduh Mita berbohong tanpa bukti.

Bukan hanya itu, Mita juga mengaku telah mengunci akun Twitter demi privasinya supaya yang bukan *follower* tidak bisa baca karena dia dan gengnya sangat selektif memilih pertemanan. Padahal yang sebenarnya, Mita sudah lama tidak pakai Twitter karena tidak punya *follower*. Akun itu sudah terbengkalai.

Walau menjawab kecurigaan Leora dengan lihai, namun Mita dalam hati sangat tersinggung. Tidak habis pikir kenapa Leora, si anak culun itu, tidak memercayai ceritanya sampai mengecek segalanya. Padahal Mita baru saja merasa bahagia karena ada yang menganggapnya keren.

Lo kan anak baru, ngapain pakai ngecek-ngecek gue? Lo itu bukan siapa-siapa kalau bukan karena gue. Pikiran kesal dan marah pada Leora itu tidak bisa hilang dari benak Mita. Hingga datanglah pikiran-pikiran gila yang membuatnya mampir ke supermarket dan membeli cairan pembasmi serangga.

Mita tidak bisa tidur. Pikirannya sibuk memikirkan cara menghabiskan "teman-teman dekatnya" di Pulau Bidadari. Dimulai dari

Mirabel yang dianggap telah meninggalkannya dan lebih memilih Ingrid, Orella, dan Shirley.

Lalu Mita pun menoleh ke arah kandang kucing.

"Kalian selamat sementara ini, jangan berisik atau kalian gak akan bisa menghirup udara segar lagi," bisik Mita sambil terse-nyum.

Dia berdiri dari ranjangnya lalu memandangi kantong bekas makanan kucing yang sudah kosong. Stok makanan kucing sudah habis dan Mita tidak ada niat untuk membeli makanan sementara ini. Dia ingin melihat ketahanan fisik kucing-kucing itu.

Kalau mereka nggak dikasih makan, berapa lama ya kucing-kucing itu bisa bertahan hidup? Mita bertanya-tanya dalam hati.

Kucing-kucing itu mengeong lagi, entah karena kelaparan atau ketakutan pada pemiliknya.

* * *

Para penyidik terus bekerja, mewawancarai satu per satu murid perempuan. Bila murid yang diwawancara, selalu ada guru yang mendampingi. Bukan untuk menakut-nakuti atau mengarahkan jawaban, tapi supaya tidak grogi diwawancara polisi, apalagi ini urusan pembunuhan, bukan masalah pelanggaran kecil. Polisi sudah mengatakan kalau ada yang mencurigakan, barulah orangtua dipanggil. Namun sejauh ini belum ada yang mencurigakan.

"Gue tadi bilang nggak tahu orangnya yang mana sampai ada berita dia terbunuh," cerita Shirley.

"Sama, gue juga jawab begitu," jawab Ingrid.

"Apalagi gue, nggak peduli sama anak kelas sepuluh kecuali kalau mereka macam-macam sama gue," tukas Mirabel tak acuh.

"Lo jawab apaan, Mit? Bukannya lo dekat sama Leora?" tanya Orella.

"Dekat? Nggak, biasa aja," jawab Mita dengan wajah tanpa ekspresi.

"Kata Mariska, lo selalu duduk satu meja kerja sama dia?" Orella memastikan, tidak ada maksud menyudutkan Mita.

"Oh... kan waktu hari pertama eskul, dia duduk sendiri. Gue juga duduk sendiri. Yang lain sudah berdua-dua. Jadi Bu Rita menyuruh kami supaya satu meja. Urusan gue sama dia cuma soal jahitan kok. Nggak dekat," jawab Mita, meski dalam hati dia memaki Mariska karena sudah ikut campur urusan orang lain.

"Oh gitu," Orella menanggapi singkat.

Siapa sih yang bisa deket dengan lo? Kayaknya nggak bakal ada. Lo terlalu menutup diri, kata Orella dalam hati.

"Jadi, sekarang lo duduk sendirian dong pas ekskul?" tanya Ingrid.

"Iya, tapi nggak apa-apa. Mau gimana lagi?" jawab Mita dengan senyum manis pasrahnya.

"Tadi waktu ditanya polisi lo jawab apa?" tanya Ingrid lagi.

"Seperti yang gue jawab ke kalian. Cuma kenal Leora seperlunya, paling ya buat urusan tugas jahitan. Awal-awal kan kerja berdua belajar bikin taplak meja, kalau sekarang tugasnya masing-masing bikin atasan," jelas Mita.

"Emang lo nggak serem, kalau orang yang lo kenal sampai meninggal gitu?" tanya Mirabel.

Mita terdiam dan berusaha mengeluarkan air mata.

"Gue lebih merasa sedih daripada serem," jawab Mita dengan mata berkaca-kaca dan suara parau.

"Ya udahlah, nggak usah ngomongin Leora lagi," potong Shirley yang jadi nggak enak karena melihat air mata mengambang di pelupuk mata Mita.

Hebat banget akting gue! Mau tahu yang gue pikirin biar gampang sedih dan nangis? Gue cukup ingat waktu SMP, pas gue cerita ke orangtua tentang kegiatan gue di sekolah dan tanggapan mereka cuma sepatah dua patah kata. Dan bukan cuma sekali, tapi selalu begitu reaksi mereka. Seperti nggak tertarik sama sekali dengan apa yang gue lakukan. Sakit banget rasanya! Dalam hati Mita tertawa terbahak-bahak mendengar nada tak enak dari Shirley saat melihatnya berakting sedih.

"Oke, girls. Jangan lupa kita bakal bersenang-senang di Pulau Bidadari ya," Mirabel segera mengubah topik pembicaraan. Yang lainnya pun segera bersorak kegirangan mengingat liburan mereka sebentar lagi.

Termasuk Mita yang tersenyum dengan ekspresi ganjil.

* * *

AKP Suwarga mengecek lagi transkrip wawancara yang dilakukan anak buahnya. Kalau pelakunya murid sekolah ini, sungguh murid yang cerdas sekaligus berbahaya untuk teman-temannya.

Karena tidak akan terlihat sebagai teman yang menakutkan, maka tidak akan dicurigai, pikir polisi tersebut.

Perasaannya yang mengatakan bahwa pelakunya adalah murid perempuan semakin menguat, tapi tanpa bukti yang cukup, semua perasaannya itu tak berguna. Dalam hati dia merasa prihatin, semakin banyak anak SMA bahkan SMP yang terlibat dalam pembunuhan.

"Apa semua anak di sekolah sudah diwawancarai?" tanyanya kepada Inspektur Polisi Dua Ratnawati.

"Kalau murid sekolah, semuanya sudah diwawancara. Tapi kita justru belum pernah mewawancarai kakak kandung korban," jawab perempuan berambut pendek itu tegas.

"Kenapa?"

"Karena waktu itu kakaknya masih bersekolah di Singapura, saat pulang untuk penguburan adiknya dia masih syok dan tidak mengingat apa-apa selain kenangan tentang adiknya waktu kecil." Inspektur itu mencoba menerangkan pada AKP Suwarga.

"Coba wawancara kakaknya sekarang, siapa tahu ada informasi penting," perintah AKP Suwarga.

Beruntung kakaknya Leora yang bernama Leoni memang sedang di Jakarta. Kini dia jadi rajin bolak-balik Jakarta-Singapura karena kasihan pada orangtuanya yang masih berduka.

"Tidak banyak yang bisa saya ingat, Bu," jawab Leoni pelan ketika Inspektur Polisi Dua Ratnawati datang ke rumah orangtuanya. Dia sudah terlihat lebih tenang daripada saat kali pertama bertemu, saat adiknya akan dikubur.

"Apa kalian cukup akrab? Saya mendapat kesan dari teman-teman Leora di sekolahnya kalau almarhumah anak yang baik dan suka membantu, tapi pendiam."

Leoni menarik napas panjang dan berat.

"Iya, dia dari kecil memang pendiam. Temannya tidak banyak. Tapi musuh pun tidak punya, saya yakin itu. Sangat yakin. Ia menganggap semua orang baik dan itu kesalahannya. Mungkin itu sebabnya sampai ada yang tega membunuhnya," ujar Leoni lirih.

"Saat masuk SMA Bhinneka, apa Leora pernah menceritakan hal-hal khusus, yang membuatnya senang, sedih, atau ngeri?"

Terdiam cukup lama, Leoni seperti mengingat-ingat sesuatu, "Saat menghubungi saya lewat *Skype*, Leora pernah menceritakan soal kucing mati yang ditemukan. Dengar dari teman-temannya, kalau kucing itu mati karena disiksa. Bukan hanya sekali, tapi dua kali. Anak kelas sepuluh merasa agak ngeri, karena mengira itu kerjaan kakak kelas yang mau menakut-nakuti mereka."

Polisi yang dipanggil Leoni dengan sebutan Ibu itu mengangguk-angguk, "Apa ada yang lain? Misalnya murid yang mendekati Leora secara khusus?"

"Murid cowok, Bu? Tidak ada. Setahu saya ia belum tertarik pacaran."

"Kalau murid perempuan? Teman dekat, sahabat Leora, mungkin?"

Leoni terdiam lagi, berusaha mengingat-ingat cerita-cerita adiknya.

"Murid perempuan semuanya baik, tidak ada yang mem-bully. Kakak kelas juga baik walau tugas MOS-nya banyak. Ya, tidak

ada kekerasan di sana. Bahkan ada satu kakak kelas yang berkesan buat dia, satu ekskul tata busana dengannya. Leora bilang orangnya ramah dan baik, dia seperti mengidolakan kakak kelas itu. Cerita-ceritanya seru, kalau nggak salah, salah satu kakak kelas yang terkenal di sekolahnya.”

”Namanya?”

”Saya lupa,” Leoni berusaha mengingat-ingat tapi gagal.

”Baiklah, tidak apa-apa. Itu juga sudah bagus,” ujar polisi perempuan itu lalu bersiap untuk pamit balik ke kantor.

”Oh ya, di mana Ibu Gracie?”

”Mama sedang bikin kue kering di dapur, Bu. Mama menyibukkan diri karena kalau diam saja, dia jadi sedih lagi. Papa saya juga begitu. Ke kantor, lalu kalau pulang menyibuk-nyibukkan diri supaya nggak ingat-ingat...”

”Kue keringnya dijual?”

”Kalau ada yang pesan, dijual. Tidak untuk cari untung, hanya biar ada kegiatan saja kalau sedang di rumah. Kalau tidak dijual, nanti kalau sudah jadi sepuluh stoples, dikirim ke panti asuhan atau panti jompo, pokoknya supaya Mama ada kegiatan untuk menyibukkan diri saja.” Leoni menerangkan kegiatan mamanya akhir-akhir ini.

”Baiklah, saya permisi. Sampaikan salam saya untuk orangtua-mu.”

Leoni mengangguk dan tersenyum tipis. ”Bu, apa pembunuhnya akan tertangkap?”

”Kami sudah bekerja keras. Saya yakin akan tertangkap. Tapi kami harus bertindak hati-hati. Doakan saja,” tegas Inspektur

Polisi Dua Ratnawati. Dia sudah mulai melihat titik terang. Percaya atau tidak, korban di alam sana akan terus meminta keadilan dan dengan caranya sendiri akan membantu penyelidikan.

Begitu masuk di dalam mobil ia langsung mengirim pesan untuk AKP Suwarga agar mengecek lagi transkrip wawancara murid-murid peserta ekskul tata busana, terutama yang sering bersama dengan Leora.

Tiga Belas

CUACA di Dermaga 17 Marina Jaya, Ancol tempat keberangkatan menuju Pulau Bidadari cukup sejuk. Sebenarnya sudah banyak yang bilang kalau musim kunjungan terbaik adalah bulan Maret hingga Mei. Sedangkan di bulan November sampai Februari, sering terjadi ombak yang besar jadi tidak disarankan untuk pergi ke pulau-pulau itu. Cuaca juga kurang mendukung antara bulan Mei sampai Agustus.

Tapi, mereka cukup beruntung, saat mereka akan pergi di pekan terakhir September ini ombak tidak menggila. Bersama mereka dalam satu kapal cepat itu ada beberapa keluarga yang juga ingin liburan akhir pekan ke Pulau Bidadari.

Kelima cewek itu sudah berpakaian senada. Bercelana pendek, kaos, berkacamata hitam, bersandal Crocs, Nike, atau Reebok. Pokoknya harus tetap gaya!

"Kalian udah pernah ke sini?" tanya Ingrid yang sudah mencari info tentang pulau yang pada abad ke-17 pernah jadi tempat un-

tuk penderita lepra dan kusta itu di Google. Ia sudah tahu kalau lama perjalanan hanya dua puluh menit atau paling lama setengah jam.

"Sudah. Tapi waktu SD. Terakhir pas SMP ke Pulau Macan. Lebih bagus dari Pulau Bidadari, tapi lebih jauh, Ngrid," jawab Orella.

"Kalau untuk pemula, mencoba Pulau Bidadari juga sudah bagus kok," tambah Shirley dengan nada sok tua.

"Gue udah pernah ke Pulau Sepa, itu resort juga. Jadi nggak ada penduduknya. Kalau misal pengen ke pantai berpasir putih, tapi nggak mau capek-capek naik pesawat ke Bali atau Lombok, lo ke Pulau Sepa aja," jelas Mirabel.

"Ke Pulau Putri juga bagus, Ngrid. Ada terowongan akuarium lautnya. Adik-adik gue paling senang ke sana. Eh, Mit, bukannya lo pernah ke Pulau Putri juga ya? Kayaknya gue pernah lihat fotonya di Facebook lo?" tanya Shirley.

"Iya, udah pernah. Waktu SMP," jawab Mita sambil tersenyum manis.

"Seru kan, Mit? Udah bisa *snorkeling* juga, kalau di Pulau Bidadari nggak boleh *snorkeling*, soalnya terlalu dekat dengan pantai Jakarta," jelas Shirley pada Ingrid yang manggut-manggut. Ingrid senang ternyata ada secuil surga di dekat Jakarta Si Hutan Beton yang sumpek itu. Kapan-kapan, ia ingin pergi mencoba datang ke pulau-pulau lain di Kepulauan Seribu bersama keluarganya.

Huh, seru apanya. Liburan bersama keluarga itu sama dengan kesengsaraan. Papa dan Mama yang masih saja sibuk dengan pekerjaan, Jazzy yang rewel minta ini dan itu, belum lagi gue disuruh

nyobain olahraga air. Benci banget kalau ingat itu semua, Mita ngedumel dalam hati.

Mita pun menatap keluarga lain yang ada dalam kapal dengan pandangan penuh kebencian. Benci melihat bagaimana anak-anak itu bisa tertawa lepas dengan orangtuanya sedangkan dia tidak.

* * *

"Kereeeennnn!" teriak Ingrid dan Shirley nyaris bersamaan, saat tahu mereka mendapat *cottage* yang terapung seperti di perkampungan nelayan.

Tanpa membuang banyak waktu lagi mereka langsung berlarian ke pantai, main jetski, *banana boat*, dan *canoe*. Mita sangat tidak tertarik pada semua permainan air itu dan dengan senyum manisnya bilang kalau dia saja yang menjaga tas berisi dompet dan *gadget* mereka. Dia juga yang akan memotret segala aktivitas keempat temannya.

"Iih, Mitaaaa... lo baik banget sih," ujar Mirabel kegirangan, memeluk Mita. Tentu saja dia senang karena bisa bermain sepuasnya tanpa harus memikirkan urusan keselamatan barang-barang berharga mereka.

"Ah, gini aja sih bukan apa-apa, Mir," balas Mita agak tersipu karena dipuji dan dipeluk begitu oleh Mirabel.

Lo nggak tahu apa-apa tentang gue, Mir... nikmati aja hari ini, belum tentu besok lo masih bisa ketawa, batin Mita sambil menyeringai aneh.

Keempatnya bermain olahraga air sampai hampir menjelang

sore. Basah kuyup, berpasir, bau air laut, tapi hati mereka benar-benar senang.

"Abis ini gue harus keramas dan pakai *conditioner* yang banyak. Pulang dari sini gue bakal ke salon buat *hair mask*," kata Mirabel sambil mengecek rambutnya yang bau matahari itu.

"Sampe segitunya, Mir?" tanya Ingrid mengomentari rencana Mirabel.

"Gue ke salon hanya kalau potong rambut aja. Kadang ikut juga kalau pas nyokap *creambath* sih," tambah Ingrid yang ingat kalau Mirabel minggu lalu baru saja *creambath*. Tapi itulah Mirabel, kalau kegiatan di salon, dia pasti yang paling rajin dan *up to date* pada produk dan model rambut teranyar. Salon dan kecantikan itu memang *passion*-nya.

"Kalian kayak nggak tahu saja. Rambut gue yang bagus ini kalo nggak dirawat secara konsisten, bisa rusak, bercabang, patah-patah, atau malah rontok. Bisa-bisa gue menderita kebotakan dini dan gue kalau perawatan itu nggak mau tanggung-tanggung. Segala yang tanggung itu hasilnya nggak maksimal," celoteh Mirabel berapi-api.

"Ya udah deh, siapa yang mau mandi duluan nih?" tanya Shirley yang basa-basi bertanya padahal dia sendiri langsung masuk ke kamar mandi.

"Gimana sih tuh bocah, nawarin kita, eh malah dia sendiri yang mandi duluan," gerutu Orella. "Eh, Mit, lo ngapain aja pas nunggu kita?"

"Sempat ketiduran, udaranya enak," jawab Mita.

Jelas gue harus tidur siang dulu supaya rencana gue malam ini berjalan lancar. Mita menambahkan dalam hati.

Ingrid makin yakin kalau Mita memang pribadi yang membosankan tapi jujur saja kalau nggak ada dia, siapa yang jagain barang-barang? Lagi pula, dari wajahnya kelihatan kalau anak itu tidak keberatan tidak ikutan main dan malah senang dapat kesempatan tidur. Tidak terlihat merasa sendirian, meski tidak tahu bagaimana dalam hatinya. Tapi Ingrid tak tahu harus bagaimana lagi, mungkin memang begitulah sifat Mita, yang penting selama ini dia nggak jahat sama sekali.

Setelah giliran mandi dan lagi-lagi Mita di urutan terakhir, kelima cewek itu makan di restoran dengan menu serba *seafood*. Malamnya mereka tidak langsung tidur. Seperti biasa, ngobrol dan ngegosip dulu.

"Gimana Salvo, Ngrid?" tanya Shirley pada Ingrid.

"Baik-baik aja. Emang kenapa?"

"Emang lo pada nggak niat pacaran? Gue aja pengen pacaran tapi nggak ada yang *sreg*, eh nggak ada yang naksir gue," canda Shirley.

"Pilihan terakhir sih ada Boli. Kalau lo rasa nggak ada cowok di dunia ini yang naksir lo, artinya lo harus berpaling ke Boli, dia pasti bakal naksir sama cewek yang naksir dia duluan," sambung Mirabel sadis.

Ketiganya tertawa ngakak mendengar omongan Mirabel, Mita hanya cengar-cengir.

"Gue kan udah bilang berkali-kali, kalau gue nggak mau pacaran waktu SMA ini, nanti aja pas kuliah," ucap Ingrid.

"Berarti sama cowok Denmark dong? Lo bakal balik ke sana habis lulus kan?" tanya Orella memastikan.

"Iya," Ingrid menjawab singkat. Ia sudah membicarakan keinginannya itu pada orangtuanya dan mereka tidak keberatan.

"Mirabel ke Aussie. Gue ke Singapura, lo ke mana?" tanya Shirley ke Orella dan Mita.

"Gue belum tahu, pilihannya antara Aussie dan Selandia Baru. Nyokap ngelarang kalau jauh-jauh sampai Eropa atau Amerika," jawab Orella.

"Kalau lo, Mit?" tanya Shirley.

"Ke Taiwan mungkin, belajar bahasa," jawab Mita berbohong. Sebenarnya nggak peduli dengan apa yang dilakukan setelah lulus SMA. Mita cuma ingin cepat malam hari, supaya bisa mengeksekusi rencananya dan kabur ke Hongkong.

"Emang lo mau jadi apa? Penerjemah?" tanya Shirley lagi.

"Nggak sih. Pengin belajar aja," jawab Mita canggung.

"Balik lagi ke Salvo, emang tuh cowok agak gila dan galak, tapi anak baru tuh adaaaa aja yang suka sama dia," ujar Shirley mulai membahas cowok lagi.

"Biarin deh, agak gila plus galak, tapi sebenarnya dia baik kok. Ingat yah, yang bikin gue berhasil kenalan sama Jose kan dia," ujar Mirabel.

"Terus, lo kok belum jadian juga sama Jose?" tanya Shirley.

"Masak kenalan sebentar langsung jadian, emang lo kira ini film? Sinetron?" protes Mirabel.

"Tapi dia baik kan?" tanya Ingrid ingin tahu.

"Ya, baiklah. Tapi kayaknya dia mirip Elang, agak serius gitu.

Cuma bedanya dia jago olahraga. Gue cuma harus mastiin kalau semua cewek di sekolah ini nggak ada yang boleh deketin Jose selain gue,” canda Mirabel lagi membayang-bayangkan Jose di benaknya.

”Hahaha, lo mau jadi pacar posesif?” tanya Orella.

”Enak aja. Eh, tapi sedih ya, mereka udah mau lulus. Apesnya, angkatan kita kok nggak ada yang cakep yah,” ujar Mirabel lagi.

”Eh, Ngrid, kalo lo boleh milih, lo pilih Salvo atau Elang?” tanya Shirley usil.

”Kenapa gue harus milih?” elak Ingrid agak tersipu.

”Kan dua cowok itu paling sering nyari elo,” sambung Shirley.

”Elang kan bukan cuma nyari gue, dia nyari Orel juga buat kerjaan majalah. Kalau Salvo, dia kan emang iseng, mungkin terobsesi pengen diwawancara lagi aja,” canda Ingrid membuat yang lain tersenyum.

”Jadi, siapa yang lo pilih?” desak Shirley penasaran.

”Nggak ada, Shirley. Gue maunya sama cowok bule, cowok Denmark. Cowok Indonesia sementara gue coret dulu,” jawab Ingrid jujur.

”Yaaahhh, dia senengnya sama yang bule. Emang lo bungkusnya aja ala Indonesia, tapi pikiran lo, alam bawah sadar lo, *teteup* aja bule,” komentar Mirabel membuat Ingrid tertawa geli.

”Alam bawah sadar? Emangnya Ingrid mati suri?” canda Orella. Mereka tertawa-tawa riang diiringi suara deburan ombak.

Tak terasa hari sudah makin malam. Akhirnya Mirabel, Shirley, dan Ingrid tidur seranjang. Mita dan Orella di ranjang lain. Shirley yang posisinya di tengah malah nggak bisa tidur, lalu me-

mutuskan untuk main aneka *game* yang ada di iPad sampai mengantuk. Mirabel dan Ingrid sudah tertidur. Orella juga sudah terlelap manis.

Mita masih terjaga karena tadi saat makan malam sengaja minum segelas kopi dan lagi pula, dia sudah tidur siang. Tapi dia pura-pura memejamkan mata hingga yakin Shirley akhirnya tertidur juga.

Pukul 01.13.

Mita pun tersenyum, menunggu beberapa saat agar yakin kalau Mirabel, Shirley, dan Ingrid sudah tertidur lelap. Lalu dia membalikkan badan menghadap Orella di sebelah. Ternyata Orella bergerak, lalu membuka mata perlahan. Langsung saja Mita buru-buru memejamkan mata lagi.

Sialan! Mau ngapain lagi sih Orella? Udah, tidur lagi deh! Mita berteriak dalam hati.

Tidak lama kemudian Orella duduk dan bangkit turun dari tempat tidur menuju kamar mandi, kebetel pipis. Mata Mita membuka sejenak dan kembali menutup saat mendengar kloset disiram, air wastafel dimatikan dan Orella berjalan balik ke ranjang.

Mita sangat berharap Orella segera tidur. Memang Orella mencoba tidur, menghadap ke kiri, ke kanan, terlentang, tengkurap, tapi jadinya susah tidur lagi gara-gara kena air dingin saat cuci tangan di wastafel. Akhirnya Orella pun mengambil *remote* TV, menyala-kan lalu agak mengecilkan volumenya dan menggonta-ganti saluran TV karena tidak ada acara yang ingin ditontonnya. Dia hanya kesal karena ingin tidur lagi, tapi matanya tak mau terpejam.

Yang kesal bukan hanya Orella, tapi juga Mita. Dia agak meremas erat benda di kantong piyamanya. Tetapi mendengar suara acara TV yang diputar Orella, walau tidak keras, tetap terdengar cukup jelas, Mita pun tersenyum.

Baguslah TV-nya nyala. Jadi kalau mereka semua tertidur, bisa dengan mudah kuhabisi satu per satu dan kalau ada suaranya, paling-paling disangka suara film pembunuhan di TV. Seru juga. Mita membatin kegirangan dengan ide-ide gilanya yang semakin menjadi.

Pukul 03.35.

Orella pun tertidur dengan kondisi TV masih menyala. Mita tersenyum ganjil. Sebuah pisau lipat yang sudah disimpan di kantong piyamanya dari tadi akhirnya dikeluarkan. Di sekeliling mereka hanya terdengar suara debur ombak, kadang ada suara binatang, entah apa, dan TV. Tanpa menunggu lagi, Mita bangun berjingkat menuju Mirabel yang tertidur nyenyak di seberangnya. Mita memandang Mirabel dengan tatapan penuh kebencian.

Seandainya aja lo nggak ninggalin gue demi teman sama tiga cewek sialan ini, nggak akan begini jadinya, Mir. Gue kangen waktu kita jadi soulmate, bestfriend, yang kejam dan rajin menindas murid lain. Rasanya gue jadi ikutan berkuasa dan juga ditakutin murid lain. Nggak ada yang mandang gue sebelah mata. Kalo sekarang? Lo tahu sendiri, nggak ada yang nganggap gue! Sekarang siap-siap aja lo terima pembalasan gue, orang yang kesetiaannya udah lo sia-siain, Mita membatin penuh amarah. Pisau sudah siap di tangan kirinya, perlahan dia duduk di tepi ranjang tepat di sebelah Mirabel. Tangan kanannya siap ikutan memegang gagang

pisau itu. Tanpa sadar Mita tersenyum keji dalam keremangan kamar.

"Kebangun, Mit?"

Suara Ingrid yang agak parau mengagetkan Mita, jantungnya terasa mau copot. Kalau tidak sigap, pisau yang digenggam tangan kirinya bisa jatuh ke lantai papan kayu.

"Iya nih, nggak bisa tidur. Mau ngambil minum, haus," kata Mita buru-buru memegang gelas yang berada di nakas yang terletak di antara kedua tempat tidur dengan tangan kanannya.

"Gue digigit nyamuk, nih. Gatal," kata Ingrid sambil menggaruk lengannya yang mulai bentol. Dengan malas-malasan ia segera duduk lalu berjalan menuju ranselnya dan mengambil balsam. Diam-diam Mita melipat kembali pisau di tangan dan memasukkan ke kantong piyama.

Sialan! Brengsek! Rencana A gagal total. Mau nggak mau, rencana B harus gue kerjain besok pagi. Mita mengumpat dalam hati. Dia tidak berani menusuk Mirabel saat ada yang melek. Mita pun segera minum agar Ingrid tidak curiga, lalu bergegas tidur agar bisa meluncurkan rencana cadangannya besok pagi.

Mita memang ingin menghabiskan Mirabel malam itu dan kalau sukses, dia akan berturut-turut menusuk Shirley, Ingrid, dan Orella. Bahkan kalau Mirabel sukses dan yang lainnya gagal pun, Mita sudah bersiap melarikan diri dari *cottage*. Entah bagaimana caranya. Tapi dia tidak ingin ada satu pun yang terbangun sebelum Mirabel mati karena mereka bisa berteriak dan membangunkan penjaga dan pegawai pulau. Di pikiran Mita, dia hanya ingin melihat Mirabel mati. Lainnya hanya bonus, sasaran tambahan saja.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Matahari pun terbit dan satu per satu kelima cewek itu bangun. Mita hafal benar kebiasaan teman-temannya karena sudah pernah menginap bersama sebelumnya. Setelah bangun, biasanya Ingrid minum dari botol air mineral yang masih tersegel. Sedangkan Orella akan minum sekotak susu UHT, lalu Shirley minum jus buah dalam kemasan. Karena hanya ada dua gelas, Mita membuat teh manis hangat untuk dirinya dan Mirabel. Dengan sangat berhati-hati, dia menuangkan cairan pembunuh serangga yang disimpannya dalam botol kecil, seperti botol obat tetes mata, ke dalam cangkir untuk Mirabel.

"Mir, itu teh manis punya lo. Gue mandi duluan ya," kata Mita pelan.

"Makasih, Mita yang baik hati," ucap Mirabel senang dan meneruskan nonton TV.

Mita yakin rencananya kali ini berhasil. Dia terus menyalakan *shower* supaya kalau Mirabel sudah meminum teh manis hangat spesial racun buatannya dan sedang meregang nyawa, dia tidak bakal mendengar dan semua tahu dia sedang mandi. Kegiatannya di kamar mandi dilambat-lambatkan sambil tersenyum-senyum sendiri memandangi wajahnya di cermin seolah menikmati kejadian mengerikan yang bakal terjadi sembari dia mandi.

Sayup-sayup dari kamar mandi, Mita bisa mendengar jeritan-jeritan kecil, dia tersenyum girang dan malah bersenandung. Melambat-lambatkan saat keramas dan mandi, bahkan sambil sikat gigi pun *shower* dibiarkan tetap menyala. Selesai mandi dan pakai baju, dia langsung keluar kamar mandi dan sudah siap dengan akting pura-pura terkejut. Tapi ternyata dia benar-benar terkejut.

Di hadapannya, keempat cewek itu malah asyik senam pagi mengikuti instruksi gila Mirabel. Mereka semua tertawa-tawa riang. Mita berpikir teh buatannya belum diminum, tapi lalu melihat keset basah di bawah tempat cangkir diletakkan dan ada pecahan cangkir di dalam tempat sampah.

"Sori, Mit. Teh buatan lo nggak keminum. Tadi gue nggak sengaja nyenggol," kata Mirabel sambil meneruskan senamnya tanpa terlihat menyesal telah menumpahkan teh itu.

"Iya, Mit. *Error* nih Mirabel, senam heboh banget. Untung pecahannya nggak kena kaki," timpal Ingrid.

"Oh gitu," Mita hanya berkomentar singkat. Dalam hati kecewa berat. Ternyata jeritan sayup-sayup yang didengarnya tadi karena cangkir yang tersenggol dan pecah. Bukan karena cangkir lepas dari tangan Mirabel yang keracunan merengas nyawa.

Sial, gagal total semua rencanaku. Harus mencari rencana baru segera. Tapi apa? Mita panik karena tidak punya Rencana C.

Rasa penasaran pada keempat cewek itu, khususnya Mirabel, membutuhkan hatinya. Yang rasanya tinggal eksekusi dengan mudah, kenapa bisa sampai dua kali gagal? Mita harus mencari cara lain untuk menghabiskan mereka. Mita memikirkan apakah lebih baik menghabiskan mereka di sekolah? Seperti saat membunuh Leora?

"*Btw*, gue tadi ambil kacamata hitam yang ketinggalan di ransel lo. Kebetulan nemu pisau lipat, gue pinjam buat motong bolu wortel. Tuh, makan, Mit," ujar Mirabel manis.

"Iya, makasih, Mir," balas Mita pelan. Dalam hati, Mita sangat keki. Pisau lipat kesayangannya yang dipakai untuk menyiksa

kucing dan dipersiapkan untuk membunuh Mirabel, malah dipakai untuk motong bolu wortel.

"Udah ah, gue mandi duluan ya!" ujar Ingrid langsung ngibrit ke kamar mandi.

"Abis Ingrid, gue yang mandi ya. Gue kan mau dandan dulu," kata Mirabel kepada Orella dan Shirley.

"Ya udah deh. Eh, lo mandinya lama ya?" selidik Shirley.

"Nggak kok."

"Itu ngapain lo bawa-bawa lulur segala? Luluran di rumah aja kenapa sih?" protes Shirley lagi menunjuk wadah kecil di dekat peralatan mandi Mirabel.

"Mandi setengah jam itu emangnya lama?" Mirabel merengut, ngotot pengen luluran.

"Lamaaaaa," jawab Orella dan Shirley kompak.

"Ya udah... gue luluran di rumah aja..." Mirabel jadi tertawa, sadar kalau temannya tidak akan membiarkannya luluran sekarang.

Mita sok sibuk menata isi ranselnya. Dalam hati dia merasa panas dengan percakapan teman-temannya itu.

Coba kalau teman lo cuma gue kayak dulu, Mir. Lo mau mandi satu jam atau dua jam, gue nggak akan protes. Salah lo sendiri milih berteman dengan mereka. Mita begitu geram pada Mirabel yang seperti menurut saja saat yang lain tidak mengizinkannya mandi terlalu lama.

"Mit, itu jatah bolu wortel lo dimakan ya," kata Orella saat melihat potongan bolu wortel milik Mita masih utuh di atas meja.

"Iya, *thanks*," jawab Mita lembut seperti biasa, segera mengubah mimik wajahnya dengan senyum ramah pada ketiga temannya.

Setelah semua selesai mandi, dandan, dan berkemas untuk pulang, mereka masih sempat melihat-lihat sisa benteng pertahanan yang dibangun pemerintah Hindia Belanda tahun 1786 itu. Seperti biasa, berfoto ria dengan heboh dan sempat terbirit-birit kabur karena melihat biawak besar melintas. Mita benar-benar sudah tak berselera, dia ingin segera pulang, masuk kamar dan menyiksa kucing-kucingnya untuk melampiaskan kekesalan hati.

Empat Belas

POLISI bertindak sangat hati-hati dalam menyelidiki kasus pembunuhan Leora. Bukan hanya karena SMA Bhinneka tempat sekolah anak-anak pejabat, pengusaha, dan orang kaya, tapi juga karena pembunuhan tersebut terjadi di sekolah dan menjadi sorotan media. Tidak boleh ada kesalahan.

Hari Senin yang cerah itu, setelah mewawancarai ulang guru tata busana, Ibu Rita, tentang Mita dan Leora. Ibu Rita mengakui kedekatan keduanya saat ekskul pelajaran dan memuji Mita sebagai kakak kelas yang baik, ramah, dan banyak membantu Leora. Atas permintaan polisi, Ibu Dreama memanggil Mita ke ruangnya. Di sana, dua polisi perempuan yang sudah menunggunya, meminta Mita untuk ikut ke kantor polisi. Kepada Mita, polisi mengatakan akan meminta keterangannya sebagai saksi dan akan dicatat. Agar tidak membuat Mita ketakutan, polisi juga meminta Ibu Rita dan Ibu Dreama mendampingi karena kedua orangtua

Mita tidak ada di Jakarta. Papanya berada di Singapura dan ibunya di Surabaya, baru akan pulang sore nanti.

Tiba-tiba saja hati Mita merasa resah karena perasaannya mengatakan polisi mencurigainya. Perasaan Mita sudah memberi peringatan kepadanya, bahwa ada yang tidak beres. Satu-satunya cara adalah menyusun strategi baru karena sudah tertutup kemungkinan baginya untuk melarikan diri. Baru keluar dari gerbang sekolah, di sepanjang perjalanan Mita mulai menangis tersedusedu. Ibu Dreama dan Ibu Rita berusaha menenangkannya. Tapi Mita malah tidak mau berhenti menangis dan terus mengoceh.

"Saya takut... saya takut... nanti saya disiksa dia, bagaimana? Nanti saya dimusuhi," Mita terus mengulang-ulang omongannya sambil menangis.

"Takut sama siapa?" tanya Ibu Dreama setengah menenangkan, setengah membujuk. Mata Ibu Dreama bertatapan dengan Ibu Rita yang tak kalah bingung. Sementara dua polisi tadi hanya diam dan pasang kuping.

"Saya takut... saya takut... nanti saya disiksa dia, bagaimana? Nanti saya dimusuhi," kalimat itu terus yang keluar dari mulut Mita sambil menangis sesegukan.

"Sudah, sudah, tenang, Mita... kami sudah menghubungi mamamu, dia mempercepat kepulangannya," bujuk Ibu Rita yang sama sekali tidak tahu kalau Mita hanya bersandiwara.

Setibanya di kantor polisi pun Mita masih menangis dan mengulang-ulang omongan yang sama. Ibu Rita menggandengnya dan merasa iba pada Mita. Tak sedikit pun tebersit di pikirannya bahwa Mita seorang psikopat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tiba di ruang interogasi, AKP Suwarga sendiri yang langsung menginterogasi Mita. Melihat penampilan Mita yang manis, pendiam, bertutur dengan lembut, siapa pun bisa terkecoh. Mana mungkin anak ini tega membunuh orang? Apalagi sekarang matanya sembap karena menangis.

Semua pertanyaan AKP Suwarga dijawab Mita dengan, "Saya tidak tahu. Saya takut. Saya takut dimusuhi."

"Kamu katakan saja pada saya, siapa yang membuatmu takut? Mungkin kami bisa bantu," bujuk AKP Suwarga kalem.

"Nggak mungkin, Pak... nggak mungkin saya bisa selamat kalau masih di sana," kata Mita dengan wajah panik.

"Di sana mana? Di sekolah?"

"Iya, Pak."

"Kamu jangan takut, nanti kepolisian akan melindungi kamu."

"Sungguh, Pak? Sungguh Bapak bisa melindungi saya?" tanya Mita sambil sesenggukan.

"Iya. Asal kamu cerita apa yang sesungguhnya terjadi," janji AKP Suwarga, mulai ragu dengan naluri polisinya bahwa Mita adalah pembunuh Leora. Bagaimana kalau dia ternyata disuruh atau diintimidasi untuk melakukan itu? Bukan dua tiga kali kasus intimidasi terjadi di sekolah-sekolah di ibu kota. Apalagi anak ini terlihat lemah dan gampang menangis.

"Saya kasihan dengan Leora, Pak. Dia nggak punya teman. Saya disuruh Ibu Rita untuk sebangku dengannya," Mita mengawali cerita palsunya.

"Iya, betul, Pak. Saya yang menyuruh Mita satu meja kerja de-

ngan Leora. Ceritakan saja yang sebenarnya, Mita,” ujar Ibu Rita lembut, dia dan Ibu Dreama hanya tahu Mita dipanggil sebagai saksi. Tidak ada di pikiran keduanya kalau Mita sedang diincar polisi.

”Kamu dekat dengan Leora?” tanya AKP Suwarga.

”Lumayan dekat, Pak. Tapi hanya bertemu di ruang ekskul jahit. Saya kasihan karena dia pernah cerita ke saya kalau ada kakak kelas yang selalu jahat ke dia. Saya...” Mita mulai menangis lagi.

”Kamu kenapa?”

”Saya takut, Pak. Saya nggak berani.” Mita terus saja berusaha membuat kesan kalau dia sedang ketakutan.

”Takut kenapa? Nggak berani sama siapa?” desak polisi itu lagi.

”Nggak, Pak. Saya nggak mau. Saya nggak berani,” Mita memasang wajah ketakutan setengah mati sambil menggeleng-geleng.

”Kamu kan sekarang ada di sini. Kamu tidak akan kenapa-kenapa. Saya jamin.”

”Nggak, Pak. Dia jahat sekali. Saya selalu ketakutan, nggak berani melawan, selalu nurut.”

Mendengar jawaban Mita, Ibu Dreama dan Ibu Rita berpan-dangan. Siapa yang dimaksud Mita? Keduanya malah jadi semakin bingung.

”Temanmu atau kakak kelas, Mita?” tanya Ibu Dreama, jadi ikutan penasaran.

”Siapa teman dekatmu di sekolah?” tanya AKP Suwarga lagi. Mita diam saja, tidak mau menjawab dan menunduk.

Ibu Rita berusaha menjawab, ”Setahu saya dia dekat dengan

Mirabel, putra Pak Rolando. Juga dengan Ingrid, yang pindahan dari Denmark itu.”

Mendengar nama Mirabel disebut, Mita langsung menangis kencang lagi. Matanya kian memerah, sembab.

”Maaf, siapa, Bu?” tanya AKP Suwarga setelah melihat reaksi Mita.

”Mirabel, dia itu anak dari pengacara Rolando Trivastra,” jawab Ibu Dreama.

”Tidak, Bu. Mirabel nggak bersalah. Jangan bawa-bawa dia, Bu. Jangan. Tolong, Bu. Saya takut,” jerit Mita sambil menutup wajah dengan kedua tangannya.

”Kamu tenang saja, di sini banyak polisi. Kamu bakal aman, Mita,” Ibu Rita berusaha menenangkan.

”Nggak mungkin saya aman, Bu. Di sekolah tiap hari saya ketakutan. Teman-teman saya di depan guru baik-baik, di belakangnya kejam. Kalau saya tidak menuruti kemauan mereka, saya di-ancam,” lanjut Mita sambil menunduk dalam-dalam.

AKP Suwarga bertindak cepat, kebetulan dia kenal dengan pengacara Rolando Trivastra. Dia pun keluar dari ruang interogasi itu dan tanpa basa-basi segera meneleponnya, meminta Rolando membawa anak perempuannya ke kantor polisi untuk diminta keterangan sebagai saksi.

”Saksi apa? Mirabel saja tidak tahu kejadiannya, dan sekarang dia dipanggil untuk jadi saksi?” tanya Pak Rolando dengan nada tinggi.

”Iya, Pak. Masih berkaitan dengan pembunuhan di SMA Bhinneka.”

"Apa urusannya anak saya dengan pembunuhan itu?" suara Pak Rolando kian kenceng, tidak terima anaknya dituduh terlibat dengan pembunuhan.

"Saya minta kerja samanya, Pak. Jika Bapak yakin anak Bapak tidak terlibat atau hanya sebagai saksi, maka Bapak akan membawanya ke sini. Bapak bisa masuk lewat pintu belakang bila tidak ingin diketahui wartawan," jelas AKP Suwarga sabar, namun penuh ketegasan.

Dengan berat hati, Pak Rolando pun setuju membawa Mirabel ke kantor polisi. Mirabel pun tak kalah bingung, sama sekali tidak mengerti apa urusannya dengan polisi. Saat menunggu kedatangan Mirabel dan Pak Rolando yang tidak diketahui Mita, Ibu Rita dan Ibu Dreama, datanglah Ibu Prilly dengan tergesa-gesa. Wanita cantik itu tampak kebingungan dan langsung mendatangi Mita di ruang interogasi.

"Ada apa, Mita? Apa yang terjadi?"

Mita diam saja. Tidak menjawab dan hanya menunduk.

"Anak Ibu sedang kami mintai keterangan sebagai saksi dalam kasus pembunuhan Leora di sekolah mereka," jawab AKP Suwarga. Dia memang memimpin langsung penyelidikan dan tahu persis tabiat orang-orang berduit ini yang hanya mau bicara langsung dengan atasan, bukan dengan anak buah alias kroco-kroco.

Mamanya Mita terlihat kaget tapi agak lega, "Oh, Mama kira kamu kenapa."

"Berhubung Ibu sudah di sini, sebaiknya kami pamit," ujar Ibu Dreama dan Ibu Rita yang seolah ingin lekas pergi dari kantor polisi itu.

Kalau boleh memilih, Mita lebih suka ditemani oleh Kepala Sekolah dan ibu guru jahitnya itu karena mereka lebih perhatian padanya. Mita melihat ke arah mamanya yang malah sibuk dengan *smartphone* di tangan. Kekesalan pada mamanya kembali muncul setelah mendengar mamanya malah menelepon Jazzy dan repot menanyakan apakah adiknya sudah makan, apakah sudah siap les matematika, dan apakah PR sudah dikerjakan. Sungguh Mita merasa tidak ada artinya di mata Mama. Mama dan Papa memang pantas untuk diberi hadiah khusus dariku.

Dalam waktu dua jam, Mirabel dan Pak Rolando telah tiba di kepolisian dan masuk lewat pintu belakang. Keduanya diterima AKP Suwarga di ruangan yang berbeda dengan Mita.

"Saya harap Anda sungguh-sungguh hanya melibatkan anak saya sebagai saksi," ucap Pak Rolando dingin.

"Izinkan saya menanyakan anak Bapak lagi," kata AKP Suwarga dengan hormat. Pak Rolando hanya mengangguk dengan wajah kesal.

"Mirabel, di sekolah, kamu sudah pernah diwawancara oleh anak buah saya. Saya hanya ingin bertanya beberapa hal spesifik lagi," kata AKP Suwarga langsung kepada Mirabel yang masih keheranan.

"Tentang Leora, Pak? Saya sudah menjawab waktu itu kalau saya tidak kenal. Ketika mendengar yang meninggal namanya Leora, saya tidak punya bayangan sama sekali yang mana anaknya," jawab Mirabel lugas.

"Di sekolah, siapa saja teman-teman dekatmu?"

"Ingrid, Orella, Shirley, dan Mita. Kenapa, Pak?" Mirabel masih belum mengerti arah pembicaraannya dengan polisi tersebut.

"Bagaimana kepribadian teman-teman dekatmu? Galak, baik, atau bagaimana?"

"Baik-baik saja sih, Pak."

"Nggak ada yang aneh?"

"Nggak." Mita menjawab pertanyaan dengan yakin.

"Kalau kamu sendiri, bagaimana? Galak atau baik?"

"Waktu awal kelas satu memang jutek, Pak. Karena saya kesal sama Papa saya, kenapa nggak boleh SMA di Australia saja. Tapi lama-lama saya balik jadi biasa lagi kok, karena teman-temannya juga asyik," jawab Mirabel tanpa merasa curiga sama sekali. Sementara Pak Rolando menyimak dengan teliti setiap pertanyaan yang diajukan AKP Suwarga.

"Sebenarnya ada apa ini, Pak?" potong Pak Rolando.

"Baiklah, lebih baik saya katakan saja. Ada seseorang yang menuduh putri Bapak terlibat dalam pembunuhan Leora," jawab AKP Suwarga setelah berpikir kalau lebih baik jujur saja pada mereka.

"Mana mungkin, Pak!" jerit Mirabel kaget dan marah.

"Mustahil! Tidak mungkin Mirabel begitu. Lihat kucing mati di depan rumah kami saja dia nggak berani, apalagi membunuh orang! Siapa yang menuduh, Pak? Siapa?!" Nada suara Pak Rolando meninggi, tidak terima putri kesayangannya dituduh seperti itu.

AKP Suwarga terdiam mendengar protes dari Pak Rolando.

"Kucing mati? Kapan kejadiannya, Pak?" AKP Suwarga mulai menanyakan soal tragedi kucing mati.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Walau hatinya masih emosi, Pak Rolando pun menceritakan kejadian kucing mati di depan kediamannya yang waktunya tidak berbeda jauh dari kejadian kucing mati di sekolah dan pembunuhan Leora.

"Apa ada hubungannya kucing mati di depan rumah saya dengan pembunuhan di SMA Bhinneka?" tanya Pak Rolando dengan suara yang cukup kencang.

"Maaf, saya tidak bisa jawab sekarang, Pak Rolando. Mirabel, sedekat apa kamu dengan keempat temanmu?" tanya AKP Suwarga lagi.

"Dekat, Pak. Tiap di sekolah selalu bareng, kok. *Weekend* kemarin kita baru liburan ke Pulau Bidadari bareng-bareng. Hampir tiap hari kontak, kecuali dengan Mita sih."

"Memangnya kenapa dengan Mita?"

"Dia kan memang anaknya pendiam, Pak. Kalau nggak ditanya, nggak akan ngomong. Kalau pun ngomong, cuma sedikit. Tadi aja dia dipanggil Ibu Kepala Sekolah, terus ya pergi begitu aja, nggak ada kabarnya. Nggak tahu ke mana. Tapi anaknya baik kok, sering membantu kami. Nggak banyak tingkah, beda dengan saya. Saya memang suka ngomong sadis, ceplas-ceplos, tapi saya nggak akan membunuh," jelas Mirabel gamblang, sama sekali tidak tahu kalau Mita ada di ruangan lain di kantor polisi itu.

"Pak Rolando, kalau memungkinkan, Bapak jangan pulang dulu ya."

"Sebenarnya ada apa ini, Pak? Saya tidak mengerti. Kalau anak saya tidak bersalah, kenapa tidak boleh pulang?" tanya Pak Rolando melihat hari yang sudah petang.

"Maaf, Pak. Kami akan bertindak cepat hari ini. Sepertinya ada yang ingin menjebak putri Bapak. Mohon bersabar. Kami berusaha menyelesaikannya malam ini."

Pak Rolando pun mengangguk. Dia meminta asistennya membawakan makan malam untuk dirinya dan Mirabel.

Mirabel juga tidak tahu, di ruangan lain lagi Ingrid, Orella, dan Shirley juga diminta datang ke kantor polisi. Saat polisi menjemput mereka, pesannya hanya satu: jangan beritahu siapa pun kalau kamu di sini, karena ini penting dan rahasia. Jangan sampai bocor kepada siapa pun juga. Ketiganya didampingi ibu masing-masing.

"Lo kasih tahu Mirabel dan Mita nggak?" tanya Ingrid masih agak bingung.

"Nggak. Gue nggak berani. Abis gue nggak ngerti apa yang terjadi. Bokap dia kan pengacara, kalo dia tahu, ntar malah ribut lagi," jawab Shirley.

Ketiga ibu yang sedang menemani anaknya juga saling berkesak-kusuk tidak mengerti apa yang sesungguhnya terjadi. Tadi mereka sudah didatangi dua polisi laki-laki dan ditanya seputar pertemanan mereka dengan Mirabel dan Mita. Dengan jujur ketiganya bercerita betapa menyebalkannya Mirabel di awal kelas sepuluh, tapi lama-lama Mirabel berubah menjadi teman yang menyenangkan dan seru.

"Bagaimana dengan Mita? Bukannya kalian satu geng?"

"Iya sih, Pak. Tapi kalau Mita itu diam saja, nggak banyak omong," jawab Shirley.

"Kalau disuruh Mirabel, dia nurut saja dan gimana ya, Pak,

kayak burung beo gitu. Ikut-ikutan. Kalau nggak ditanya, jarang ngomong. Dia yang lebih dekat duluan dengan Mirabel. Malah di antara kami, Mirabel yang paling bisa mengerti dia,” tambah Orella.

“Saya kadang nggak tahu harus ngomong apa dengan Mita karena dia nggak banyak bicara, Pak,” kata Ingrid.

Mendengar laporan anak buahnya tentang hasil wawancara dengan Ingrid, Orella, dan Shirley yang konsisten tentang Mita dan Mirabel, AKP Suwarga mengajak mamanya Mita ke ruangan dan meninggalkan Mita dengan seorang polisi perempuan di ruang interogasi.

“Apakah anak Ibu senang memelihara binatang?”

“Setahu saya, dia suka kasih makan kucing-kucing kampung yang lewat. Kata pembantu di rumah, ada juga yang dipelihara. Dia baik, mau merawat kucing-kucing jelek itu. Memangnya kenapa, Pak?”

“Apa Ibu keberatan kalau kami melihat-lihat rumah Ibu atau kamar tidur Mita?”

Terdiam sejenak, akhirnya mamanya Mita mengizinkan.

“Kalau itu membuat saya bisa segera pulang, silakan saja, Pak,” Ibu Prilly sangat yakin Mita tidak bersalah, maka dengan santai-nya mempersilakan permintaan polisi.

“Sebaiknya Ibu ikut dengan anak buah saya ke rumah. Saya di sini, siapa tahu Mita butuh sesuatu,” ujar AKP Suwarga dengan senyum simpatik.

Di rumah mewah, Ibu Prilly mempersilakan polisi ke kamar tidur Mita. Tetapi sesampainya di depan pintu, ternyata

kamar tersebut dikunci. Rupanya Mita membawa kunci kamarnya ke mana-mana. Asisten rumah tangga baru bisa membersihkan kamar tidurnya, kalau Mita sedang di rumah.

"Sebentar, Pak, saya ambil kunci cadangan di kamar saya ya," ujar mamanya Mita. Dalam hatinya mulai menjalar perasaan aneh, seperti tidak enak dan firasat sesuatu yang buruk akan terjadi.

"Hai, Ma..."

"Jazzy!" Kehadiran Jazzy yang menyapanya tiba-tiba itu mendadak menepis perasaan tak enaknya. Dia memeluk putra kesayangannya itu.

"Mama baru pulang? Kok ada polisi di depan kamar Kak Mita?" tanya Jazzy manja.

"Oh itu. Mereka hanya ingin melihat kamar kakakmu saja," jawab Ibu Prilly tersenyum. Setelah menemukan kunci cadangan kamar Mita, Ibu Prilly merangkul Jazzy dan mengajaknya ikut ke kamar Mita. Tadinya ingin ikut masuk, tapi...

"Nggak usah, Ma. Aku di luar aja," tolak Jazzy sambil menggeleng, agak ketakutan.

Perasaan tidak enak itu muncul lagi. Ibu Prilly mempersilakan polisi membuka pintu kamar. Dan perempuan itu pun terkesima dengan isi kamar putrinya. Sebuah kandang kucing di pojok kamar dengan tiga kucing yang kurusan, memang sengaja lama nggak dikasih makan dan minum oleh Mita, sebagai uji coba ketahanan fisik. Satu kucing malah seperti sekarat karena dibiarkan menggantung di atas kandang. Tiga polisi lain ada yang mengecek kamar mandi, melongok ke kolong tempat tidur, dan membuka lemari baju

"Bu, kami minta izin membawa kucing-kucing ini ke kantor polisi," ujar seorang polisi yang memimpin penggeledahan kamar itu.

"Silakan saja. Tapi buat apa, Pak?" tanya Mama Mita heran.

"Biarin, Ma. Biarin dibawa polisi aja. Kasihan itu kucing-kucingnya..." renek Jazzy dengan tatapan memohon.

"Kenapa, Dik. Kok kasihan?" tanya polisi itu dengan ramah.

"Aku... aku takut kucingnya bakal disiksa lagi sama Kak Mita," jawabnya ketakutan.

"Apa? Apa kamu bilang?" jerit Ibu Prilly mendengar perkataan Jazzy.

"Iya, Ma. Waktu itu pernah, Kak Mita lagi makan malam di bawah, aku masuk kamar ini diam-diam ingin lihat kucing-kucingnya. Nggak tahunya di kamar mandi ada kucing udah mati, terus ada pisau dekat kucing itu. Siapa lagi yang menyiksa kucing itu kalau bukan Kak Mita? Itu kan kamar tidurnya," cerita Jazzy dengan wajah mual karena terbayang-bayang kucing mati karena disiksa.

"Kenapa kamu nggak cerita ke Mama?" tanya Ibu Prilly berusaha untuk tidak histeris.

"Nggak berani, Ma. Pas aku mau keluar kamar, nggak tahunya Kak Mita udah mau masuk kamar. Dia bilang ke aku, kalau aku sampai ngomong ke siapa pun, dia bakal siksa aku juga," kata Jazzy jujur dan agak panik.

"Bagaimana ini, Pak..." Mamanya Mita merasa lututnya lemas. Perasaannya kacau dan bingung. Masih belum cukup, polisi yang menggeledah lemari bajunya mengamankan *refill* cairan pembunuh

serangga, aneka pisau, plastik transparan dalam ukuran besar, dan tali rafia.

Polisi itu berusaha menenangkan perempuan di hadapannya.

"Bu, sebaiknya Ibu mencari pengacara untuk putri Ibu. Kami akan segera kembali ke kantor, sebaiknya Ibu ikut lagi," kata polisi itu.

Jazzy dan Mamanya bertatapan. Mereka tidak tahu harus bagaimana. Tidak pernah menduga hal ini akan terjadi.

"Kamu baik-baik di rumah, Jazz... Tunggu Mama pulang ya," pamit Mamanya sedih.

"Iya, Ma," jawab Jazzy bingung. Tapi dia tahu tidak bisa menghalangi Mama pergi ke kantor polisi. Sesuatu yang buruk telah terjadi di keluarganya.

Begitu mendapat laporan via telepon dari anak buahnya yang menggeledah kamar Mita, AKP Suwarga segera menuju ke ruangan tempat Ingrid, Orella, dan Shirley. Ia langsung memperkenalkan diri dan tanpa basa-basi lagi langsung bertanya,

"Kalian mau kan membantu saya?"

Ketiganya saling pandang, lalu mengiakan.

* * *

"Gue nggak nyangka Mirabel sekejam itu. Sekarang dia masih dicari polisi, gara-gara dia kita ada di sini juga," kata Orella.

"Sama. Kok dia bisa ya sejahat itu? Padahal aslinya, dia itu asyik. Seru banget. Kirain dia udah berubah, nggak tahunya malah lebih parah," timpal Shirley.

"Lihat nih, sekarang Mirabel nyeret kita ke sini. Mita sih lagi tidur di rumah nih. Dia kan anaknya diam, mana polisi peduli. Mirabel ngomong apa sih sampe kita dibawa ke sini?" tanya Ingrid.

"Nggak tahu deh. Tahu gitu dari dulu kita jangan temenin dia!" tegas Shirley dengan wajah marah.

"Tapi sehat-jahatnya Mirabel, gue tetap lebih suka dia daripada Mita," kata Ingrid.

"Iya juga sih. Mirabel itu gokil, beda dengan Mita nggak asyik. Burung beo. Nggak punya pendirian. Malah kalau nggak ada Mirabel, gue sih males dia gabung dengan kita," ucap Orella men-cibir.

"Gue pengen ngusir dia dari dulu, tapi nggak enak sama Mirabel. Bikin jelek kelompok kita aja tuh Mita. Nggak heboh," tambah Shirley.

"Kalau kita pergi jalan-jalan, pasti dia cuma bengong, diam aja. Nggak bisa diajak *fun* orangnya, payah!" timpal Ingrid.

"Benar banget. Ngapain ya dia ikut kalau nggak bisa *enjoy*? Mending diam saja di rumah. Iya kan? Atau tahu diri dong, jangan gabung ke kita lagi, diam aja di kelas. Kok nggak sadar sih kalau kita nggak senang dengan dia?" Orella makin menjadi.

"Stop! Hentikan! Stooppp!" Mita berteriak saat melihat rekaman itu. Wajahnya memerah, giginya saling beradu menahan amarah dalam hati yang seperti mau meledak, tangannya selama menonton tadi meremas-remas kaosnya dan kini terkepal. Perut yang mulai keroncongan, dibiarkan diam di ruang interogasi tanpa keje-

lasan, kesal menunggu Mama yang tidak datang juga membuat Mita lepas kendali.

"Kenapa? Ini masih ada lanjutannya," kata AKP Suwarga yang meminta bantuan Ingrid, Shirley, dan Orella untuk membicarakan Mita, membandingkannya dengan Mirabel dan direkam seolah-olah tersembunyi. Awalnya dia juga berbohong dan menyebut rekaman itu diperlihatkan pada Mita sebagai dokumentasi untuk menjebak Mirabel.

"Mereka itu sama brengseknya dengan Mirabel. Mereka berkomplot dengan untuk menghancurkan saya. Mereka yang membuat saya membunuh Leora!" teriak Mita marah. Lalu kaget pada omongannya sendiri.

Pintu ruang interogasi terbuka, mamanya masuk dengan pashmina untuk menutupi kepalanya, "Ada apa ini, Pak? Mita? Kenapa kamu?"

Ibu Prilly terlihat sangat kaget mendengar suara Mita dari luar ruangan tepat saat akan memasuki ruangan itu dan kini melihat tatapan mata putrinya yang bengis dan penuh kebencian.

"Kebetulan Ibu sudah datang. Anak Ibu, Mita adalah tersangka utama pembunuhan mendiang Leora. Mohon Ibu siapkan pengacara..." kata AKP Suwarga.

"Apa, Pak? Apa? Mita apa? Tersangka? Pembunuhan? Pasti ada kesalahan," sela Ibu Prilly histeris dan tidak percaya.

"Maaf, Bu. Anak Ibu harus kami tahan sebelum melarikan diri."

"Anak saya tidak mungkin melarikan diri, Pak. Biarkan dia pulang. Saya akan menjaganya. Apa itu namanya? Jadikan dia

tahanan rumah, Pak,” pinta Ibu Prilly dengan nada memohon, air matanya nyaris tumpah.

”Maaf, tidak bisa, Bu. Kami juga sudah menelusuri, dan menemukan anak Ibu telah membeli tiket satu kali jalan ke Hongkong. Kami mohon Ibu juga bisa menyerahkan paspornya.”

”Apa? Melarikan diri ke Hongkong?” Sungguh syok mamanya Mita mendengar semua omongan AKP Suwarga. Rasa sedih dan kasihan pada putrinya, bercampur dengan amarah dan rasa malu.

”Kamu ini kenapa, Mita? Semua sudah Mama sediakan untuk kamu. Kenapa kamu masih bertingkah juga? Kamu bikin malu saja. Kasihan adikmu, Jazzy. Kamu nggak mikir, kalau dia di sekolah bakal dihina teman-temannya punya kakak penjahat? Kamu nggak mikir Papa kamu malunya bagaimana? Mama nggak akan sanggup ketemu teman-teman Mama lagi. Malu, Mit. Malu!” teriak mama Mita sambil mulai menangis sesegukan.

Melihat reaksi mamanya seperti itu, bukannya kasihan dan merasa bersalah, Mita malah tersenyum ganjil. Gadis itu merasa bahagia melihat mamanya menangis. Hatinya senang telah berhasil mempermalukan keluarganya yang tidak begitu mempedulikannya selama ini. Inilah hadiah khusus Mita untuk orangtuanya.

”Ibu, kami sangat berterima kasih atas kerja samanya. Mohon Ibu carikan pengacara untuk anak Ibu. Anak Ibu harus kami tahan,” ujar AKP Suwarga mengulang-ulang omongannya supaya Ibu Prilly mulai menyadari gentingnya kenyataan yang dihadapinya.

Ketika Mita dibawa keluar ruang interogasi menuju sel, Ibu Prilly hanya terduduk sambil menangis. Mita malah terlihat tegar dan masa bodoh. Setelah tadinya was-was dan berusaha tidak tertangkap, kini hatinya malah berubah senang.

Itu dia kumpulan wartawan yang meliput kasusku. Aku yang selama ini bukan siapa-siapa, kini menjadi tenar. Anak kelas sebelas bisa mengelabui polisi selama lebih dari dua minggu dan mengacaukan satu sekolah? Itu hebat! Pasti sebentar lagi masyarakat Indonesia akan mengenalku, membicarakanmu, dan mengenang kelihaianku. Dan kalian teman-teman sialan, tunggu saja pembalasanku kalau aku bebas nanti, Mita tersenyum penuh percaya diri.

Bersamaan dengan itu, dari kejauhan dia melihat Shirley, Orella, dan Ingrid sedang bergantian memeluk Mirabel.

Sialan! Ternyata mereka semua di sini! Brengsek! Teman segeng kalian adalah seorang pembunuh, semoga kalian bangga dengan itu. Mita memaki keempat temannya sambil menatap mereka tajam dengan perasaan antara kasihan, marah, ngeri, dan benci.

Tiba-tiba Mirabel berlari ke arah Mita dan berteriak kencang.

"Gue nggak nyangka lo sejahat itu, Mit. Lo bilang gue yang nyuruh lo buat bunuh Leora. Lo itu pembunuhnya, pecundang! Dasar orang aneh! Orang aneeehhh!"

Darah Mita bagai mendidih mendengar teriakan Mirabel. Sambil berusaha lepas dari pegangan dua polisi perempuan yang memegang bahunya, dia juga berteriak.

"Lo tuh yang brengsek. Gue itu selalu jadi teman yang baik, ngikutin apa mau lo. Ngapain lo berteman dengan tiga cewek

sialan itu? Kenapa lo selalu mendahulukan mereka daripada gue? Kenapa nggak lo minum tuh teh buatan gue di pulau? Pasti enak, karena udah gue sama campur racun serangga,” kata Mita sambil marah, lalu berubah menjadi tawa menggelegar.

Mirabel menghentikan langkah dan tidak mengejar Mita yang sudah akan dimasukkan ke dalam sel. AKP Suwarga meminta mereka menjauh.

“Lo denger nggak omongan Mita tadi? Teh apa ya?” tanya Mirabel bingung pada ketiga temannya.

“Ya Tuhan. Lo inget dia bikin lo secongkang teh? Yang tumpah karena kesenggol lo lagi heboh senam pagi?” jawab Ingrid merinding.

“Apa dia bilang? Dicampur racun serangga? Gila bener itu anak. Psikopat!” Shirley bersungut-sungut kesal.

“Omong-omong psikopat... kucing-kucing mati itu pasti kerjaan dia,” kata Ingrid dengan yakin.

AKP Suwarga yang berdiri tak jauh dari mereka dan sedang mengobrol dengan orangtua keempat anak tersebut mendengar ocehan mereka. “Kalian benar. Teror kucing mati itu memang dia juga yang melakukan. Adiknya sendiri pernah lihat kucing mati yang disiksa di kamar mandi yang ada di dalam kamar tidurnya,” jelasnya.

“Kok bisa begitu, Pak?” tanya Ibu Gloria bingung.

“Mita itu anak yang cerdas... sayang sekali memang, salah jalan,” AKP Suwarga menanggapi singkat, lalu berpamitan kepada para orangtua setelah mengucapkan terima kasih atas kerja samanya.

“Eh, kalian ingat nggak pisau lipatnya Mita? Jangan-jangan

pisau lipat itu buat..." ucap Orella berbisik.

"Oh iya, gue inget malam itu, eh bukan malam, sudah mau pagi, gue terbangun karena gatal digigit nyamuk dan dia sedang duduk di sebelah Mirabel. Katanya haus, mau ngambil gelas. Padahal gelas dia kan ada di dekat TV... kok gue nggak kepikiran ya waktu itu. Jangan-jangan malam itu dia mau ngapa-ngapain lo," kata Ingrid pada Mirabel.

"Nyamuk itu malaikat menyamar kali, jangan-jangan kalau lo nggak kebangun karena gatal digigit nyamuk, gue udah nggak ada kali," ujar Mirabel pelan. Sama sekali nggak menyangka, telat sedikit saja, nyawanya bisa melayang.

"Emang ya, kalau belum waktunya, ada aja cara Tuhan nolong kita. Ngapain coba lo jadi instruktur senam kita dengan gaya-gaya gila lo sampai itu cangkir teh tumpah? Coba kalo lo minum... nyeremin banget kan," komentar Shirley.

"Catat deh pokoknya, orang pendiam itu bukan selalu orang baik dan yang omongannya ceplas-ceplos bukan berarti orang jahat. Udah kita buktiin kan?" kata Orella.

Mirabel, Ingrid dan Orella hanya mengangguk-angguk dan membayangkan semua peristiwa yang begitu cepat terjadi pada mereka.

Lima Belas

LABORATORIUM Biologi sudah dibuka, garis polisi sudah diambil. Pihak sekolah merombak bagian dalam laboratorium untuk menghilangkan kesan angker. Warna tembok yang tadinya hanya putih, sekarang diubah menjadi *peach*, ubin yang tadinya abu-abu, diganti dengan warna coklat muda. Posisi meja, kursi, dan lemari diubah sedemikian rupa sehingga murid, guru, atau pegawai tidak terbayang-bayang kengerian di tempat peristiwa pembunuhan itu terjadi.

Bagian dalam ruang jahit juga diubah atas permintaan Ibu Rita agar mereka yang ikut ekskul tata busana tidak mengalami ketegangan dan bisa agak lupa bahwa ada peserta ekskul itu yang terbunuh dan membunuh. Seperti kata Ibu Dreama, kondisi sekolah sudah aman dan terkendali.

Mita sendiri sedang menjalani hari-hari persidangan yang cukup berat dan dianggap aib sekolah. Seluruh keluarganya pindah ke Singapura. Mita yang malang, tidak ada satu pun anggota keluarganya yang menemani. Hanya seorang pengacara yang dibayar

papanya untuk mengurus persidangan yang dihadapinya. Papanya belum pernah menemui Mita sejak hari dia ditangkap.

Ingrid tersenyum menatap laptop di meja belajarnya. Walau peristiwa pembunuhan itu sama sekali tidak menyenangkan, tapi sungguh pengalaman yang luar biasa. Tidak ada rasa trauma, yang ada hanya lebih berhati-hati dalam memilih teman. Ingrid pun kian hari, kian bisa menikmati tinggal di Jakarta. Jangan-jangan malah aku akan merindukan Jakarta dan Indonesia dengan segala kekonyolannya.

Ia melihat-lihat fotonya di Facebook hasil jepretan teman-teman ekskul jurnalistik saat ikut lomba makan kerupuk.

Kayaknya aku juga bakal kangen deh sama acara tujuh belasan. Nanti kelas dua belas, aku bakal ikut lomba balap karung saja ah. Yang paling seru memang panjat pinang, tapi aku nggak pernah lihat ada cewek ikut lomba panjat pinang. Ingrid senyum-senyum sendiri mengingat keseruan pesta kemerdekaan di sekolahnya.

Ia makin tersenyum melihat pesan yang masuk di kotak pesan Facebook. Dari Salvo. Ia pun mengetikkan balasan, akhirnya mengobrol sebentar dengan Salvo melalui kotak pesan tersebut.

Salvo: Emang beneran ya? Kata Hector lo mau balik ke Denmark habis lulus SMA?

Ingrid: Iya.

Salvo: Terus gue gimana dong?

Ingrid: Maksudnya?

Salvo: Nggak ada yang ngejar-ngejar gue kan?

Ingrid: Nggak ngerti.

Salvo: Emang ya, adik kelas zaman sekarang, habis manis

sepah dibuang. Abis mohon-mohon wawancara, kalau ketemu pura-pura nggak kenal.

Ingrid: Nggak ngerti maksudnya habis manis sepah dibuang.

Salvo: Haduh.... Susah emang kalo ngomong sama cewek bule.

Ingrid: Lagian kan wawancaranya pas gue masih kelas sepuluh, kenapa sekarang masih dibahas?

Salvo: Abis, kalo nggak bahas itu, gue bahas apalagi dong supaya bisa ngomong sama lo? Udah gitu lo jawabnya pendek-pendek gitu.

Ingrid mengobrol dengan Salvo sambil tertawa-tawa geli sendiri. Tingkah dan omongan Salvo yang nyentrik dan galak itu kalau dulu membuatnya ketakutan, kini malah membuatnya ingin tertawa.

Ingrid: Emang ada perlu apa sebenarnya? Kalau nggak ada yang penting, udahan aja ya ngobrolnya.

Salvo: Siapa bilang nggak ada yang penting? Gue mau nanya, lo naksir Elang ya?

Ingrid: Nggak.

Salvo: Syukur deh. Kalau gue cuma saingan sama cowok-cowok Denmark sih gampang. Tapi kalau lawan Elang, malas banget gue. Nanti dia nyuruh anak-anak ekskul jurnalistik jelek-jelekin gue di majalah. Terus di mading dia bakal neror gue kenapa ngejar-ngejar mantan anak buahnya. Ngerti kan maksud gue?

Ingrid: Nggak ngerti.

Ingrid tersipu. Seandainya Salvo melihat wajah Ingrid sekarang,

http://pustaka-indo.blogspot.com

pasti dia bakal menggodanya habis-habisan. Ingrid mengerti maksud Salvo. Ya, Salvo suka padanya. Itu bikin Ingrid ge-er tapi tidak cukup bikin ia jadi pengen pacaran. Ia sudah senang dengan teman-teman dan suasana sekolahnya sekarang ini. Ingrid nggak pengen punya musuh cuma karena ada yang nggak suka dirinya jadian dengan Salvo. Tapi dia pasti menceritakan ocehan Salvo pada sahabatnya, Orella, Shirley, dan Mirabel. Omong-omong soal jadian, Ingrid, Orella, dan Shirley sedang punya misi khusus, yaitu bikin Mirabel jadian sama Jose sebelum Jose lulus SMA. Seru kan?

Satu setengah tahun lagi aku balik ke Kopenhagen. Mungkin aku harus puas-puasin berteman yang banyak, sama harus puas-puasin makan tempe. Pasti susah cari tempe di sana. Aku juga pengen lihat-lihat Indonesia bagian lain. Atau aku ajak teman-teman di Denmark supaya liburan ke Indonesia aja, ya? Sepertinya ide yang bagus. Ingrid sibuk dengan pikirannya sendiri.

Ingrid langsung *mention* ketiga temannya di Denmark tentang ide liburannya.

Kalian tidak mau liburan ke Indonesia? Nanti tinggal di rumahku, kuantar jalan-jalan dan berkenalan dengan teman-temanku di sini.

Teman-temannya di Denmark tentu saja tertarik dengan tawaran Ingrid, meski mereka cukup khawatir dengan keadaan Jakarta teringat cerita-cerita Ingrid sebelumnya.

Apa aman di sana mengingat kamu mengalami peristiwa kriminal?

Loraine mengingatkan Ingrid akan peristiwa yang baru saja terjadi di sekolahnya. Roselyn dan Othilde juga bertanya-tanya soal tempat hiburan yang asyik juga makanan enak di Indonesia.

Ingrid begitu bersemangat ingin menjawab semua pertanyaan teman-temannya.

Elang tersenyum di kamar tidurnya. Masih dengan *Google Translate*, dia membaca percakapan Ingrid dan teman-temannya di Denmark. Nyaris tidak ada cerita-cerita suram tentang Jakarta dan Indonesia. Kalau pun ada, Ingrid menambahinya dengan kata-kata yang mengungkapkan rasa senangnya tinggal di Jakarta selama ini.

Kalau saja tindakannya ini bukan memata-matai Ingrid, ingin rasanya Elang menulis *tweet* ini untuk Ingrid.

Wah, lo udah kayak Miss Pariwisata. Hebat!





Pembelian Online:

www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com

E-book: www.gramediana.com, www.getscoop.com



Gamedia Pustaka Utama

YOU ARE (not) MY BESTFRIEND

Mau tahu rasanya jadi murid pindahan yang masuk saat tahun ajaran baru sudah berjalan dua setengah bulan? Itu yang dirasakan Ingrid ketika kembali ke Jakarta setelah lima belas tahun tinggal di Kopenhagen.

Peraturan sekolah memaksa Ingrid memilih ekskul jurnalistik. Ekskul ini pula yang menyebabkan Ingrid harus berhadapan dengan Mirabel dan Mita, cewek cantik dengan antek-anteknya yang selalu mencari masalah.

Seiring waktu, kebencian Ingrid terhadap Jakarta dan rasa rindu pada Kopenhagen pelan-pelan terkikis. Tapi misteri kematian seorang siswa baru pada tahun kedua Ingrid di SMA Bhinneka membuatnya ragu apakah Jakarta benar-benar membuatnya betah.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1566-9



GM 31201150017